

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan sampah berkelanjutan merupakan salah satu yang paling penting dari agenda lingkungan global di abad ke-21 (UNEP, 2012). Peningkatan jumlah sampah yang tidak terkendali mengakibatkan semakin kompleksnya permasalahan dalam pengelolaan sampah. Keberadaan sampah menjadi masalah utama di berbagai belahan dunia serta mempengaruhi semua aspek kehidupan. Pertumbuhan populasi global, konsumerisme, dan industrialisasi mengakibatkan jumlah sampah semakin meningkat setiap tahunnya (Chalkias & Lasaridi, 2011); (Stoeva & Alriksson, 2017); (D'Amato et al., 2016); De Feo et al., 2019; Grazhdani, 2016). Berdasarkan data dari 168 negara didapatkan temuan bahwa secara global, rata-rata setiap orang menghasilkan sekitar 435 kg sampah setiap tahun (Zaman & Swapan, 2016). Berdasarkan laporan *Word Bank* tentang SDGS tahun 2023 pada bagian *No Time to Waste: a Sustainability Challenge for Cities*, Indonesia menempati peringkat kelima negara penghasil sampah terbesar di dunia yaitu 65.2 juta ton/tahun (World Bank, 2023).

Setiap Negara berusaha untuk melakukan sistem pengelolaan sampah terpadu dan berkelanjutan terutama melalui penggabungan teknologi dan konsep 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*) (Abdel-Shafy & Mansour, 2018; Ghisellini et al., 2016). Pengelolaan sampah harus mempertimbangkan banyak aspek yaitu finansial, kelayakan teknis, sosial, hukum, dan ramah lingkungan (Jibril et al., 2012; (Das et al., 2019). Namun, keberhasilan dalam pengelolaan sampah bervariasi dan tergantung pada status sosial ekonomi suatu negara. Bagi negara-negara maju seperti Jepang dan Korea Selatan pengelolaan sampah berfokus pada "*Zero Waste*" dan/atau "*Zero Landfilling*" yang tentu saja masih sulit dilakukan di negara berkembang seperti India atau Indonesia (Shekdar, 2009).

Meningkatnya timbulan sampah perkotaan menjadi masalah serius di negara berkembang (Maniatis et al., 1987); (Sujauddin et al., 2008). Pengelolaan sampah kota di negara berkembang telah menghadapi tantangan umum seperti tidak ada pemilahan pada sumbernya, proses pengumpulan yang rumit, dan tempat pembuangan sampah terbuka (Kubota et al., 2020). Serupa dengan negara berkembang lainnya, sebagian besar sampah di Indonesia dibuang ke TPA tanpa pengolahan terlebih dahulu (Aye & Widjaya, 2006). Jumlah sampah padat kota Provinsi Yogyakarta yang masuk ke TPA Piyungan sekitar 470 ton/hari yang terdiri dari 77% sampah organik dan 23% sampah anorganik. Setiap tahun terjadi peningkatan sebesar 8% (Sudibyo et al., 2017).

Sistem pembuangan sampah terbuka telah menimbulkan dampak negatif yang serius terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat seperti pencemaran air tanah dan air sungai oleh lindi dari tempat pembuangan, ancaman kesehatan manusia dari penyakit yang ditularkan melalui vektor, dan pembentukan gas metana yang berkontribusi terhadap pemanasan global (Meidiana & Gamse, 2010).

Jumlah timbunan sampah yang tersebar di 296 kabupaten/kota se-Indonesia yaitu 34,5 juta ton/tahun, pengurangan sampah 12,5 % atau 4,3 juta ton/tahun, penanganan sampah 43,93% atau 15,1 juta ton/tahun, sampah terkelola 56,44% atau 19,5 juta ton/tahun, sampah tidak terkelola 43,56 % atau 15,1 juta ton/hari. Berdasarkan jenis sampah terdiri dari sisa makanan 39,9 %, plastik 17,1 %, kayu/rantin/daun 13,8 %, kertas 12,2 %. Berdasarkan sumber, rumah tangga 38,2 %, pasar tradisional 17%, lainnya 13,32 %. Jumlah timbunan sampah di Sulawesi Selatan adalah 1,14 juta ton/tahun yang tersebar di tiga besar kabupaten/kota yaitu Kota Makassar 363.800 ton/tahun, Kabupaten Bone 139,714 ton/tahun, dan Kabupaten Bulukumba 62,768 ton/tahun (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021).

Timbulnya permasalahan sampah saat ini tidak terlepas dari perilaku masyarakat. Kenyataan di lapangan menunjukkan masih banyak warga masyarakat yang belum melakukan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dengan baik, seperti sampah yang tidak dibuang pada tempatnya, dan sebagian besar sampah dibuang tanpa proses pemilahan terlebih dahulu (Kahfi, 2017). Sampah rumah tangga merupakan sumber utama sampah di wilayah perkotaan (Tonadi, 2017). Partisipasi masyarakat merupakan faktor kunci untuk mencapai tujuan pengelolaan sampah (Sekito et al., 2013); (Quested et al., 2013). Untuk itu sangat penting untuk menanamkan perilaku membuang sampah pada masyarakat dalam proses pengelolaan sampah (Dhokhikah & Trihadiningrum, 2012). Hasil studi di china memberikan gambaran bahwa perilaku masyarakat dalam membuang sampah perlu ditingkatkan dalam hal pengetahuan dan motivasi (Chung & Poon, 2001).

Hasil penelitian pada 300 responden di Surabaya Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata peningkatan produksi sampah rumah tangga adalah 0,33 kg/kapita/hari. Komposisi sampah rumah tangga didominasi oleh sisa makanan (64,19%), diikuti oleh plastik (10,79%), kertas (9,24%) dan popok bekas (6,97%). Masyarakat yang membuang sampah pada tempatnya dan melakukan pemilahan terlebih dahulu hanya 143 responden (47,7%) sedangkan yang tidak melakukan pemilahan 157 responden (52,3%) (Dhokhikah et al., 2015).

Penelitian dilakukan untuk menganalisis pengaruh program daur ulang sampah terhadap partisipasi masyarakat dalam membuang dan memilah sampah pada 111 mahasiswa di Swedia dan 112 mahasiswa di Bulgaria. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Negara Swedia dan Bulgaria sebagian besar sikap terhadap pemilahan sampah adalah positif, kepuasan terhadap fasilitas lokal di Negara Swedia sebagian besar adalah positif sedangkan di Negara Bulgaria sebagian besar adalah negatif, dan perilaku masyarakat terhadap pemilahan sampah di Negara Swedia sebagian besar adalah positif sedangkan di Negara Bulgaria sebagian besar adalah negatif. Penelitian ini memberikan informasi penting bahwa dukungan fasilitas lokal yang tidak memadai akan berpengaruh negatif terhadap perilaku masyarakat dalam melakukan pemilahan sampah meskipun sikap sudah positif (Stoeva & Alriksson, 2017).

Pembentukan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah perlu ditanamkan sejak usia dini, karena anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Anak usia dini merupakan usia emas (*golden age*) dalam pembentukan perilaku

(Darling-Churchill & Lippman, 2016). Masa prasekolah merupakan periode penting dalam perkembangan anak, termasuk dalam membangun kebiasaan dan perilaku positif, seperti membuang sampah pada tempatnya. Kebiasaan ini penting untuk ditanamkan sejak dini agar anak-anak dapat menjadi individu yang bertanggung jawab dan menjaga kebersihan lingkungan.

Usia *preschool* (prasekolah) adalah periode yang baik untuk belajar dengan potensi penuh mereka. Periode ini berperan dalam pembentukan konsep dan ide-ide konstan. Menurut Sigmud Freud dalam teori perkembangan psikoseksual, masa lima tahun pertama dalam kehidupan anak dianggap dapat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang dimasa selanjutnya. Teori Freud ini kemudian dikembangkan oleh Eric H. Erikson yang lebih menekankan bahwa adanya pengaruh masyarakat, budaya, dan lingkungan dalam perkembangan kepribadian seseorang tanpa mengesampingkan aspek psikoseksual (Hapsari, 2022 ; Eisner et al., 2000).

Seefeldt dan Barbour (1993) membagi usia dini kedalam tahapan usia, yaitu *infancy* (0-1 Tahun), *toddler* (1-3 Tahun), *preschool* (3-4 tahun), *early primary years* (5-6 tahun), dan *later primary years* (7-8 tahun). Batasan usia prasekolah menurut Papalia (2009) berada pada usia 3-6 tahun. Sayangnya, masih banyak anak usia prasekolah yang belum memiliki kebiasaan baik dalam membuang sampah. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kurangnya edukasi, kurangnya contoh dari orang dewasa, dan kurangnya fasilitas yang memadai. Penelitian pada anak usia prasekolah di TK Islam Al-Azhar Summarecon di Bandung menemukan bahwa 60% anak usia prasekolah belum memiliki kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, 25% anak membuang sampah sembarangan, dan 15% anak membuang sampah pada tempatnya, tetapi tidak selalu (Arsyad, 2018)

Pertumbuhan dan perkembangan saling terkait satu sama lain meskipun keduanya memiliki rana yang berbeda. Pertumbuhan sifatnya lebih kuantitatif dan dapat diukur secara fisik seperti berat badan, tinggi badan, panjang badan, lingkaran kepala, dan lainnya. Sedangkan perkembangan dapat digunakan selain untuk perubahan-perubahan secara fisik dan kuantitatif juga untuk perubahan kualitatif dan non fisik seperti psikososial dan fungsi mental seorang individu (Goncharova, 2020).

Menurut Ivan Pavlov yang dikenal dengan teori *classical conditioning* (kondisioning klasik), perilaku dapat dibentuk dengan konsep stimulus-respon. Percobaan dilakukan pada anjing dengan memberikan daging (stimulus asli) dan secara refleks anjing akan merespon dengan mengeluarkan air liur (respon asli). Bersamaan dengan diberikan daging (stimulus asli) maka juga dibunyikan bel (stimulus kondisi), yang terjadi adalah direspon oleh anjing dengan respon asli (mengeluarkan air liur). Setelah percobaan dilakukan secara berulang-ulang, maka setiap kali membunyikan bel (stimulus kondisi) maka anjing merespon dengan mengeluarkan air liur (respon asli) meskipun tanpa pemberian daging (stimulus asli) (McLeod Saul, 2018)

Teori Ivan Pavlop tentang *classical conditioning* kemudian diperkuat dengan teori B.F. Skinner tentang teori *operant conditioning* dengan memberikan *reinforcement*. Percobaan dilakukan pada burung merpati yang dimasukkan kedalam kotak skinner, kotak kecil yang kedap, memisahkan merpati dari lingkungan normal

dan memungkinkan peneliti mengontrol seluruh variasi lingkungan, dan mencatat kejadian stimulus dan respon yang terjadi. Merpati lapar dihadapkan pada stimulus dinding kotak yang salah satu sisinya ada bintik yang dapat mengeluarkan cahaya merah. Setiap kali merpati mematuk bintik itu, keluarlah makanan (*reinforcement*) dari lubang dibawah bintik itu. Sejak saat itu merpati semakin sering mematuk bintik cahaya merah. Perilaku merpati mematuk bintik cahaya merah merupakan perilaku baru yang terbentuk, karena bukan merupakan perilaku normal atau refleksi merpati (McLeod Saul, 2018)

Menurut Bandura, teori belajar sosial (*social learning theory*) didasarkan pada konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*) yaitu antara lingkungan (*environment*), perilaku (*behaviour*), dan orang (*person*) (Ozer, 2022). Selain itu Bandura juga menambahkan bahwa perilaku baru dapat terbentuk melalui proses melihat (*observasi*) kemudian dilanjutkan dengan proses peniruan (*Imitation*). Anak usia prasekolah yang masih dalam tahap perkembangan berada pada proses imitasi dengan melihat dan menirukan apa yang orang dewasa di sekitarnya lakukan (Gunarsa, 2008). Ketika di sekolah peran imitasi dilakukan oleh seorang guru untuk mencontohkan perilaku memilah dan membuang sampah pada tempatnya. Penelitian yang dilakukan di TK Imbas pada tahun 2017 memberikan kesimpulan bahwa imitasi guru secara umum berhasil meningkatkan kebiasaan anak usia prasekolah memilah dan membuang sampah pada tempatnya (Choirul & Wahyu, 2017).

Perkembangan anak usia prasekolah dipengaruhi oleh faktor stimulasi dan faktor lingkungan terutama orang tua dan guru (Septriani Renteng, 2021; Rachman & Cahyani, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan anak usia prasekolah (Mulyanti et al., 2021). Penelitian lain juga menyimpulkan pentingnya memaksimalkan peran guru dan media pembelajaran sebagai stimulus perkembangan anak usia prasekolah (Indriawati et al., 2022 ; Nurtaniawati, 2017).

Penelitian tentang pemodelan guru dalam penanaman karakter perilaku buang sampah pada usia prasekolah telah dilakukan di Aceh. Penelitian dilaksanakan di KB dan TK Bayyinah dengan melibatkan 2 guru dan 20 anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi karakter perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah yaitu keluarga, lingkungan, dan kurikulum. Namun, temuan utama dalam penelitian ini bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah kompetensi guru meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan sebagai modeling penanaman perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah (Mayawati & Yusuf, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengkombinasikan tiga teori yaitu teori Ivan Pavlov tentang *classical conditioning*, teori B.F. Skinner tentang *operant conditioning-reinforcement*, dan teori Bandura tentang observasi-imitasi, dalam satu konsep intervensi penelitian perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Lingkungan sekolah akan disediakan contoh sampah dan tempat sampah yang terpilah (sampah organik, non organik, dan B3) sebagai *classical conditioning* dan diperkuat dengan memberikan hadiah (*reinforcement*) kepada Anak yang membuang sampah pada tempatnya (*operant*

conditioning). Perilaku buang sampah pada tempat sampah sesuai jenisnya akan dilakukan oleh Guru sebagai modelling. Selanjutnya diharapkan anak usia prasekolah dapat melakukan proses observasi-imitasi atas perilaku yang dilakukan oleh Guru.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana menciptakan tren perkembangan perilaku positif buang sampah pada anak usia prasekolah?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menciptakan tren perkembangan perilaku positif buang sampah pada anak usia prasekolah.

1.3.2. Tujuan Khusus

- a. Menghasilkan instrumen pengukuran perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.
- b. Menghasilkan metode intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.
- c. Menghasilkan modul perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.
- d. Menghasilkan guru yang memiliki kemampuan sebagai modeling perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.
- e. Terciptanya tren perkembangan perilaku positif pada anak usia prasekolah berdasarkan variabel kognitif, bahasa, motorik, afektif, dan sosial.

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Meningkatkan pengetahuan dan data ilmiah tentang pengembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.
- b. Sebagai referensi penelitian berikutnya dalam pengembangan Ilmu Kesehatan Masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Guru memiliki kemampuan sebagai modeling perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.
- b. Terjadi perkembangan perilaku positif buang sampah pada anak usia prasekolah berdasarkan variabel kognitif, bahasa, motorik, afektif/emosi, dan sosial.
- c. Sebagai referensi pemerintah dan Kepala Sekolah dalam membuat kebijakan terkait metode perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berupa suatu penelitian dengan model kombinasi data penelitian yaitu mixed methods berupa kombinasi antara penelitian kualitatif dan kuantitatif yang menerapkan satu tahap pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif dalam satu waktu dengan metode kualitatif sebagai metode primer dan metode kuantitatif sebagai metode sekunder. Model ini digunakan dengan tujuan untuk menganalisis bukti ilmiah tentang upaya pengembangan perilaku buang sampah

pada anak usia prasekolah. Diharapkan dengan menggunakan metode kombinasi ini, data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat.

1.6. Ulasan Literatur

Adapun ulasan literatur yang berkaitan dengan perilaku buang sampah pada anak dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1.1 Ulasan Literature Terkait Perilaku Buang Sampah Pada Anak

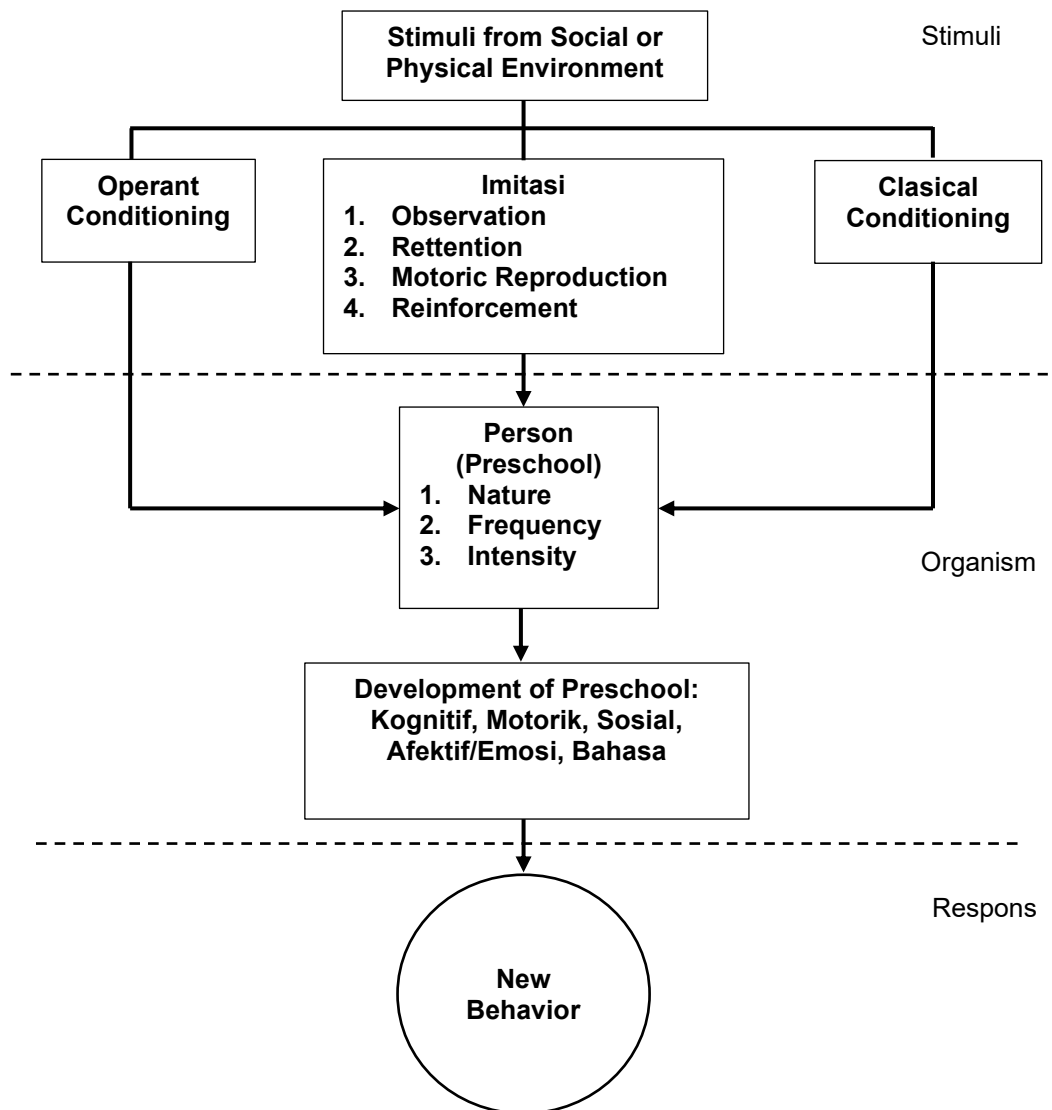
No	Judul	Metode	Hasil
1	<i>Nothing Goes to Waste: A Professional learning programme for early childhood centres</i> (Boyd, 2020)	Observasi dan wawancara pada anak prasekolah	1. Pendekatan kolaboratif holistik untuk pengelolaan sampah perlu melibatkan staf, anak-anak, dan keluarga. 2. Selain itu upaya yang dapat dilakukan untuk mendidik masyarakat dalam meningkatkan kesadaran tentang menciptakan dan mengurangi sampah adalah dengan melakukan pembiasaan sejak usia dini.
2	<i>Differences In Littering Behavior of Students Between Before and After Provided with Live and Symbolic Modeling</i> (Anifa et al., 2017)	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode quasi-experiment. Penelitian dilakukan pada 20 siswa kelas V SD	1. Hasil perhitungan observasi saat pre-test sebesar 33,3%, sedangkan hasil perhitungan observasi saat post-test sebesar 86,7%. 2. Hasil uji t berpasangan menemukan perbedaan perilaku membuang sampah antara sebelum dan sesudah diberikan live and symbolic modeling. 3. Kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk sejak masa kanak-kanak merupakan awal yang ideal untuk membantu menjaga kebersihan lingkungan.
3	<i>Parental Education and Good Child Habits to Encourage Sustainable Littering Behavior</i> (Herdiansyah et al., 2021)	Penelitian kuantitatif survey deskriptif pada Anak	1. Inisiatif diri dan pendampingan orang tua dalam hal kepedulian lingkungan selama fase prasekolah belum cukup untuk mendorong respon individu terhadap perilaku membuang sampah sembarangan. 2. Persepsi anak terhadap lingkungan yang dipengaruhi oleh orang tua dapat diperbaiki atau diubah melalui pendidikan formal untuk menghindari perilaku membuang sampah sembarangan.

No	Judul	Metode	Hasil
4	<i>Parents' Daily Household Activities on Child Litter Awareness: An Action Research Case</i> (Matsekoleng, 2020)	Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus pada anak 12-13 tahun	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pentingnya peran orang tua dalam memberikan contoh di rumah perilaku memilah sampah pada anak.
5	Pendampingan Pembelajaran Memilah dan Menempatkan Sampah Sampah pada Tempatnya Sejak Usia Dini di TK Imbas I (Choirul & Wahyu, 2017)	Penelitian kualitatif tindakan pada anak TK	Peran guru sebagai pendamping efektif dalam meningkatkan kebiasaan anak TK memilah dan membuang sampah pada tempatnya.
6	Kegiatan Pemilahan Sampah untuk Usia Dini di TK. Anugerah (Rimper et al., 2023)	Penelitian kualitatif tindakan pada anak TK (5-6 tahun) selama 3 bulan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar anak dapat melakukan praktik pemilahan sampah sebelum dibuang ke tempat sampah.
7	<i>Teacher Modeling and Teaching Good Characters in Shaping the Characters of Children</i> (Mayawati & Yusuf, 2018)	Deskriptif kualitatif pada anak prasekolah KB dan TK. Penelitian dilakukan selama 1 bulan.	Faktor utama yang mempengaruhi karakter anak usia prasekolah dalam mengelola sampah adalah faktor kompetensi guru yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
8	SettingsThe Effective and Creative Method to Teach Environmental Care Attitudes for Early Childhood (Fadlilah & Muqowim, 2020)	Deskriptif kualitatif pada anak prasekolah	Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di TK Al-Huda, Sampah Berkah merupakan metode yang efektif dan kreatif dalam upaya menanamkan sikap peduli lingkungan pada anak usia dini.

1.7. Kebaruan Penelitian

- a. Tren perkembangan perilaku positif buang sampah pada anak usia prasekolah berdasarkan variabel kognitif, bahasa, motorik, afektif, dan sosial melalui penerapan metode intervensi imitasi guru sebagai modeling perilaku.
- b. Instrumen yang spesifik untuk mengukur perkembangan perilaku anak usia prasekolah mengenai perilaku buang sampah.
- c. Guru yang memiliki kemampuan sebagai modeling perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah

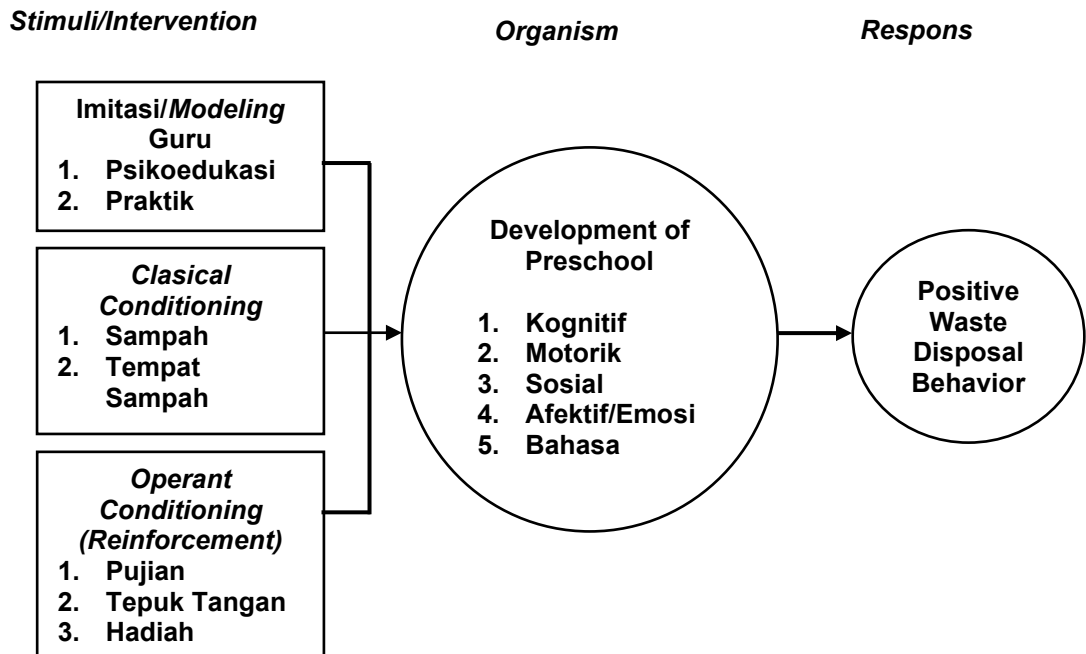
1.8. Kerangka Teori



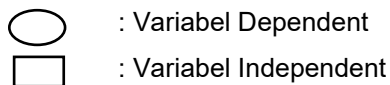
Gambar 1.1 Kerangka Pikir Modifikasi Teori

Sumber: Albert Bandura and Social Learning Teori (Ozer, 2022); Clasical Conditioning oleh Ivan Pavlov dan Operant Conditioning oleh B.F Skinner (McLeod Saul, 2018).

1.9. Kerangka Konsep



Keterangan:



Gambar 1.2 Kerangka Konsep Penelitian

Sumber: (McLeod Saul, 2018); (Ephraim, 2015); (Ozer, 2022).

Definisi Operasional dan Instrumen Pengukuran dari variabel penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2 Definisi Operasional dan Instrumen Pengukuran

No	Variabel	Definisi Operasional	Instrumen Pengukuran
1	Perilaku Buang Sampah	Perilaku yang diperlihatkan oleh anak usia prasekolah dalam memilah dan membuang sampah pada tempatnya.	Pengamatan/Lembar Penilaian
2	Perkembangan Kognitif	Kemampuan anak usia prasekolah dalam melihat (observation) dan mengingat (retention) perilaku guru sebagai modeling/imitasi dalam memilah dan membuang sampah pada tempatnya.	Pengamatan/Lembar Penilaian
3	Perkembangan Motorik	Sejauh mana seorang anak usia prasekolah berhasil bergerak secara luwes mengambil sampah, membuang sampah, dan meniru tingkah laku guru sebagai modeling/imitasi dalam memilah dan membuang sampah pada tempatnya	Pengamatan/Lembar Penilaian
4	Perkembangan Sosial	Kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya yaitu dengan teman sebaya dan guru.	Pengamatan/Lembar Penilaian
5	Perkembangan Afektif/Emosi	Sikap (positif dan/atau negatif) yang dimiliki oleh anak dalam memilah dan membuang sampah pada tempatnya	Pengamatan/Lembar Penilaian
6	Perkembangan Bahasa	Kemampuan berbicara anak usia prasekolah untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain.	Pengamatan/Lembar Penilaian
7	Guru	Guru yang mengajar dikelas sebagai modeling/imitasi perilaku memilah dan membuang sampah pada tempatnya.	Pengamatan/Lembar Penilaian
8	Sampah (<i>Clasical Conditioning</i>)	Sampah yang sengaja disiapkan untuk edukasi pada anak usia prasekolah yang terdiri dari sampah organik, non organik, dan B3	Pengamatan/Lembar Penilaian
9	Tempat Sampah (<i>Clasical Conditioning</i>)	Tempat sampah yang terpilah terdiri dari tempat sampah organik, non organik, dan B3	Pengamatan/Lembar Penilaian
10	<i>Operant Conditioning</i>	Faktor penguat dapat berupa pujian dan tepuk tangan sehingga	Pengamatan/Lembar Penilaian

No	Variabel	Definisi Operasional	Instrumen Pengukuran
	(<i>Reinforcement</i>)	anak punya motivasi lebih untuk memilah dan membuang sampah.	

Sumber: data primer, 2024

1.10. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penggabungan metode Kualitatif dan Kuantitatif (*Mixed Methods*), dengan desain *Sequential Exploratory*. Pada metode penggabungan ini, penelitian diawali dengan metode kualitatif dilanjutkan metode kuantitatif (Creswell, 2018). Studi kualitatif dilakukan untuk menyelaraskan dan mencari indikator baru yang ditemukan di lapangan atau area penelitian, variabel dan indikator terkait akan membentuk sebuah model kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan desain deskripsi study. Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang tua/wali, kepala sekolah, guru. Metode kualitatif menggunakan desain *rapid assessment procedures* (prosedur penilaian cepat). *Rapid assessment procedures* merupakan pendekatan dalam riset kualitatif yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data kualitatif dengan waktu terbatas.

Sedangkan pada tahap selanjutnya yaitu pada topik dua, jenis penelitian yaitu penelitian kuantitatif dengan desain *quasi eksperimen yaitu Controlled Interrupted Time Series* (CITS). Desain penelitian ini digunakan untuk melihat perubahan tren secara mendalam perkembangan perilaku buang sampah anak usia prasekolah pada kelompok intervensi setelah mendapatkan intervensi guru sebagai modeling dan membandingkannya dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi. Dengan kelompok kontrol, CITS membantu mengontrol pengaruh faktor eksternal yang mungkin mempengaruhi hasil selain intervensi itu sendiri. (Leavy, 2023)

1.11. Matriks Pelaksanaan Penelitian

Tabel 1.3 Matriks Pelaksanaan Penelitian Tahap I dan Tahap II

	No	Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Teknik Pelaksanaan	Output Kegiatan
Tahap I	1	Studi Pustaka dan Penyusunan Proposal	Agustus - Oktober 2023	Mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dengan menggunakan <i>keyword</i> yang sesuai dengan topik kajian. Referensi yang relevan kemudian di dokumentasikan pada aplikasi Mendeley. Melakukan tinjauan literatur dari referensi yang telah didokumentasikan dengan melakukan komplikasi data dengan membuat matriks dan sintesis informasi. Mengikuti studi independen serta melakukan konsultasi dengan Penasihat akademik untuk memastikan bahwa penyusunan literature review telah dilakukan sesuai dengan prosedur.	1. Proposal LR 2. Publikasi Scopus 3. Proposal Disertasi
	2	Persuratan dan Advokasi	Februari 2024	Persuratan dilakukan pada peserta yang akan di undang dalam kegiatan FGD dan kegiatan Uji Coba Intervensi penelitian.	9 peserta FGD dan 4 sekolah TK
	3	FGD (<i>Foccus Group Discussion</i>)	Februari 2024	Peserta FGD dihadiri oleh 9 orang dengan kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 6 Orang, S2 sebanyak 2 orang dan S3 sebanyak 1 orang. Peserta FGD terdiri dari pakar perkembangan anak 1 orang, kepala sekolah 2 Orang, wakil kepala sekolah 1 orang, guru TK 3 orang, dan orang tua/wali anak usia prasekolah 2 orang	Data Kualitatif Untuk Menyusun Metode Intervensi, Instrumen Penelitian dan Modul Penelitian.
	4	Analisis Kualitatif	Data Maret 2024	Prosedur pengolahan dan analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan jenuh. Setelah diperoleh data, analisis yang digunakan yakni content analysis.	Hasil Analisis

5	Menyusun Metode Intervensi, Instrumen Penelitian, dan Modul Pelatihan Guru sebagai modeling	Maret 2024	Berdasarkan hasil analisis maka didapatkan informasi penting dalam menyusun metode intervensi penelitian, instrumen perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah, dan modul perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.	Rancangan metode intervensi, Modul Penelitian, dan Instrumen Penelitian.
6	Uji Substansial Instrumen dan Modul	Maret 2024	Setelah rancangan instrumen dan modul selesai selanjutnya dilakukan penilaian substansial oleh pakar perkembangan anak dan pakar ilmu perilaku. Penilaian dilakukan dengan menggunakan lembar penilaian.	Hasil Uji Substansial Instrumen penelitian dan modul
7	Uji Coba Instrumen	Maret 2024	Setelah selesai dilakukan uji substansial oleh pakar selanjutnya dilakukan uji kegunaan dengan melakukan uji coba instrumen pada 30 sampel anak usia prasekolah.	Hasil uji reabilitas dan validitas
8	Evaluasi dan Finalisasi Instrumen dan Modul.		Masukan yang didapatkan dari pakar dan temuan pada saat uji coba digunakan dalam finalisasi instrumen penelitian dan modul penelitian.	Instrumen penelitian dan Modul Penelitian.
9	Pelatihan Enumerator	April 2024	Dilakukan pelatihan enumerator penelitian dimana materi pelatihan terdiri dari teori dan praktek.	12 Enumerator
10	Pengukuran perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah sebelum intervensi	April 2024	Pada tahap uji coba metode intervensi dilakukan pengukuran pre post penelitian perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah yang dilakukan oleh enumerator. Uji coba dilakukan pada 4 sekolah dimana terdiri dari 2 sekolah kontrol dan 2 sekolah intervensi. Sampel penelitian sebanyak 66 anak usia prasekolah terdiri dari 33 kontrol dan juga 33 intervensi.	Data Pre Post

	11	Pelatihan Guru Sebagai Modeling Perkembangan Perilaku Buang Sampah pada anak Usia Prasekolah	Mei 2024	Pada sekolah intervensi sebanyak 3 guru diberikan pelatihan modeling perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Sedangkan pada sekolah kontrol sebanyak 3 guru dibagikan modul perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.	Guru yang memiliki kemampuan sebagai modeling
	12	Uji Coba Metode Intervensi Imitasi Guru Sebagai Modeling Perkembangan Perilaku Buang Sampah pada Anak Usia Prasekolah	Mei 2024	Guru yang telah mengikuti pelatihan kemudian melakukan intervensi pada anak usia prasekolah di sekolah masing-masing. Intervensi dilakukan selama 5 hari yaitu pada hari senin-jumat. Sedangkan pada sekolah kontrol diberikan informasi bahwa modul yang dibagikan berisikan tentang metode bagaimana melakukan edukasi buang sampah pada anak usia prasekolah.	Uji Coba Intervensi pada 2 Sekolah TK
	13	Pengukuran perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah setelah intervensi	Mei 2024	Setelah melakukan intervensi selama 5 hari pada sekolah intervensi maka pada hari jumat yaitu hari kelima intervensi dilakukan pengukuran untuk post test. Disaat yang sama pengukuran post test juga dilakukan pada sekolah kontrol.	Data Post Test
	14	Pengolahan Data Kuantitatif Hasil Uji	Juni 2024	Data hasil uji coba penelitian selanjutnya dianalisis untuk melihat apakah ada perbedaan perkembangan perilaku buang sampah anak usia prasekolah sebelum dan setelah intervensi dan membandingkannya dengan sekolah kontrol.	Hasil Analisis Pre Post Test.
Tahap II	1	Etik Penelitian	Maret 2024	Proposal disertasi dipresentasikan pada komisi etik penelitian Universitas Hasanuddin	Surat rekomendasi persetujuan etik

2	Advokasi dan persuratan	Juli 2024	Melakukan persuratan dan advokasi pada 12 sekolah TK yang akan dijadikan lokasi penelitian tahap II. Sekolah TK terletak di Kabupaten Gowa sebanyak 7 Sekolah dan Kota Makassar sebanyak 5 Sekolah. Selain persuratan peneliti juga menjelaskan tentang metodeologi penelitian yang akan dilakukan dan lama penelitian yaitu kurang lebih 3 bulan.	Surat ijin penelitian pada 12 sekolah TK
3	Pengukuran 1	Juli 2024	Melaksanakan pengukuran 1 yaitu pengukuran pra intervensi pada 12 sekolah TK. Responden penelitian merupakan siswa baru pada tahun ajaran baru.	Data pengukuran 1
4	Pelatihan modeling guru	Juli 2024	Sebelum melakukan pelatihan modeling pada guru terlebih dahulu peneliti menetapkan sekolah intervensi dan sekolah kontrol. Karena hasil pengukuran perkembangan perilaku anak usia prasekolah pada setiap sekolah kurang lebih sama maka peneliti menetapkan sekolah intervensi dan sekolah kontrol berdasarkan kesiapan sekolah dan guru mengikuti pelatihan dan melakukan intervensi selama 1 bulan penuh setelah pelatihan. Setelah melakukan advokasi dengan pihak sekolah maka dari 12 sekolah TK yang bersedia menjadi kelompok sekolah intervensi ada 8 sekolah dan selebihnya 4 sekolah sebagai kelompok sekolah kontrol.	Guru yang memiliki kemampuan sebagai modeling perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.
5	Pengukuran 2	Agustus 2024	Pengukuran 2 merupakan pengukuran pada pekan I intervensi dilakukan. Pengukuran dilakukan pada akhir pekan yaitu setiap hari jumat baik pada sekolah intervensi maupun sekolah kontrol.	Data pengukuran 2

6	Pengukuran 3	Agustus 2024	Pengukuran 3 merupakan pengukuran pada pekan II intervensi dilakukan. Pengukuran dilakukan pada akhir pekan yaitu setiap hari jumat baik pada sekolah intervensi maupun sekolah kontrol.	Data pengukuran 3
7	Pengukuran 4	September 2024	Pengukuran 4 merupakan pengukuran pada pekan III intervensi dilakukan. Pengukuran dilakukan pada akhir pekan yaitu setiap hari jumat baik pada sekolah intervensi maupun sekolah kontrol.	Data pengukuran 4
8	Pengukuran 5	September 2024	Pengukuran 5 merupakan pengukuran pada pekan IV intervensi dilakukan. Pengukuran dilakukan pada akhir pekan yaitu setiap hari jumat baik pada sekolah intervensi maupun sekolah kontrol.	Data pengukuran 5
9	<i>Break</i>	September 2024	Setelah melakukan pengukuran ke 5 maka dilakukan break selama 1 pekan dimana pada sekolah intervensi tidak lagi diberikan intervensi. Tujuan dari <i>break</i> ini untuk melihat apakah intervensi yang telah dilakukan bertahan sebagai perilaku baru pada anak usia prasekolah.	
10	Pengukuran 6	September 2024	Pengukuran ke 6 merupakan pengukuran post intervensi dimana tidak ada lagi intervensi yang dilakukan pada kelompok sekolah intervensi.	Data pengukuran 6
11	Pengolahan dan analisis data	September 2024	Setelah seluruh data pengukuran penelitian terkumpul maka selanjutnya dilakukan analisis tren untuk melihat perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah pada kelompok sekolah intervensi dan membandingkannya dengan kelompok sekolah kontrol.	Hasil penelitian dan Publikasi scopus

BAB II

TOPIK PENELITIAN I

2.1. Abstrak

ABD. MAJID HR LAGU. Perilaku Imitasi Guru Sebagai Modeling Perkembangan Perilaku Buang Sampah Pada Anak Usia Prasekolah (dibimbing oleh **Muh. Syafar, Ridwan Mochtar Thaha, Amran Razak**)

Latar Belakang. Perilaku masyarakat dalam mengelola sampah harus ditanamkan sejak usia prasekolah, karena masa usia prasekolah merupakan usia emas (*golden age*) dalam pembentukan perilaku. Anak usia prasekolah yang masih dalam tahap perkembangan berada pada proses imitasi dengan melihat dan menirukan apa yang orang dewasa di sekitarnya lakukan. **Tujuan.** Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan metode intervensi imitasi guru sebagai modeling perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. **Metode.** Jenis penelitian kualitatif menggunakan desain *Rapid Assessment Procedures* dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD) dan desain deskripsi study. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pakar perkembangan anak, kepala sekolah, guru, dan orang tua/wali anak usia prasekolah. Metode intervensi yang sudah dirumuskan dalam FGD kemudian diuji coba pada 4 sekolah yang terdiri dari 2 sekolah intervensi dan 2 sekolah kontrol. Uji coba melibatkan 6 modeling guru (3 intervensi dan kontrol) dan 66 anak usia prasekolah (33 sekolah kontrol dan 33 sekolah intervensi). **Hasil.** Berdasarkan FGD didapatkan Imitasi guru sebagai modeling efektif digunakan sebagai intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Sebelum guru menjadi modeling maka terlebih dahulu guru diberikan pelatihan. Untuk mendukung tugas guru sebagai modeling maka dilakukan pengkondisian kelas dimana disiapkan tempat sampah terpisah dan properti sampah. Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa pada uji coba metode intervensi, perkembangan perilaku lebih signifikan pada kelompok intervensi dalam semua variabel (kognitif, bahasa, motorik, afektif, dan sosial) dibandingkan dengan kelompok kontrol. **Kesimpulan.** Kesimpulan dalam penelitian ini metode intervensi imitasi guru sebagai modeling efektif digunakan dalam penanaman perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.

Kata Kunci: Perilaku buang sampah; anak usia prasekolah; imitasi; modeling guru; dan intervensi.

2.2. Pendahuluan

2.2.1. Latar Belakang

Masalah sampah saat ini tidak terlepas dari perilaku masyarakat. Kenyataan dilapangan menunjukkan masih banyak warga masyarakat yang belum melakukan pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga dengan baik, seperti sampah yang tidak dibuang pada tempatnya, dan sebagian besar sampah dibuang tanpa proses pemilahan terlebih dahulu (Kahfi, 2017).

Pembentukan perilaku masyarakat dalam mengelola sampah perlu ditanamkan sejak usia dini, karena anak-anak merupakan generasi penerus bangsa. Anak usia dini merupakan usia emas (*golden age*) dalam pembentukan perilaku (Darling-Churchill & Lippman, 2016). Kebiasaan ini dapat dibentuk melalui modeling atau peniruan perilaku orang dewasa. Oleh karena itu, penting untuk melatih guru

agar dapat menjadi model yang baik dalam membuang sampah dan menanamkan kebiasaan ini kepada anak usia prasekolah.

Anak usia prasekolah yang masih dalam tahap perkembangan berada pada proses imitasi dengan melihat dan menirukan apa yang orang dewasa di sekitarnya lakukan (Gunarsa, 2008). Ketika di sekolah peran imitasi dilakukan oleh seorang guru untuk mencontohkan perilaku memilah dan membuang sampah pada tempatnya. Penelitian yang dilakukan di TK Imbas pada tahun 2017 memberikan kesimpulan bahwa imitasi guru secara umum berhasil meningkatkan kebiasaan anak usia prasekolah memilah dan membuang sampah pada tempatnya (Choirul & Wahyu, 2017).

Penelitian tentang pemodelan guru dalam penanaman karakter perilaku buang sampah pada usia prasekolah telah dilakukan di Aceh. Penelitian dilaksanakan di KB dan TK Bayyinah dengan melibatkan 2 guru dan 20 anak usia 5-6 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi karakter perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah yaitu keluarga, lingkungan, dan kurikulum. Namun, temuan utama dalam penelitian ini bahwa faktor yang paling berpengaruh adalah kompetensi guru meliputi pengetahuan, sikap, dan tindakan sebagai modeling penanaman perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah (Mayawati & Yusuf, 2018).

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk menghasilkan metode intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah dengan imitasi guru sebagai modeling. Tidak hanya menghasilkan metode intervensi tetapi juga instrumen untuk mengukur perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah, beserta modul yang dapat menjadi panduan guru untuk belajar mandiri bagaimana menjadi modeling perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.

2.2.2. Tujuan

2.2.2.1. Tujuan Umum

Menghasilkan metode intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah melalui perilaku imitasi guru sebagai modeling.

2.2.2.2. Tujuan Khusus

- a. Menghasilkan instrumen perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah
- b. Menghasilkan modul pelatihan Guru sebagai modeling perkembangan perilaku buang sampah pada Anak Usia Prasekolah
- c. Menghasilkan metode intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada Anak Usia Prasekolah melalui perilaku imitasi Guru sebagai modeling.

2.2.3. Manfaat

2.2.3.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan referensi dalam pengembangan ilmu kesehatan masyarakat khususnya tentang metode intervensi dalam perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.

2.2.3.2. Manfaat Praktis

- a. Guru memiliki kemampuan sebagai modeling perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.
- b. Sebagai referensi pemerintah dan Kepala Sekolah dalam membuat kebijakan terkait metode perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.

2.2.4. Landasan Teori

2.2.4.1. Sampah

a. Pengertian Sampah

Sampah menurut WHO (*World Health Organization*) merupakan suatu materi yang tidak digunakan, tidak terpakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia. Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2008 tentang pengelolaan sampah. Sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat (Pemerintah Republik Indonesia, 2008)., (Zakiyah, 2022). Sampah merupakan materi, bahan maupun segala sesuatu yang tidak diinginkan, baik itu merupakan sisa atau residu maupun buangan. (Kahfi, 2017).

Sampah yang dikelola di Indonesia adalah sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga, dan sampah spesifik. Sampah rumah tangga berasal dari kegiatan sehari-hari dalam rumah tangga, tidak termasuk tinja dan sampah spesifik. Sampah sejenis sampah rumah tangga adalah sampah yang berasal dari kawasan komersial, kawasan industri, kawasan khusus, fasilitas sosial, fasilitas umum, dan/atau fasilitas lainnya. Sedangkan sampah spesifik adalah sampah yang mengandung bahan berbahaya dan beracun, sampah yang mengandung limbah bahan berbahaya dan beracun, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah, dan/atau sampah yang timbul secara tidak periodik (Pemerintah Republik Indonesia, 2008).

Adapun jenis-jenis sampah berdasarkan asalnya, adalah:

a. Sampah Organik

Sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan hayati yang bersifat *biodegradable*. Sampah organik adalah sampah yang dengan mudah terdekomposisi karena aktivitas mikroorganisme. Penumpukan sampah yang cepat membusuk perlu dihindari. Pembusukan sampah ini dapat menghasilkan bau tidak enak, seperti amoniak dan asam-asam volatil lainnya. Selain itu, dihasilkan pula gas-gas hasil dekomposisi, seperti gas metan dan sejenisnya, yang dapat membahayakan keselamatan bila tidak ditangani secara baik. Dengan demikian pengelolaannya menghendaki kecepatan, baik dalam pengumpulan, pembuangan, dan pengangkutannya. Sampah organik jika dimanfaatkan, akan berperan dalam perlindungan lingkungan, penyimpanan dan konversi energi dengan proses pengomposan atau gasifikasi (Iswanto et al., 2016).

b. Sampah Anorganik

Sampah yang dihasilkan dari bahan-bahan non hayati dan tidak bisa didegradasi oleh mikroba serta mengandung bahan-bahan berbahaya/beracun.

Kelompok sampah ini dikenal pula sebagai sampah kering. Sampah yang tidak membusuk atau refuse pada umumnya terdiri atas bahan-bahan kertas, logam, plastik, gelas, kaca, dan lain-lain. Sampah kering (refuse) sebaiknya didaur ulang, apabila tidak maka diperlukan proses lain untuk memusnahkannya, seperti pembakaran. Namun pembakaran refuse ini juga memerlukan penanganan lebih lanjut, dan berpotensi sebagai sumber pencemaran udara yang bermasalah, khususnya bila mengandung plastik PVC. (Enri Damanhuri, 2010).

c. Sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun)

Bahan berbahaya dan beracun (B3) adalah zat, energi, dan/atau komponen lain yang karena sifat, kesehatan, serta kelangsungan hidup manusia dan makhluk hidup lain. Sampah ini memiliki karakteristik mudah meledak, mudah terbakar, reaktif, beracun, infeksius dan/atau korosif. Pemakaian produk-produk rumah tangga yang mengandung B3 pada akhir pemakaiannya (post consumer) akan menjadi sampah. Jenis sampah yang mengandung B3 dan/atau limbah B3 dikategorikan sebagai jenis sampah spesifik. Sedangkan jenis limbah/sampah rumah tangga yang mengandung B3 dan/atau limbah B3 sering disebut dengan istilah Sampah B3 Rumah Tangga atau SB3-RT. Beberapa contoh sampah B3 yang dihasilkan di rumah tangga antara lain sampah dari baterai, lampu listrik, elektronik, kemasan pestisida, pemutih pakaian, pembersih lantai, cat, kaleng bertekanan (aerosol), kemasan bahan bakar, sisa obat-obatan (farmasi), termometer air raksa dan jarum suntik. (Iswanto et al., 2016)

Berdasarkan keadaan fisiknya sampah (Kahfi, 2017) dikelompokkan atas:

- a. Sampah basah (garbage) Sampah golongan ini merupakan sisa – sisa pengolahan atau sisa sisa makanan dari rumah tangga atau merupakan timbunan hasil sisa makanan, seperti sayur mayur, yang mempunyai sifat mudah membusuk, sifat umumnya adalah mengandung air dan cepat membusuk sehingga mudah menimbulkan bau.
- b. Sampah kering (rubbish) Sampah golongan ini memang dikelompokkan menjadi 2 (dua) jenis:
 1. Golongan sampah tak lapuk. Sampah jenis ini benar-benar tak akan bisa lapuk secara alami, sekalipun telah memakan waktu bertahun – tahun, contohnya kaca dan mika.
 2. Golongan sampah tak mudah lapuk. Sekalipun sulit lapuk, sampah jenis ini akan bisa lapuk perlahan – lahan secara alami. Sampah jenis ini masih bisa dipisahkan lagi atas sampah yang mudah terbakar, contohnya seperti kertas dan kayu, dan sampah tak mudah lapuk yang tidak bisa terbakar, seperti kaleng dan kawat.

Adapun sumber-sumber timbunan sampah (Iswanto et al., 2016) adalah sebagai berikut:

a. Sampah dari pemukiman penduduk.

Pada suatu pemukiman biasanya sampah dihasilkan oleh suatu keluarga yang tinggal disuatu bangunan atau asrama. Jenis sampah yang dihasilkan biasanya cenderung organik, seperti sisa makanan atau sampah yang bersifat basah, kering, abu plastik dan lainnya.

b. Sampah dari tempat – tempat umum dan perdagangan

Tempat- tempat umum adalah tempat yang dimungkinkan banyaknya orang berkumpul dan melakukan kegiatan. Tempat – tempat tersebut mempunyai potensi yang cukup besar dalam memproduksi sampah termasuk tempat perdagangan seperti pertokoan dan pasar. Jenis sampah yang dihasilkan umumnya berupa sisa – sisa makanan, sampah kering, abu, plastik, kertas, dan kaleng- kaleng serta sampah lainnya.

- c. Sampah dari sarana pelayanan masyarakat milik pemerintah
Sumber sampah yang dimaksud di sini misalnya tempat hiburan umum, pantai, masjid, rumah sakit, bioskop, perkantoran, dan sarana pemerintah lainnya yang menghasilkan sampah kering dan sampah basah.
- d. Sampah dari industri
Sampah yang bersumber dari kegiatan industri, baik yang termasuk distribusi ataupun proses suatu bahan mentah. Sampah yang dihasilkan dari tempat ini biasanya sampah basah, sampah kering abu, sisa – sisa makanan, sisa bahan bangunan
- e. Sampah Pertanian
Sampah dihasilkan dari tanaman atau binatang daerah pertanian, misalnya sampah dari kebun, kandang, ladang atau sawah yang dihasilkan berupa bahan makanan pupuk maupun bahan pembasmi serangga tanaman.

Berbagai macam sumber sampah yang telah disebutkan diatas hanyalah sebagian kecil saja dari sumber- sumber sampah yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari – hari. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari sampah. Semakin berkembang suatu zaman maka semakin banyak pula sumber dan jenis sampah yang dihasilkan.

2. Regulasi Pengelolaan Sampah di Indonesia

Melihat dari segi regulasi pengelolaan sampah yang ada di Indonesia sudah mempuni, tinggal bagaimana regulasi ini diterapkan dan disupport oleh semua sistem yang ada mulai dari pemerintah, swasta, dan masyarakat. Salah satu arah kebijakan dalam pengelolaan sampah adalah dimulai dari penanaman perilaku pengelolaan sampah masyarakat yang harus ditanamkan sejak usia dini dan pada lingkungan rumah tangga.

Regulasi pengelolaan sampah yang ada di Indonesia dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Regulasi Pengelolaan Sampah di Indonesia

No	Jenis/Bentuk	Nomor	Tentang
1	Undang-Undang	UU No.18 Tahun 2008	Pengelolaan Sampah (Pemerintah Republik Indonesia, 2008).
2	Peraturan Pemerintah	PP No. 81 Tahun 2012	Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Pemerintah Republik Indonesia, 2012)

No	Jenis/Bentuk	Nomor	Tentang
3	Peraturan Pemerintah	PP 27 Tahun 2020	Pengelolaan Sampah Spesifik (Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 27, 2020)
4	Peraturan Presiden	Perpres No. 97 Tahun 2017	Kebijakan dan Strategi Nasional Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Presiden Republik Indonesia, 2017)
5	Peraturan Presiden	Perpres No. 83 Tahun 2018 (Lampiran)	Penanganan Sampah Laut (Lampiran) (Presiden Republik Indonesia, 2018)
6	Peraturan Menteri	Permen LH No. 13 Tahun 2012	Pedoman Pelaksanaan Reduce, Reuse dan Recycle Melalui Bank Sampah (Peraturan Menteri Lingkungan Hidup, 2012).
7	Peraturan Menteri	P.59/Menlhk/Setjen/Kum.1/7/2016	Baku Mutu Lindi Bagi Usaha dan atau Kegiatan Tempat Pemrosesan Akhir (Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik, 2016).
8	Peraturan Menteri	P.10/MENLHK/SE TJEN/PLB.0/4/2018	Pedoman Penyusunan Kebijakan dan Strategi Daerah Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sampah Sejenis Sampah Rumah Tangga (Pemerintah Republik Indonesia MENLHK, 2018)
9	Peraturan Menteri	P.75/MENLHK/SE TJEN/KUM.1/10/2019	Peta Jalan Pengurangan Sampah oleh Produsen (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2019)
10	Peraturan Menteri	P.76/MENLHK/SE TJEN/KUM.1/10/2019	ADIPURA (Peraturan Menteri MENLHK P 76, 2019)
11	Peraturan Menteri	P.70/MENLHK/SE TJEN/KUM.1/(Peraturan Menteri MENLHK P 76, 2019)8/2016	Baku Mutu Emisi dan/atau Kegiatan Pengolahan Sampah Secara Termal (Permen LHK 70 tahun 2019, 2019)
12	Peraturan Menteri	P.26/MENLHK/SE TJEN/KUM.1/12/2020	Penanganan Abu Dasar dan Abu Terbang Hasil Pengolahan

No	Jenis/Bentuk	Nomor	Tentang
			Sampah Secara Termal (PERMEN LHK, 2020)
13	Peraturan Menteri	No.14 Tahun 2021	Pengelolaan Sampah pada Bank Sampah (Peraturan Menteri, 2021).

3. Pengelolaan Sampah

Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Setiap orang dalam pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga wajib mengurangi dan menangani sampah dengan cara yang berwawasan lingkungan. Pengelolaan sampah spesifik adalah tanggung jawab pemerintah. Pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga terdiri atas (Kahfi, 2017):

a. Pengurangan sampah

Pengurangan sampah meliputi kegiatan pembatasan timbulan sampah, pendauran ulang sampah, dan/atau pemanfaatan kembali sampah. Masyarakat dalam melakukan kegiatan pengurangan sampah menggunakan bahan yang dapat diguna ulang, didaur ulang, dan/atau mudah diurai oleh proses alam.

b. Penanganan sampah

Kegiatan penanganan sampah sebagaimana dimaksud meliputi:

1. Pemilahan dalam bentuk pengelompokan dan pemisahan sampah sesuai dengan jenis, jumlah, dan/atau sifat sampah;
2. Pengumpulan dalam bentuk pengambilan dan pemindahan sampah dari sumber sampah ke tempat penampungan sementara atau tempat pengolahan sampah terpadu;
3. Pengangkutan dalam bentuk membawa sampah dari sumber dan/atau dari tempat penampungan sampah sementara atau dari tempat pengolahan sampah terpadu menuju ke tempat pemrosesan akhir;
4. Pengolahan dalam bentuk mengubah karakteristik, komposisi, dan jumlah sampah; dan/atau
5. Pemrosesan akhir sampah dalam bentuk pengembalian sampah dan/atau residu hasil pengolahan sebelumnya ke media lingkungan secara aman.

Pada abad 21 ini, *zero waste* merupakan pengelolaan limbah visioner yang berkelanjutan dengan sistem holistik (Zaman, 2015). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara teoritis, konsep ini dapat dilakukan, tetapi secara praktis konsep ini sangat sulit untuk tercapai. Oleh karenanya, konsep ini lebih kepada semangat dalam pengendalian pencemaran limbah, agar semua kegiatan manusia berupaya untuk meminimalkan terbentuknya limbah atau meminimalkan tingkat bahaya dari limbah, bahkan kalau mungkin meniadakannya (Enri Damanhuri, 2010).

Sebuah penelitian di Kovalem India untuk melihat bagaimana konsep *zero waste* dalam pengelolaan sampah pariwisata. Sampah Hotel yang dihasilkan dikelola

dengan mendirikan tiga pabrik biogas yang hasilnya kemudian digunakan oleh hotel untuk memasak dan penerangan lampu jalan. Dalam konsep *zero waste* ini dilakukan juga upaya pengurangan limbah dengan penggunaan barang yang tahan lama dan ramah lingkungan. Perempuan juga dilatih untuk membuat kerajinan dari limbah yang dihasilkan yang dapat bernilai ekonomis. Secara keseluruhan program *zero waste* di kovalam berjalan secara efektif dan membuat lingkungan lebih bersih serta dapat menghasilkan sumber energi baru yang ramah lingkungan (Enri Damanhuri, 2010).

Pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia masih mengandalkan keberadaan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) atau landfill. Hanya 60-70% sampah yang dapat diangkut dan dibuang ke TPA, sementara sisanya tersebar diberbagai tempat. Padahal sampah yang dibuang ke TPA menimbulkan pencemaran air lindi dan gas rumah kaca. Selain itu juga sampah merupakan pemborosan sumber daya alam yang tak terbarukan. Diperlukan manajemen yang bersifat holistik, mulai dari hulu hingga ke hilir pengelolaan sampah. Konsep Zero Waste menawarkan pengelolaan sampah, dimulai dari peniadaan sampah, daur ulang, reduksi dan pemulihan barang bekas. Sejumlah kota di dunia seperti Canberra, Adelaide (Australia), Stokholm (Swedia), Nova-Scotia (Kanada) dan San Fransisco (Amerika Serikat) telah menetapkan target Zero Waste (Subekti, 2010).

Adapun upaya pengelolaan sampah dapat dilakukan dengan cara *Reuse*, *Reduce*, dan *Recycle* (3 R) adalah kegiatan memperlakukan sampah dengan cara, menggunakan kembali, mengurangi dan mendaur ulang.

1. *Reuse* (menggunakan kembali): yaitu penggunaan kembali sampah secara langsung, baik untuk fungsi yang sama maupun fungsi lain. Misalkan dengan pemanfaatan kembali botol minuman.
2. *Reduce* (mengurangi): yaitu mengurangi segala sesuatu yang menyebabkan timbulnya sampah. Misalkan dengan pengurangan penggunaan kantong plastik. Sebaiknya belanja ke pasar dapat menggunakan keranjang.
3. *Recycle* (mendaurulang): yaitu memanfaatkan kembali sampah setelah mengalami proses pengolahan. Sampah organik dapat diolah menjadi pupuk kompos. Sampah plastik dapat diolah menjadi bahan kerajinan yang fungsional dan bernilai seni (Subekti, 2010); (Supriatna, 2021).

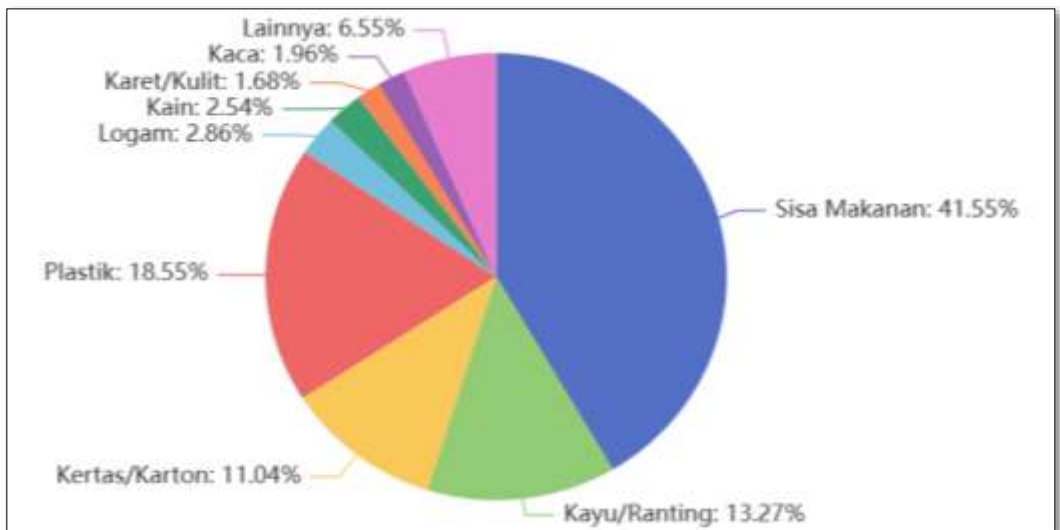
Konsep 3R (*Reduce*, *Reuse*, *Recycle*) kemudian dikembangkan menjadi konsep 6R (*Refuse*, *Reduce*, *Reuse*, *Repurpose*, *Recycle*, *Rethink*), (Boyd, 2020) yaitu:

1. *Refuse* (Menolak): Tidak menerima produk yang akan Anda masukkan ke tempat sampah. Misalnya, menolak kantong plastik di supermarket.
2. *Reduce* (Kurangi): Kurangi jumlah sampah yang Anda hasilkan. Misalnya, dengan membeli makanan atau memasak secukupnya dan tidak berlebihan agar tidak disisakan yang bisa menjadi sampah.
3. *Reuse* (Penggunaan Kembali): Menggunakan kembali barang-barang lebih dari sekali. Misalnya, menggunakan kembali karton telur dan kantong plastik.
4. *Repurpose* (Gunakan Kembali): Gunakan kembali produk untuk penggunaan lain. Misalkan botol plastik, karet gelang, dll

5. *Recycle* (Daur Ulang): Upaya untuk mendaur ulang kembali sampah yang dihasilkan. Misalkan dengan mendaur ulang sampah plastik atau sampah organik menjadi kompos.
6. *Rethink* (Pikirkan Kembali): Ketika Anda akan membeli suatu barang maka Anda harus memikirkan kembali apakah barang tersebut benar Anda butuhkan atau tidak.

Capaian kinerja pengelolaan sampah adalah capaian pengurangan dan penanganan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga. Adapun Data capaian kinerja pengelolaan sampah di Indonesia dari penginputan data yang dilakukan oleh 164 Kabupaten/kota se-Indonesia pada tahun 2022 adalah jumlah timbulan sampah 19.451.900 ton/tahun, sampah yang dikelola 76.87% yaitu 14.952.381,62 ton/tahun, upaya pengurangan sampah 25.98% yaitu 5.053.387.44 ton/tahun, dan sampah yang tidak terkelola 23.13% yaitu 4.499.519,27 ton/hari (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022).

Komposisi sampah berdasarkan jenisnya dapat dilihat pada gambar 2.1.

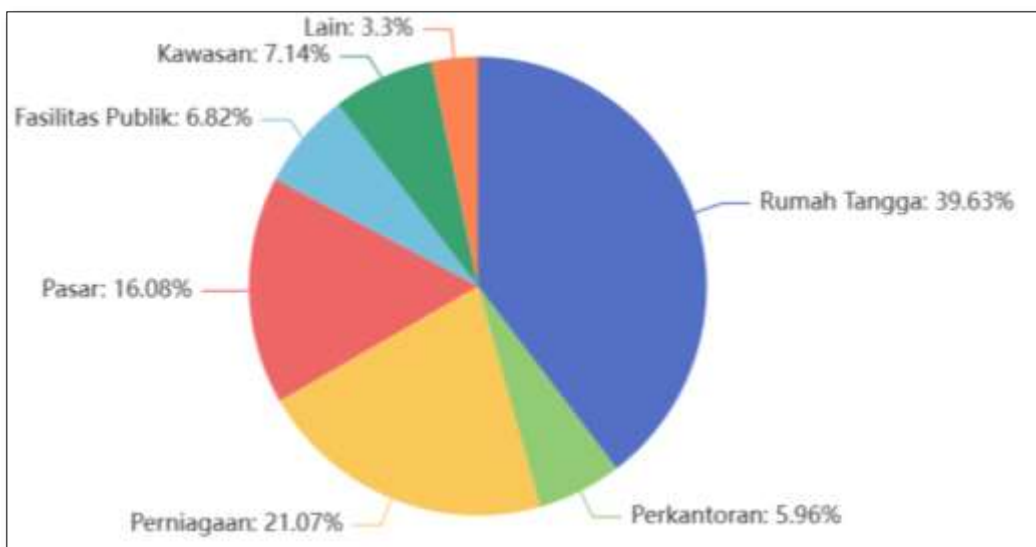


Gambar 2.1 Distribusi Sampah di Indonesia Berdasarkan Jenisnya

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022

Gambar 2.1 memperlihatkan bahwa berdasarkan sumbernya sisa makanan merupakan jenis sampah yang paling banyak di Indonesia dengan persentase 41.55%, Plastik 18,55 %, Kayu/Ranting/Daun 13,27%, dan Kertas/Karton 11.06 %.

Komposisi sampah berdasarkan sumbernya dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.2 Distribusi Sampah di Indonesia Berdasarkan Sumbernya

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2022

Gambar 2.2 memperlihatkan bahwa Rumah Tangga menjadi sumber sampah terbesar dengan persentase 39.63%, Perniagaan 21.7%, Pasar 16.08%, Kawasan 7.14%, Fasilitas Publik 6.82%, Perkantoran 5.96%, dan lainnya 3.3%.

Capaian kinerja pengelolaan sampah di Sulawesi Selatan dapat dilihat pada Tabel 2.2.

Tabel 2.2 Distribusi Capaian Kinerja Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan Sejenis Rumah Tangga di Sulawesi Selatan Tahun 2021

No	Kabupaten	Timbunan Sampah	Pengurangan Sampah		Penanganan Sampah		Pengelolaan Sampah	
			Ton/Tahun	%	Ton/Tahun	%	Ton/Tahun	%
1	Kepulauan Selayar	20,488.47	1,121.40	5.47	8,212.50	40.08	9,333.90	45.56
2	Bulukumba	63,488.39	18,021.60	28.39	44,604.82	70.26	62,626.42	98.64
3	Bantaeng	29,446.45	5,943.54	20.18	10,665.72	36.22	16,609.26	56.40
4	Jeneponto	58,635.06	4,006.77	6.83	19,543.38	33.33	23,550.15	40.16
5	Sinjai	39,534.76	8,559.21	21.65	30,222.00	76.44	38,781.21	98.09
6	Gowa	147,352.88	31,877.58	21.61	71,965.00	48.84	104,745.58	71.45
7	Bone	147,231.88	31,817.58	21.61	71,905.00	48.84	103,722.58	70.45
8	Maros	57,950.90	12,112.09	20.90	29,218.25	50.42	41,330.34	71.32
9	Pangkajene Kepulauan	50,483.15	5,329.65	10.56	21,134.67	41.86	26,464.32	52.42
10	Barro	27,722.04	3,236.28	11.67	13,220.92	47.69	16,457.19	59.37
11	Soppeng	34,707.12	3,249.63	9.36	22,985.15	66.23	26,234.78	75.59
12	Wajo	55,348.60	851.01	1.54	27.85	0.05	878.86	1.59
13	Sidenreng Rappang	46,718.54	9,086.15	19.45	25,921.21	55.48	35,007.36	74.93
14	Pinrang	64,570.25	14,182.56	21.96	28,973.70	44.87	43,156.26	66.84
15	Enrekang	41,596.68	9,371.28	22.53	20,075.00	48.26	29,446.28	70.79
16	Luwu	55,544.39	4,182.70	7.53	12,818.85	23.08	17,001.55	30.61
17	Luwu Timur	43,874.61	6,818.72	15.54	24,528.00	55.90	31,346.72	71.45

18	Makassar	373,653.93	38,864.94	10.40	328,500.00	87.92	367,364.94	98.32
19	Parepare	27,832.35	4,712.62	16.93	20,373.02	73.20	25,085.64	90.13
20	Palopo	33,704.28	1,762.38	5.23	21,973.00	65.19	23,735.38	70.42

Sumber: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2021

4. Dampak Pengelolaan Sampah Yang Tidak Efektif

Pengelolaan sampah yang tidak efektif akan memberikan dampak buruk terhadap kesehatan manusia, lingkungan, dan sosial ekonomi.

1. Dampak Terhadap Kesehatan

Sampah yang terdiri atas berbagai bahan organik dan anorganik apabila telah terakumulasi dalam jumlah yang cukup besar, merupakan sarang atau tempat berkumpulnya berbagai binatang yang dapat menjadi vektor penyakit, seperti lalat, tikus, kecoa, kucing, anjing liar, dan sebagainya. Juga merupakan sumber mikroorganisme seperti virus, bakteri, parasit, atau jamur. Adapaun penyakit yang umum terjadi seperti DBD, Malaria, Diare, ISPA, Cacingan dan penyakit kulit.

2. Dampak Terhadap Lingkungan

- Sampah yang menumpuk di TPA yang telah membusuk dapat menyebabkan pencemaran udara. (Safmilla & Risnawati, 2018). Bau yang timbul akibat adanya dekomposisi materi organik dan debu yang beterbangan akan mengganggu saluran pernafasan dan dapat menyebabkan penyakit seperti ISPA. (Noviyanti, 2012)., (Ayen et al., 2016)
- Dekomposisi biologis dari sampah dapat menghasilkan lindi (*Leachate*) yang memiliki potensi yang besar dalam mencemari badan air sekelilingnya, terutama air tanah di bawahnya.
- Keberadaan sampah plastik dapat menyebabkan pencemaran air, mengganggu estetika, dan penyebab banjir karena dapat menyumbat saluran air. (Dalilah, 2021). Selain itu microplastik yang telah mencemari air juga dapat terpapar kedalam tubuh hewan seperti ikan yang jika dikonsumsi akan berbahaya terhadap kesehatan manusia. (Basri K et al., 2021)
- Sampah kering akan mudah beterbangan dan mudah terbakar. Misalnya tumpukan sampah kertas kering akan mudah terbakar akan menimbulkan bahaya kebakaran.

3. Dampak Terhadap Sosial Ekonomi

- Pengelolaan sampah yang tidak memadai menyebabkan rendahnya derajat kesehatan masyarakat sehingga masyarakat akan mudah sakit. Kondisi ini akan mengakibatkan masyarakat tidak produktif secara sosial dan ekonomi. Selain itu dibutuhkan anggaran biaya yang tinggi dalam melakukan upaya pengobatan.
- Kondisi lingkungan yang kotor karena sampah yang berserakan merusak infrastruktur jalan dan drainase. Sehingga dibutuhkan anggaran yang tinggi untuk memperbaikinya.
- Keberadaan sampah pada tempat wisata dan fasilitas tempat-tempat umum akan menurunkan niat wisatawan untuk berkunjung khususnya wisatawan asing. Kondisi ini akan berdampak buruk pada kondisi sosial dan perputaran ekonomi masyarakat.

- d. Keberadaan sampah yang tidak terkelola dengan baik karena tidak tersedianya fasilitas pengelolaan tempat sampah khususnya pada tingkat rumah tangga akan membentuk perilaku negatif masyarakat tidak terkecuali pada anak usia dini (Stoeva & Alriksson, 2017).

5. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga

Setiap Orang memiliki kewajiban untuk melakukan pengelolaan sampah, baik itu dalam hal pengurangan sampah maupun penanganan sampah. Pengelolaan Sampah Terpadu Berbasis Masyarakat adalah suatu pendekatan pengelolaan sampah yang didasarkan pada kebutuhan dan permintaan masyarakat, direncanakan, dilaksanakan, dikontrol dan dievaluasi bersama masyarakat. Perlunya partisipasi masyarakat untuk berperan aktif dalam mengelola sampahnya dan dapat dimulai dari rumah tangga dengan cara pemilahan sampah organik, sampah anorganik maupun sampah B3 sehingga nantinya yang terangkut ke TPA hanya sisanya saja. Dengan pemilahan sampah tersebut maka sampah organik dapat diolah kembali menjadi kompos sedangkan sampah anorganik dapat dirubah menjadi bentuk lain sehingga bernilai ekonomis serta dapat dijadikan briket sampah (Subekti, 2010).

Permasalahan utama dari peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah rumah tangga adalah bagaimana membentuk perilaku agar memiliki keinginan yang kuat dalam memilah sampah dan mengubah paradigma membuang sampah menjadi bagaimana memanfaatkan sampah. Kader-kader lingkungan sangat besar peranannya dalam membantu melakukan mendampingin terwujudnya program pemerintah (Artiningsih dkk, 2012).

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah disebabkan karena adanya kesenjangan antara niat menjaga lingkungan (untuk mengurangi penggunaan sampah) dan perilaku (mengurangi penggunaan sampah) yang dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah budaya atau kebiasaan dan kurangnya sarana dan prasarana. Sebagian besar, niat menjaga lingkungan tinggi namun nihil dalam praktiknya. Selain itu, faktor sosial ekonomi (pendapatan, jenis kelamin, dan status pekerjaan) mempengaruhi perilaku pengelolaan sampah rumah tangga (Chikowore N, 2021); (Zhang S, 2016).

2.2.4.2. Anak Usia Prasekolah

Tahap usia prasekolah termasuk kedalam kategori anak usia dini. Pemerintah melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Pendidikan anak usia dini adalah kegiatan pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun, yang didalamnya diberikan dorongan pendidikan untuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak menjadi dipersiapkan untuk pendidikan selanjutnya (Presiden Republik Indonesia, 2003).

Menurut *Seefeldt dan Barbour* (1993) membagi usia dini kedalam tahapan usia, yaitu *infancy* (0-1 Tahun), *toddler* (1-3 Tahun), *preschool* (3-4 tahun), *early primary years* (5-6 tahun), dan *later primary years* (7-8 tahun) (Hapsari, 2022). Usia prasekolah adalah periode yang baik bagi anak-anak untuk belajar dengan potensi penuh mereka. Periode ini berperan dalam pembentukan konsep dan ide-ide konstan. Menerapkan

konsep penting pada periode ini akan membantu mengembangkan pola pikir anak di kemudian hari (Eisner et al., 2000). Batasan usia prasekolah menurut Papalia (2009) berada pada usia 3-6 tahun.

Usia prasekolah aktivitas motorik anak mulai tinggi. Anak senang mengeksplorasi lingkungan dan permainan yang menarik perhatiannya, mulai memusatkan perhatian dan upaya mempertahankan intensitas perhatian mulai tinggi, yaitu dalam waktu 7 menit (usia 2 tahun), 9 menit (3 tahun), 14 menit (4 tahun) dan 15 menit (5 tahun).

Bagi anak usia prasekolah atensi berperan penting dalam kehidupan sehari-harinya baik di rumah, di sekolah maupun saat bermain. Atensi diperlukan saat anak melakukan rutinitas di rumah, seperti meletakkan baju, buku, sepatu pada tempatnya, memperhatikan guru yang mengajar di sekolah dan lainnya. Saat bermain mereka juga perlu atensi untuk bisa fokus pada permainan yang sedang dilakukannya. Saat di sekolah atensi diperlukan untuk fokus pada tugas-tugas belajar, seperti mendengarkan dan memperhatikan guru yang sedang menerangkan pelajaran serta menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan guru.

2.2.4.3. Perkembangan Perilaku

1. Pengertian Perkembangan

Secara umum, perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai pada saat konsepsi (pembuahan) dan berlanjut di sepanjang rentan kehidupan. Perkembangan manusia adalah bertambahnya kemampuan dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur dan dapat diprediksi, sebagai hasil dari pematangan (Sari, 2017). Kebanyakan perkembangan melibatkan pertumbuhan, meskipun perkembangan juga meliputi penurunan. Ilmu Perkembangan manusia adalah ilmu yang mempelajari tentang perubahan dan stabilitas selama rentang kehidupan manusia (Papalia, D.E., Old, S.W., Feldman, 2008).

Pertumbuhan dan perkembangan saling terkait satu sama lain meskipun keduanya memiliki rana yang berbeda. Pertumbuhan sifatnya lebih kuantitatif dan dapat diukur secara fisik seperti berat badan, tinggi badan, panjang badan, lingkar kepala, dan lainnya. Sedangkan perkembangan dapat digunakan selain untuk perubahan-perubahan secara fisik dan kuantitatif juga untuk perubahan kualitatif dan non fisik seperti psikososial dan fungsi mental seorang individu (Goncharova, 2020).

Tahapan perkembangan dimulai pada tahap prenatal → bayi (0-2 tahun) → prasekolah (2-6 tahun) → sekolah (6-12 tahun) → remaja (10-20 tahun) → dewasa awal (20-35 tahun) → dewasa tengah (35-60 tahun) → dewasa akhir (> 60 tahun) → kematian. Secara umum proses perkembangan yang terjadi pada diri individu terkait dengan tiga hal yaitu proses biologis (terkait perubahan dan stabilitas fisik dan motorik), proses kognitif (terkait perubahan dan stabilitas terkait pemikiran, konsentrasi, intelegensi, serta bahasa), dan proses sosioemosional (perubahan dan stabilitas terkait dengan kepribadian, relasi dengan orang lain serta emosi).

Proses perkembangan dapat dilihat dalam beberapa aspek sehingga lebih mudah menjelaskan karakteristik perkembangan individu disetiap tahapan usianya. Beberapa aspek perkembangan dapat dilihat pada tabel 2.3.

Tabel 2.3 Aspek-Aspek Perkembangan Manusia

No	Aspek Perkembangan	Keterangan
1	Fisik	Perkembangan fisik terkait dengan karakteristik dan perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada diri individu dari masa prenatal hingga dewasa. Contohnya proporsi tubuh individu, berat badan, tinggi badan, kematangan alat reproduksi, kesehatan, dan hal-hal lain yang terkait dengan fisik biologis manusia.
2	Motorik	Perkembangan motorik berkaitan dengan semua gerakan yang dapat dilakukan oleh tubuh dalam melakukan segala sesuatu yang membutuhkan koordinasi atau berfungsinya bagian-bagian tubuh termasuk syaraf dan otot yang dimiliki manusia. a. Motorik kasar: kemampuan mengontrol kerja otot besar seperti telentang, duduk, berdiri, berjalan, berlari, melompat, dll. b. Motorik halus: kemampuan mengontrol gerakan yang dilakukan otot-otot kecil dan gerakannya terbatas. Contoh menulis, menggambar, menggunting, dll.
3	Kognitif	Perkembangan kognitif berkaitan dengan kemampuan anak dalam menerima, mengolah dan memahami sesuatu. Kecerdasan, kemampuan berbahasa, daya ingat, konsentrasi dan segala hal yang membutuhkan proses berpikir termasuk dalam aspek perkembangan kognitif.
4	Bahasa	Bahasa merupakan alat komunikasi untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Seiring dengan kemampuan bahasa yang semakin berkembang, anak mulai dapat berbicara terhadap orang lain meskipun masih belum bisa dipahami maksudnya. Kemudian anak mulai mengeluarkan kata-kata yang sederhana untuk menunjukkan sesuatu dan mampu dipahami orang lain, lalu mereka mulai dapat merangkai kata dan kalimat hingga dapat berbicara lancar.
5	Sosial	Perkembangan sosial berkaitan dengan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya yaitu dengan keluarga, teman sebaya, dan orang-orang di sekitarnya.
6	Emosi	Perkembangan emosi berkaitan dengan perasaan yang dimiliki oleh anak. Terdapat dua macam emosi yaitu emosi positif (sabar, pemaaf, dll) dan juga emosi negatif (pemarah, perusak, dll)

Sumber: (Sari, 2017)

Beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan manusia adalah diantaranya faktor kematangan, bawaan, lingkungan, sosial ekonomi, budaya, periode kritis dan sensitif, faktor kehamilan dan proses melahirkan, dan juga faktor kesehatan dan gizi. Tugas-tugas perkembangan perlu dikuasai disetiap tahapan perkembangannya agar anak dapat melakukan tugas-tugas perkembangan ditahap selanjutnya.

2. Pengertian Perilaku

Perilaku merupakan bagian dari aktivitas suatu organisme. Perilaku adalah apa yang dilakukan organisme atau apa yang diamati oleh organisme lain. Perilaku juga merupakan bagian dari fungsi organisme yang terlibat dalam suatu tindakan. Perilaku merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus (rangsang dari luar). Perilaku terjadi melalui proses respon, sehingga teori ini sering disebut dengan teori "S-O-R" atau Teori Organisme Stimulus. Perilaku organisme adalah segala sesuatu yang dilakukan termasuk perilaku tertutup dan terbuka seperti berpikir dan merasakan (Skinner, 1938).

Berdasarkan definisi tersebut, maka perilaku dibagi menjadi 2 yaitu:

1. *Covert behavior*, merupakan perilaku tertutup yang terjadi jika respon terhadap stimulus masih belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas, atau masih terselubung.
2. *Overt behavior*, merupakan perilaku terbuka yang terjadi jika respon terhadap stimulus sudah dapat diamati oleh orang lain, atau sudah berupa tindakan.

Saat ini, ilmu perilaku disebut behavior analysis. Behavior analysis adalah pendekatan ilmu yang mempelajari perilaku organisme. Ketika suatu organisme mempelajari cara baru berperilaku sebagai reaksi terhadap perubahan yang terjadi di lingkungannya, ini disebut conditioning. Dua jenis conditioning disebut dengan responden dan operan. Refleks melibatkan perilaku responden yang ditimbulkan oleh stimulus. Ketika stimulus (S) secara otomatis memunculkan ($\rightarrow$) respon stereotip (R) atau responden, hubungan S ($\rightarrow$) R dinamakan refleks.

Perilaku kesehatan merupakan tindakan individu, kelompok, dan organisasi termasuk perubahan sosial, pengembangan dan implementasi kebijakan, peningkatan keterampilan coping, dan peningkatan kualitas hidup. Perilaku kesehatan juga didefinisikan sebagai atribut pribadi seperti keyakinan, harapan, motif, nilai, persepsi, dan elemen kognitif lainnya, karakteristik kepribadian, termasuk keadaan dan sifat afektif dan emosional, dan pola perilaku, tindakan, dan kebiasaan terbuka yang terkait dengan pemeliharaan kesehatan, pemulihan kesehatan, dan peningkatan kesehatan.

Casl dan Cobb mendefinisikan tiga kategori perilaku kesehatan (Pakpahan et al., 2021):

1. Preventive health behavior, di mana setiap aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang meyakini dirinya sehat dengan tujuan mencegah atau mendeteksi penyakit dalam keadaan asimtomatik. Menurut Casl and Cobb tahun 1966 preventive health behavior juga dijelaskan sebagai aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang meyakini dirinya sehat, untuk tujuan mencegah penyakit atau mendeteksinya dalam tahap tanpa gejala.
2. Illness behavior, di mana setiap aktivitas yang dilakukan seseorang yang merasa dirinya sakit, untuk menentukan keadaan kesehatan dan menemukan obat yang sesuai. Illness behavior umumnya dianggap sebagai tindakan yang diambil seseorang setelah gejala muncul dan dirasakan.
3. Sick role behavior, di mana setiap aktivitas yang dilakukan seseorang yang menganggap dirinya sakit, dengan tujuan untuk sembuh, termasuk menerima

perawatan dari layanan kesehatan. Menurut Parsons, ada empat komponen sick role yaitu:

- a. Seseorang tidak bertanggung jawab atas penyakitnya.
- b. Penyakit memberi individu alasan yang sah untuk tidak berpartisipasi dalam tugas dan kewajiban.
- c. Seseorang yang sakit diharapkan menyadari bahwa penyakit merupakan kondisi yang tidak diinginkan dan mereka harus dimotivasi untuk sembuh.
- d. Sembuh diasumsikan terkait dengan mencari bantuan layanan kesehatan

Hendrik L. Bloom dalam teorinya menyebutkan bahwa status kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh empat faktor yaitu lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Dari keempat faktor tersebut, yang paling memengaruhi derajat kesehatan adalah faktor lingkungan baik lingkungan fisik, biologi maupun lingkungan sosial secara kumulatif berkontribusi sebesar 40%, kemudian perilaku kesehatan berpengaruh sebesar 30%, disusul ketersediaan dan akses terhadap pelayanan kesehatan memberikan pengaruh sebesar 20% serta faktor genetika atau keturunan berkontribusi sebesar 10%.

Bentuk perubahan perilaku sangat bervariasi, sesuai dengan konsep yang digunakan oleh para ahli dalam pemahamannya terhadap perilaku. Perubahan perilaku (Ajzen, 1991) itu dikelompokkan menjadi tiga:

1. Perubahan alamiah (Natural Change)

Perilaku manusia selalu berubah. Sebagian perubahan itu disebabkan karena kejadian alamiah. Apabila dalam masyarakat sekitar terjadi suatu perubahan lingkungan fisik atau sosial budaya dan ekonomi, maka anggota-anggota masyarakat di dalamnya juga akan mengalami perubahan.

2. Perubahan terencana (Planned Change)

Perubahan ini terjadi karena direncanakan sendiri oleh subjek. Misalnya, seseorang perokok berat yang pada suatu saat terserang batuk yang sangat mengganggu, ia memutuskan untuk mengurangi rokok sedikit demi sedikit, dan akhirnya berhenti merokok sama sekali.

3. Kesiediaan untuk berubah (Readiness to Change)

Apabila terjadi suatu inovasi atau program-program pembangunan di dalam masyarakat, maka yang sering terjadi adalah sebagian orang sangat cepat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut (berubah perilakunya), dan sebagian orang lagi sangat lambat untuk menerima inovasi atau perubahan tersebut. Hal ini disebabkan setiap orang mempunyai kesiediaan untuk berubah (readiness to change) yang berbeda-beda. Setiap orang di dalam masyarakat mempunyai kesiediaan untuk berubah yang berbeda-beda meskipun kondisinya sama.

Teori perubahan perilaku yang sering dipakai adalah teori adopsi inovasi dari Roger dan Shoemaker, mengatakan bahwa proses adopsi melalui lima tahap yaitu awareness, interest, evaluation, trial dan adoption. Tahap awareness merupakan tahapan seseorang mengetahui/menyadari tentang adanya ide baru, tahap interest adalah tahap menaruh perhatian terhadap ide baru tersebut. Tahap trial yaitu tahap saat seseorang mulai mencoba memakainya. Tahap terakhir adalah tahap adoption, bila orang tersebut tertarik maka ia akan menerima ide baru tersebut.

Tahap adopsi ini tidak akan berarti setelah suatu inovasi diterima atau ditolak, situasi ini akan dapat berubah akibat pengaruh lingkungan. Tidak semua orang mempunyai kecepatan yang sama dalam mengadopsi sesuatu yang baru. Di dalam masyarakat ada yang cepat menerima sesuatu yang baru dan ada yang lambat bahkan sulit menerima sesuatu yang baru tersebut.

Penyebab seseorang itu berperilaku tertentu adalah karena ada empat alasan pokok (Fajrin, 2017) yaitu:

1. Pemikiran dan perasaan (thoughts and feeling), yaitu dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap dan penilaian seseorang terhadap objek (dalam hal ini adalah objek kesehatan).
2. Orang penting sebagai referensi.
Perilaku seseorang lebih banyak dipengaruhi oleh orang-orang yang dianggap penting. Apabila orang tersebut penting untuknya maka apa yang dia katakan atau perbuat cenderung untuk dicontoh.
3. Sumber daya (resources).
Sumber daya disini mencakup fasilitas-fasilitas, uang, waktu, tenaga dan sebagainya. Semua itu berpengaruh terhadap perilaku seseorang atau kelompok masyarakat.
4. Kebudayaan (Culture)
Perilaku yang normal adalah salah satu aspek dari kebudayaan, selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh terbentuknya perilaku ini.

Strategi untuk memperoleh perubahan perilaku dikelompokkan dalam 3 kelompok (Pakpahan et al., 2021) yaitu:

1. Memberikan kekuatan/kekuasaan atau dorongan
Dalam hal ini perubahan perilaku dipaksakan kepada sasaran atau masyarakat sehingga ia mau melakukan (berperilaku) seperti yang diharapkan. Cara ini dapat ditempuh misalnya dengan adanya peraturan-peraturan atau undang-undang yang harus dipatuhi oleh anggota masyarakat. Cara ini akan menghasilkan perilaku yang cepat, akan tetapi perubahan tersebut belum tentu akan berlangsung lama karena perubahan perilaku yang terjadi tidak atau belum didasari oleh kesadaran sendiri.
2. Pemberian informasi
Dengan memberikan informasi-informasi tentang cara mencapai hidup sehat, cara pemeliharaan kesehatan, cara menghindari penyakit, dan sebagainya akan meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang hal tersebut. Selanjutnya dengan pengetahuan-pengetahuan itu akan menimbulkan kesadaran mereka, dan akhirnya menyebabkan orang berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya.
3. Diskusi Partisipasi
Cara ini adalah sebagai peningkatan cara kedua yang dalam memberikan informasi tentang kesehatan tidak bersifat searah saja, tetapi dua arah. Hal ini berarti bahwa masyarakat tidak hanya pasif menerima informasi, tetapi juga harus aktif berpartisipasi melalui diskusi-diskusi tentang informasi yang diterimanya.

Dengan demikian maka pengetahuan kesehatan sebagai dasar perilaku akan mereka peroleh dengan lebih mendalam (Pakpahan et al., 2021).

3. Tugas-Tugas Perkembangan Perilaku Pada Anak Usia Prasekolah

Anak usia prasekolah (3-5 tahun) mengalami perkembangan pesat dalam berbagai aspek, termasuk perilaku. Berikut adalah beberapa tugas-tugas perkembangan perilaku pada anak usia prasekolah (Hapsari, 2022) :

- a. Kemandirian
 1. Mampu makan dan berpakaian sendiri.
 2. Mampu menggunakan toilet sendiri.
 3. Mampu mengikuti aturan dan rutinitas.
 4. Mampu menyelesaikan tugas sederhana.
 5. Mampu mengambil keputusan sendiri.
- b. Sosialisasi
 1. Mampu bermain dengan teman sebaya.
 2. Mampu berbagi dan bergiliran.
 3. Mampu menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.
 4. Mampu mengikuti aturan dan norma sosial.
 5. Mampu menunjukkan empati dan rasa hormat kepada orang lain
- c. Komunikasi
 1. Mampu menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dimengerti.
 2. Mampu mengikuti instruksi sederhana.
 3. Mampu menceritakan pengalaman dan perasaannya.
 4. Mampu mengajukan pertanyaan.
 5. Mampu mendengarkan orang lain.
- d. Emosi
 1. Mampu mengidentifikasi dan mengekspresikan emosinya dengan cara yang tepat.
 2. Mampu mengendalikan emosinya.
 3. Mampu mengatasi rasa frustrasi.
 4. Mampu membangun hubungan yang positif dengan orang lain.
- e. Kognitif
 1. Mampu belajar dan memahami konsep-konsep baru.
 2. Mampu memecahkan masalah sederhana.
 3. Mampu berimajinasi dan berkreasi.
 4. Mampu mengikuti instruksi multi-langkah.
 5. Mampu menunjukkan rasa ingin tahu dan minat belajar.
- f. Fisik
 1. Mampu berjalan, berlari, dan melompat.
 2. Mampu menggunakan tangan dan jarinya dengan terampil.
 3. Mampu mengkoordinasikan gerakan tubuhnya.
 4. Mampu menjaga keseimbangan tubuhnya.
 5. Mampu makan makanan yang sehat dan bergizi.

Penting untuk dicatat bahwa setiap anak berkembang dengan kecepatan yang berbeda. Orang tua dan guru dapat membantu anak-anak mencapai tugas-tugas

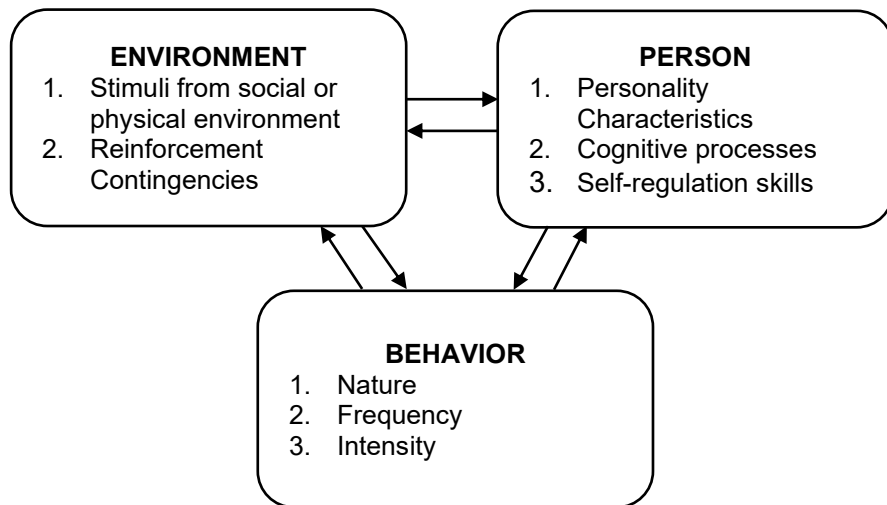
perkembangan ini dengan menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung, serta memberikan stimulasi dan bimbingan yang sesuai. Berikut adalah beberapa tips untuk membantu anak-anak mencapai tugas-tugas perkembangan perilaku:

1. Berikan anak-anak kesempatan untuk belajar dan berlatih keterampilan baru.
2. Berikan pujian dan dorongan kepada anak-anak atas usaha mereka.
3. Tetapkan aturan dan batasan yang jelas dan konsisten.
4. Ajarkan anak-anak cara menyelesaikan konflik dengan cara yang damai.
5. Berikan contoh perilaku yang positif kepada anak-anak.
6. Ciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.
7. Berikan stimulasi dan bimbingan yang sesuai dengan usia dan kebutuhan anak.

4. Teori-Teori Perkembangan Perilaku Anak Usia Prasekolah

a. Teori Belajar Sosial

Menurut Albert Bandura, Perilaku manusia dapat diprediksi dan dimodifikasi melalui prinsip-prinsip belajar dengan memperhatikan kemampuan berpikir dan interaksi sosialnya. Manusia mampu mengatur diri sendiri dan mengontrol lingkungan disamping dibentuk oleh lingkungan. Teori belajar sosial (*social learning theory*) didasarkan pada konsep saling menentukan (*reciprocal determinism*) yaitu antara lingkungan (*environment*), perilaku (*behaviour*), dan orang (*person*). Konsep *reciprocal determinism* dapat dilihat pada gambar 2.3:



Gambar 2.3 Konsep Reciprocal Determinism

Sumber: (Hapsari, 2022).

b. Teori Perilaku Imitasi

Menurut Davidoff imitation disebut juga modeling, observational learning, atau social learning. Dasar dari imitasi adalah teori belajar sosial. Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Imitasi sudah sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum, masyarakat menyebut kata imitasi dengan maksud mengartikan

sebagai barang tiruan. Kata imitasi berasal dari bahasa Inggris *imitation* yang artinya meniru. Imitasi merupakan perkembangan perilaku individu dengan mengobservasi dan mereplikasi perilaku oranglain. Individu melihat suatu model kemudian menirukan seperti apa yang dilakukan model tersebut (Ozer, 2022)

Imitasi atau meniru merupakan suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan atau aksi seperti yang dilakukan oleh model dengan melibatkan indera sebagai penerima stimulus atau rangsang dan pemasangan kemampuan persepsi untuk mengolah informasi dari stimulus atau rangsang tersebut dengan kemampuan aksi untuk melakukan gerakan motorik. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa, namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain. Individu harus mendayagunakan inderanya, seperti mata, telinga, dan pikiran yang terpusat pada model (Mawaddah, 2018).

Imitasi juga suatu bentuk pembelajaran sosial yang membawa pada perkembangan tradisi dan pada akhirnya menjadi budaya individu. Hal ini memungkinkan untuk melakukan transfer informasi, baik berupa perilaku, kebiasaan, dan bahasa antara individu dan generasi berikutnya kebawah tanpa kebutuhan untuk pewarisan genetik. Melalui imitasi, dengan mudah dihasilkan suatu replikasi yang dapat menjadi budaya bagi generasi berikutnya (Hapsari, 2022).

Imitasi merupakan teknik pengembangan perilaku individu dengan meniru dari apa yang ditafsirkannya melalui observasi terhadap suatu model yang menjadi objek observasinya. Manusia melakukan prinsip peniruan suatu aksi dengan memahami tujuan aksi dan diarahkan oleh pencapaian target tujuan (*goal*). Tujuan imitasi adalah individu dapat lebih banyak menguasai respon baru dengan mengamati perilaku orang lain atau model. Selain itu, dengan menerapkan teori ini individu akan cepat menampilkan perubahan sesaat setelah mengamati perilaku orang lain, walaupun pada sebagian besar individu menunjukkan perubahan pada jangka waktu yang lama atau bahkan tidak terjadi perubahan. Tujuan lain imitasi adalah bahwa individu akan mengarahkan perilakunya pada tujuan-tujuan yang ingin dicapainya (*self-efficacy*) (Barida, 2016)

Anak sangat mudah menirukan atau mengimitasi suatu model yang dijumpai dan diinginkan untuk ditirukan. Imitasi dapat berupa gerakan saja dan tujuan suatu aksi dilakukan oleh model. Jenis dari imitasi ada dua jenis, yaitu *delayed imitation* atau imitasi yang tertunda dan *direct stimulus control* atau kontrol stimulus langsung. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mengontrol respon model yang diimitasi adalah kontrol stimulus, kontrol kognitif dari fenomena pengkondisian, dan kontrol reinforcement. Orang tua dan guru seharusnya menjadi model yang teladan bagi anak (Barida, 2016).

Albert Bandura membagi proses imitasi kedalam 4 tahapan yaitu (Ephraim, 2015):

1. Proses Memperhatikan (*Observation*)

Dalam tahap ini, anak memberi perhatian terhadap tingkah laku model untuk dapat mempelajarinya. Seorang anak mengamati satu hal secara langsung maupun tidak langsung. Hal tersebut dapat berupa perilaku model yang dilakukan seperti pengetahuan, sikap, tindakan.

2. Proses Mengingat (Retention)

Suatu kejadian atau peristiwa yang tersimpan dengan baik menjadi ingatan di mana ingatan tersebut dapat memengaruhi seseorang anak. Proses retensi sendiri merupakan proses dimana informasi mengendap dalam ingatan seseorang anak. Kemudian ingatan tersebut berusaha di aplikasikan kedalam bentuk simbolik. Biasanya ingatan ini diaplikasikan pada saat-saat tertentu saja ketika ia membutuhkan atau menginginkannya.

3. Proses Reproduksi Motorik (Motoric Reproduction)

Dalam tahapan ini seseorang berusaha meniru dari peristiwa yang tersimpan dalam ingatan mereka. Hasil dari proses tersebut adalah muncul dalam bentuk perilaku. Kemampuan mengingat dan mewujudkan atas apa yang ada di dalam ingatan mereka terlihat. Sejauh mana seorang anak berhasil meniru tingkah laku model yang dilihat dan diamati sebelumnya.

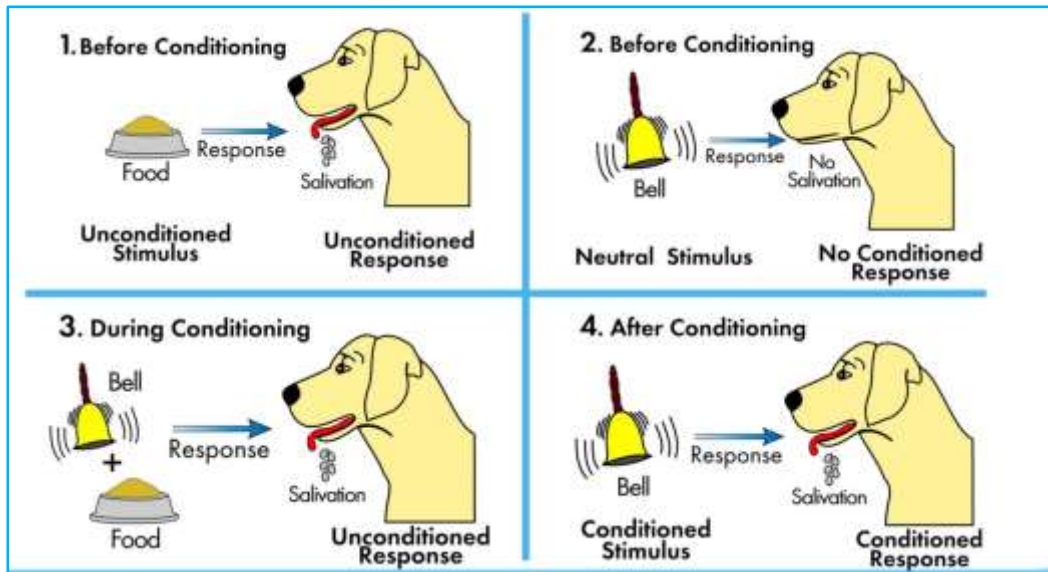
4. Proses Penguatan (*reinforcement*) dan Motivasional

Perilaku yang ditiru akan dimunculkan kembali ketika anak mendapat pujian atau penghargaan dari lingkungan sosialnya. Ketika anak mempunyai motivasi yang tinggi untuk menirunya, maka anak tersebut dapat meniru dengan baik. Anak cenderung melakukan suatu aksi apabila diberikan tepuk tangan oleh orang tua/guru, dan tidak akan mengulang aksinya apabila memperoleh teguran dari orang tuanya/guru.

c. **Teori Perilaku *Clacical Conditioning* dan *Operant Conditioning***

Para behavioris (ahli perilaku) yakin bahwa perkembangan adalah perilaku, yang dapat dipelajari melalui pengalaman dari lingkungan. Behavioris yakin bahwa pengalaman yang disusun ulang dapat mengubah perkembangan. Behaviorisme menekankan studi ilmiah tentang respon perilaku yang dapat diamati dan determinan lingkungan (Hapsari, 2022)

Menurut Ivan Pavlov yang dikenal dengan teori *clasical conditioning* (kondisioning klasik), perilaku dapat dibentuk dengan konsep stimulus-respon. Percobaan dilakukan pada anjing dengan memberikan makanan (stimulus asli) dan secara refleks anjing akan merespon dengan mengeluarkan air liur (respon asli). Bersamaan dengan diberikan makanan (stimulus asli) maka juga dibunyikan bel (stimulus kondisi), yang terjadi adalah direspon oleh anjing dengan respon asli (mengeluarkan air liur). Setelah percobaan dilakukan secara berulang-ulang, maka setiap kali membunyikan bel (stimulus kondisi) maka anjing merespon dengan mengeluarkan air liur (respon asli) meskipun tanpa pemberian makanan (stimulus asli). Ilustrasi teori *clasical conditioning* dapat dilihat pada gambar 2.2.



Gambar 2.4 Ilustrasi Teori Classical Conditioning

Sumber: (Skinner, 1938)

Teori Ivan Pavlov tentang *classical conditioning* kemudian diperkuat dengan teori B.F. Skinner tentang teori *operant conditioning* dengan memberikan *reinforcement*. Percobaan dilakukan pada burung merpati yang dimasukkan kedalam kotak skinner, kotak kecil yang kedap, memisahkan merpati dari lingkungan normal dan memungkinkan peneliti mengontrol seluruh variasi lingkungan, dan mencatat kejadian stimulus dan respon yang terjadi. Merpati lapar dihadapkan pada stimulus dinding kotak yang salah satu sisinya ada bintik yang dapat mengeluarkan cahaya merah. Setiap kali merpati mematuk bintik itu, keluarlah makanan (*reinforcement*) dari lubang dibawah bintik itu. Sejak saat itu merpati semakin sering mematuk bintik cahaya merah. Perilaku merpati mematuk bintik cahaya merah merupakan perilaku baru yang terbentuk, karena bukan merupakan perilaku normal atau refleks merpati (McLeod Saul, 2018).

d. Teori Perilaku Benjamin Bloom

Tidak hanya itu, teori perilaku yang dibahas dalam penelitian ini adalah Teori Benjamin Bloom. Teori ini membagi perilaku ke dalam 3 domain, yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan (Eisner et al., 2000) :

a. Pengetahuan/Kognitif

Keterampilan dalam domain kognitif berkisar pada pengetahuan, pemahaman, dan pemikiran kritis pada subjek tertentu.

b. Sikap/Afektif

Keterampilan dalam domain afektif menggambarkan cara orang bereaksi secara emosional dan melibatkan pembelajaran yang terjadi pada tingkat perilaku. Tujuan afektif bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan memperbaiki sikap, emosi dan perasaan.

c. Tindakan/Psikomotorik

Domain Psikomotor berkaitan dengan perilaku/respon seseorang atas apa yang

mereka pahami akan sesuatu. Tujuan psikomotor biasanya fokus pada perubahan atau pengembangan perilaku dan keterampilan

e. Teori Perilaku Lawrence Green

Teori perilaku lainnya adalah Teori Lawrence Green. Teori ini berisi tentang faktor yang mempengaruhi perilaku, diantaranya adalah faktor *predisposing* (predisposisi), *enabling* (pemungkin), dan *reinforcing* (penguat) (Notoadmodjo S, 2003) :

a. Faktor Predisposisi

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya perilaku pada diri seseorang atau masyarakat, adalah pengetahuan dan sikap seseorang atau masyarakat tersebut terhadap apa yang akan dilakukan. Faktor-faktor ini terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai-nilai, norma sosial, budaya, dan faktor sosiodemografi.

b. Faktor Pemungkin

Faktor pemungkin atau pendukung perilaku adalah fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat.

c. Faktor Penguat

Pengetahuan, sikap, dan fasilitas yang tersedia kadang belum menjamin terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Faktor penguat dalam perilaku antara lain tokoh masyarakat, peraturan, perundang-undangan, serta surat-surat keputusan dari para pejabat pemerintahan maupun daerah

f. Perkembangan Motorik Anak Usia Prasekolah

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerak jasmaniah melalui kegiatan pusat saraf, urat saraf, dan otot yang terkoordinasi. Pengendalian tersebut berasal dari perkembangan refleksi dan kegiatan massa yang ada pada waktu lahir. Fungsi utama dari perkembangan motorik adalah kemampuan anak untuk bergerak dan mengendalikan bagian tubuhnya (Aghnaita, 2017).

Perkembangan motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Gerakan-gerakannya sudah selaras dengan kebutuhan dan minatnya, serta cenderung menunjukkan gerakan-gerakan motorik yang cukup gesit dan lincah, bahkan sering kelebihan gerak atau *over activity*. Oleh karena itu, usia dini merupakan masa kritis bagi perkembangan motorik, dan masa yang paling tepat untuk mengajarkan berbagai keterampilan motorik. Ada beberapa fungsi perkembangan motorik pada anak, diantaranya adalah: 1) Memiliki kesehatan yang baik, 2) Katarsis emosional, 3) Membangun kemandirian dan rasa percaya diri anak, 4) Sebagai bentuk hiburan, 5) Memupuk jiwa sosial, 6) Membangun konsep diri yang baik (Hapsari, 2022).

Berdasarkan hal tersebut perkembangan motorik pada anak sangatlah penting dalam membentuk kepribadian anak dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Di samping itu, lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi dalam perkembangan anak. Lingkungan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir, yang dikenal dengan kegiatan pembelajaran atau pelaksanaan program

(Suhartanti et al., 2019).

Rancangan kegiatan pembelajaran berkaitan dengan karakteristik anak. Menurut Samples, pada saat lahir otak bayi belum sempurna, tetapi sudah mengandung jaringan saraf sekitar 100 miliar sel saraf aktif yang siap melakukan sambungan antarsel. Perkembangannya menjadi sempurna melalui pengalaman dari hari ke hari. Sambungan itu harus diperkuat melalui berbagai rangsangan yang membentuk pengalaman belajar. Di samping itu, Howard Gardner mengemukakan masa anak merupakan masa terjadinya peningkatan perkembangan kecerdasan dari 50% menjadi 80%. Peningkatan ini akan tercapai bila lingkungan memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat. Bila tidak memperoleh rangsangan atau rangsangan tidak tepat maka otak tidak akan berkembang maksimal atau bahkan otak tidak akan berfungsi maksimal (Aghnaita, 2017)

Masa anak juga merupakan rentang waktu anak berada dalam masa peka. Anak sensitif untuk menerima berbagai rangsangan sebagai upaya pengembangan seluruh potensi anak. Kondisi ini sebagai acuan dalam merancang pembelajaran bagi anak. Oleh karena itu, dibutuhkan kondisi dan stimulasi yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal, salah satunya melalui keterampilan pembelajaran.

Keterampilan yang dipelajari dengan baik akan berkembang menjadi kebiasaan. Masa anak-anak adalah masa yang sangat ideal untuk mempelajari keterampilan motorik pada anak, karena:

- a. Tubuh anak lebih lentur ketimbang tubuh remaja atau orang dewasa, sehingga anak lebih mudah menerima semua pelajaran.
- b. Anak belum banyak memiliki keterampilan yang akan berbenturan dengan keterampilan yang baru dipelajarinya, maka bagi anak mempelajari keterampilan baru lebih mudah.
- c. Secara keseluruhan anak lebih berani pada waktu kecil ketimbang telah besar. Oleh karena itu, mereka lebih berani mencoba sesuatu yang baru. Hal yang demikian menimbulkan motivasi yang diperlukan untuk belajar.
- d. Apabila para remaja dan orang dewasa merasa bosan melakukan pengulangan, anak-anak menyenangi yang demikian. Oleh karena itu, anak bersedia mengulangi suatu tindakan hingga pola otot terlatih untuk melakukannya secara efektif.
- e. Karena anak memiliki tanggung jawab dan kewajiban yang lebih kecil ketimbang yang akan mereka miliki pada waktu mereka bertambah besar

Perkembangan motorik pada anak usia prasekolah semakin meningkat terutama dalam keterampilan motorik kasar, seperti berlari, melempar, dan melompat yang membutuhkan otot-otot besar. Tulang dan otot-otot mereka semakin kuat dan kapasitas paru mereka semakin besar sehingga mereka bisa melakukan aktivitas motorik kasar dengan lebih baik dan lebih cepat. Meskipun begitu kebanyakan anak dibawah usia 6 tahun belum siap untuk melakukan aktivitas olahraga yang membutuhkan kemahiran dan keteraturan. Selain itu anak lebih aktif dan berkembang untuk kegiatan yang bebas dan tidak terstruktur (Aghnaita, 2017).

Keterampilan motorik halus anak usia prasekolah juga sudah mulai

berkembang. Anak mulai mampu mengkoordinasikan antara mata dan tangannya untuk melakukan aktivitas seperti mengancingkan baju, melukis, memakai sepatu yang bertali, dan aktivitas lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan motorik kasar dan halus yang didapatkan anak melalui pengalaman akan semakin berkembang dan membuat mereka semakin mampu melakukan kemampuan yang kompleks. Kombinasi dari keterampilan-keterampilan tersebut disebut juga dengan sistem tindakan (Suhartanti et al., 2019). Beberapa kemampuan motorik kasar dan halus dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2.4 Kemampuan Motorik Kasar dan Motorik Halus Anak Usia Prasekolah

Usia	Motorik Kasar	Motorik Halus
3 Tahun	Belum bisa berhenti atau belok mendadak dan cepat Baru bisa melompat jarak 15-23 inci Sudah tidak dibantu saat naik tangga dengan kaki bergantian Dapat melompat bervariasi walaupun dengan rangkaian yang belum teratur	Memperkirakan lingkaran, menggunting kertas, finger painting, membuat jembatan dari 3 balok, membuat menara dari 8 balok, menggambar 0 dan +, memsang dan membuka baju boneka, serta menuangkan air tanpa tumpah.
4 Tahun	Mulai memiliki kontrol yang tepat untuk berhenti ataupun belok Mulai dapat melompat jarak 28-36 inci Mulai dapat naik turun tangga dengan kaki bergantian meskipun dengan bantuan Dapat melompat 4-6 langkah pada satu kaki	Meronce, menggunting mengikuti garis, mengkopi huruf X, membuat jembatan dari 5 balok, menuangkan air dari beberapa macam bentuk, menuliskan nama panggilan mereka sendiri
5 Tahun	Mulai mahir untuk berhenti, belok, dan memulai suatu aktivitas bermain Sudah dapat melompat jarak 28-36 inci Mulai dapat naik turun tangga dengan kaki bergantian tanpa bantuan Dapat melompat dengan mudah jarak 16 kaki	Merobek kertas menjadi 2 atau 4 bagian, menggunting gambar interior dari kertas, mengguakan crayon secara tepat, menulis huruf dan meng-copy 2 kata pendek.

Sumber : (Septriani Renteng, 2021)

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, standar isi dari perkembangan fisik motorik adalah:

- Motorik kasar, mencakup kemampuan gerakan tubuh secara terkoordinasi, lentur, seimbang, lincah, lokomotor, non-lokomotor, dan mengikuti aturan;
- Motorik halus, mencakup kemampuan dan kelenturan menggunakan jari dan alat untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri dalam berbagai bentuk; dan
- Kesehatan dan perilaku keselamatan, mencakup berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala sesuai usia serta kemampuan berperilaku hidup bersih, sehat, dan

peduli terhadap keselamatannya.

Keterampilan motorik tidak akan berkembang melalui kematangan saja, tapi juga harus dipelajari. Sebuah studi tentang bagaimana anak mempelajari keterampilan motorik, ada menerangkan 8 hal penting dalam mempelajari keterampilan tersebut. Jika salah satu tidak ada, maka perkembangan motorik anak akan berada di bawah kemampuannya, yaitu: 1. Kesiapan belajar, 2. Kesempatan belajar, 3. Kesempatan berpraktek, 4. Model yang baik, 5. Bimbingan, 6. Motivasi, 7. Dipelajari secara individu, dan 8. Dipelajari satu per satu.

Adapun cara yang digunakan anak untuk mempelajari suatu keterampilan motorik untuk memperoleh kualitas keterampilan yang dipelajari adalah:

- a. Belajar Coba dan Galat (Trial and Error), Tidak adanya bimbingan dan model untuk ditiru, menyebabkan anak melakukan tindakan yang berbeda secara acak. Cara tersebut biasanya menghasilkan keterampilan di bawah kemampuan anak.
- b. Meniru, Belajar dengan meniru atau mengamati suatu model, lebih cepat dibandingkan belajar dengan coba dan ralat, tetapi dibatasi oleh kesalahan yang terdapat dalam model tersebut. Sebagai contoh, anak tidak dapat belajar berenang dengan baik, kalau yang ditirunya adalah perenang yang jelek. Bahkan anak tersebut tidak mungkin menjadi pengamat yang efisien meskipun modelnya baik.
- c. Pelatihan, Belajar dengan bimbingan atau supervisi, pada waktu model memperlihatkan keterampilan dan memperhatikan bahwa anak menirunya dengan tepat sangat penting dalam tahap awal belajar. Gerakan yang salah dan kebiasaan jelek yang sudah tertanam akan sukar ditinggalkan.

g. Perkembangan Kognitif pada Anak Usia Prasekolah

Perkembangan kognitif pada masa prasekolah berada pada tahap praoperasional menurut Jean Piaget. Mengapa dikatakan tahap praoperasional? Hal ini dikarenakan pada masa ini, anak masih belum siap untuk berpikir secara logis dan masih berpikir secara simbolis. Meskipun begitu, anak sudah menunjukkan beberapa kemampuan dan kemajuan dari tahap sebelumnya.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, standar isi dari perkembangan kognitif adalah (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014):

- a. Belajar dan pemecahan masalah, mencakup kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari dengan cara fleksibel dan diterima sosial serta menerapkan pengetahuan atau pengalaman dalam konteks yang baru;
- b. Berfikir logis, mencakup berbagai perbedaan, klasifikasi, pola, berinisiatif, berencana, dan mengenal sebab-akibat; dan
- c. Berfikir simbolik, mencakup kemampuan mengenal, menyebutkan, dan menggunakan konsep bilangan, mengenal huruf, serta mampu merepresentasikan berbagai benda dan imajinasinya dalam bentuk gambar.

Kemampuan kognitif yang sudah mencapai Kematangan dan belum matang pada anak usia prasekolah dapat dilihat pada tabel 2.5.

Tabel 2.5 Kemampuan Kognitif yang Sudah Matang pada Usia Prasekolah

Fungsi Simbolis	Fungsi simbolis menurut Piaget merupakan kemampuan individu untuk menggunakan simbol (kata, angka, gambar) yang bermakna tertentu. Simbol membantu anak mengenal dan mempelajari ketidakhadiran fisik benda atau tidak dapat dilihat langsung saat mempelajarinya Dengan simbol anak mampu berkomunikasi secara verbal dan dapat melihat foto-foto tentang keindahan alam, seperti gununglautan dan gara-negara di dunia yang tidak dapat dilihat secara langsung Prasekolah menggunakan fungsi simbol dalam bentuk imitasi tertunda (<i>deferred imitation</i>) bermain peran (<i>pretend play</i>) dan bahasa Dalam bermain peran, anak seringkali menyimbolkan boneka sebagai orang bermain peran diartikan sebagai permainan khayalan/imajinasi yang disebut bermain fantasi, dramatis, dan imajinatif Dalam bentuk bahasa, simbol kata digunakan anak berkomunikasi. Dalam hal imitasi tertunda merupakan kemampuan anak untuk menyimpan representasi mental dari tindakan atau perilaku yang telah diamati sebelumnya, seperti saat anak meniru gambar-gambar ayahnya yang seorang arsitek dengan imajinasinya. Menurut Santrock (2002) tahap perkembangan kognitif usia prasekolah terdiri dari dua tahap. 1) usia 2-4 tahun tahap fungsi simbolik, 2) usia 4-7 tahun, tahap pemikiran intuitif, yaitu anak mulai menggunakan penalaran primitifnya dan ingin tahu jawaban atas semua hal yang ia tanyakan, tetapi pengetahuannya tadi hanya berdasar intuisi tanpa menggunakan pemikiran yang rasional. Contohnya, anak bercerita tentang bayi lahir dari perut bunda. Mereka menjawab sesuai intuisinya tanpa pengetahuan proses kehamilan maupun kelahiran seorang bayi.
Memahami Identitas	Anak mulai memahami identitas dari suatu objek. Anak mulai paham benda satu dan lainnya bisa berbeda. Anak paham bahwa suatu objek itu tetap sama meskipun berubah bentuk, ukuran maupun penampilannya Anak menyadari bahwa hal tiruan tidak mengubah sifat alami benda. Pemahaman identitas menjadi dasar tumbuhnya konsep diri pada anak. Contoh anak mulai memahami identitas adalah anak mulai memahami bahwa badut yang ia lihat berbeda dengan orang yang berperan sebagai badut la memahami bahwa orang tersebut tetaplah individu seperti yang lay bukan orang yang berbentuk badut selamanya
Memahami Sebab Akibat	Pada situasi yang ia pahami, anak usia prasekolah dapat menghubungkan sebab akibat secara akurat. Contoh anak berbicara pelan karena khawatir ayahnya yang sedang tidur akan terbangun Menurut Piaget, anak belum sepenuhnya memahami sebab dan

	akibat secara logis. Anak menghubungkan suatu peristiwa tanpa memandang sebab akibat logis, hal ini biasa disebut dengan istilah transduksi. Contohnya orang tuanya bercerai/ia merasa perceraian tersebut disebabkan perilaku buruk yang baru saja dilakukan. Anak juga masih memiliki pandangan yang tidak realistis dan meyakini bahwa semua peristiwa sebab akibat itu sama dan dapat diprediksikan seperti keyakinannya bahwa orang lompat dari atas pasti akan jatuh dan berbahaya padahal belum tentu dengan alasan logis tertentu.
Memahami Klasifikasi	Pada usia 4 tahun, anak dapat mengklasifikasikan warna dan bentuk. Anak dapat membedakan bagus dan jelek, baik dan jahat, sama dan beda, klasifikasi warna Anak menjadi lebih dapat mengatur banyak aspek kehidupan Anak belum dapat memahami perbedaan benda hidup dan mati. Anak memperlakukan benda mati sebagai benda hidup (animisme) Namun, hal yang familiar, anak dapat membedakan orang dan boneka, orang benda hidup dan boneka benda mati.
Memahami Angka-Angka	Mulai usia 4 tahun dapat memahami konsep angka penjumlahan sederhana, konsep banyak sedikit, konsep ordinalitas atau urutan. Anak usia 5 tahun dapat berhitung sampai angka 20 atau lebih, lancar berhitung dari 1-10 dan dapat melakukan penambahan serta pengurangan dalam bentuk digit tunggal misalnya "5 + 49". Namun, terkadang masih berhitung dengan jari sebagai strategi. Kemampuan dasar berhitung dipelajari selanjutnya di usia SD Kemampuan anak cepat belajar berhitung dipengaruhi oleh kultur, sekolah, lingkungan status sosial ekonomi, dan stimulasi. Anak dapat cepat berhitung akses dan fasilitas pemberian stimulasi, sering diajak bercakap-cakap matematis dalam keseharian (dalam Papalia & Feldman, 2014) Kemampuan anak memahami angka membantu anak mengikuti mata pelajaran yang lebih kompleks pada tahap selanjutnya. Pada usia prasekolah terdapat 5 prinsip perhitungan saat mereka belajar berhitung.
Mampu Berempati	Anak mulai mampu merasakan dan membayangkan apa yang dirasakan oleh melihat kakaknya menangis, anak akan ikut menghiburnya. Kemampuan empati bisa distimulasi dari percakapan sehari-hari seperti ibu dalam membicarakan banyak hal tentang perasaan dan sebab akibat. Bermain peran salah satu kegiatan yang dapat menstimulasi empati anak.
Memiliki Pikiran Sendiri (Teori Pikiran/Theory of Mind)	Teori pikiran dari Piaget merupakan kesadaran dan pemahaman akan proses mental manusia, seperti adanya kepercayaan, keinginan, mimpi dalam diri sendiri/individu lain. Anak akan dapat memahami, membayangkan, memprediksi perilaku yang akan dilakukan antar individu bisa saling berinteraksi serta memahami.

Teori pikiran semakin berkembang tergantung pengalaman sosial yang dialami anak.

Menurut Piaget usia prasekolah di awal penelitian diketahui belum dapat membedakan antara mimpi dan realitas. Namun, penelitian terbaru menunjukkan peningkatan.

Anak semakin mengembangkan imajinasinya dan memiliki ide-ide sendiri berdasar pengalaman sosialnya sehingga orang dewasa kaget melihat ide anak di luar dugaan.

Teori pikiran anak berkembang tergantung pada kematangan berpikir dan peningkatan kemampuan kognitifnya. Kompetensi sosial dan perkembangan bahasa mengembangkan anak untuk memahami pikiran dan emosi sendiri maupun orang lain.

Teori pikiran melibatkan proses perkembangan otak di bagian kiri prefrontal.

Saat anak sedang melakukan teori pikiran, maka aktivitas neural semakin meningkat. Hal ini membantu memahami kondisi sekitarnya dan berperilaku tepat di lingkungan.

Bila teori pikiran tidak berkembang baik, anak berperilaku kurang adaptif di lingkungan, jawaban tidak sesuai, tidak dapat menceritakan apa yang dialami dan kesulitan untuk bergaul serta menempatkan diri di lingkungan sosial. Hal ini terjadi pada anak dengan autisme yang kesulitan menggunakan teori pikirannya dan memahami keadaan serta pikiran orang lain sehingga terkesan hidup dalam dunianya sendiri.

Sumber : (Hapsari, 2022)

h. Perkembangan Sosial Anak Usia Prasekolah

Secara fitrah menurut Plato, manusia dilahirkan sebagai makhluk sosial (*zoon politicon*) namun untuk mewujudkan potensi tersebut ia harus berada dalam interaksi dengan lingkungan manusia-manusia lain. Perkembangan sosial anak adalah bagaimana anak usia dini berinteraksi dengan teman sebaya, orang dewasa dan masyarakat luas agar dapat menyesuaikan diri dengan baik sesuai apa yang diharapkan oleh bangsa dan negara. Jadi dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma, moral, dan tradisi. Meleburkan diri menjadi suatu kesatuan yang saling berkomunikasi dan bekerjasama (Rachman & Cahyani, 2019).

Perkembangan sosial anak sangat tergantung pada individu anak, peran orang tua, pengasuh, guru, orang dewasa, lingkungan masyarakat, dan termasuk Taman Kanak-kanak. Kemampuan anak untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan bergaul dipengaruhi oleh masa bahagia ketika anak-anak. Penerimaan lingkungan serta pengalaman-pengalaman positif lain selama melakukan aktivitas sosial merupakan modal dasar yang sangat penting untuk satu kehidupan sukses dan menyenangkan dimasa yang akan datang. Karakter apa yang ditanamkan dimasa kanak-kanak akan mereka petik hasilnya dimasa dewasa kelak (Mayar, 2013).

Pada masa awal kehidupan, keterampilan bergaul anak belajar dari orang terdekat dengan mereka yaitu orang tua. Itu sebabnya, selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana cara bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut

untuk menjadi model yang baik bagi anaknya. Betapa tidak, anak-anak usia dini yang senang meniru akan meniru apa saja yang dilakukan orang tuanya, termasuk cara bergaul mereka dengan lingkungan. Peran orang tua dalam mengembangkan keterampilan bergaul anak memang benar selain memberi anak kepercayaan dan kesempatan, orang tua juga diharapkan memberi penguatan lewat pemberian rangsangan ganjaran atau hadiah kalau anak bertingkah laku positif atau hukuman kalau ia melakukan kesalahan. Dengan begitu anak bisa berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab (Sari, 2017)

Perkembangan perilaku sosial anak ditandai dengan adanya minat terhadap aktivitas teman-teman dan meningkatkan keinginan yang kuat untuk diterima sebagai anggota suatu kelompok, dan tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Anak tidak lagi puas bermain sendiri di rumah atau dengan saudara-saudara kandung atau melakukan kegiatan dengan anggota-anggota keluarga anak ingin bersamaan teman-temannya dan akan merasa kesepian serta tidak puas bila tidak bersama teman-temannya. Pada usia prasekolah anak cenderung ingin bersama dengan kelompoknya, karena hanya dengan demikian terdapat cukup teman untuk bermain bersama dan dapat memberikan kegembiraan. Sejak anak masuk sekolah sampai masa puber, keinginan untuk bersama dan untuk diterima kelompok menjadi semakin kuat. Hal ini berlaku baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan (Hapsari, 2022)

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak Usia Dini (Rachman & Cahyani, 2019) :

1. Faktor Lingkungan Keluarga

Untuk mencapai kematangan sosial, anak harus belajar tentang caracara menyesuaikan diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang dilingkungannya, baik orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya. Dan lingkungan keluarga adalah lingkungan yang pertama akan dikenal anak.

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenal berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses bimbingan orang tua ini lazim disebut sosialisasi.

Perkembangan sosial di lingkungan keluarga juga dipengaruhi oleh faktor status di keluarga, keutuhan keluarga, dan perilaku orang tua.

2. Faktor Dari Luar Rumah

Faktor di luar rumah adalah wadah bagi anak untuk bersosialisasi. Di luar rumah anak akan bertemu dengan orang yang lebih banyak, seperti teman sebaya, orang yang lebih kecil darinya, orang dewasa, sehingga sosialnya akan berjalan sesuai dengan perannya di lingkungan tersebut.

3. Faktor Pengaruh Sosial Anak

Jika seorang anak memiliki pengalaman sosial yang buruk, seperti tidak diperbolehkan main keluar rumah oleh orang tuanya, maka hal itu, akan berpengaruh

bagi proses sosialisasinya kepada lingkungan sekitarnya yang berada di luar rumah. Hal ini, akan menyebabkan anak menjadi tidak tahu dan kurang bersosialisasi dengan lingkungan di luar rumah. Dalam pembelajaran anak melalui interaksi sosial baik dengan orang dewasa maupun dengan teman sebaya yang ada dilingkungannya. Salah satu cara anak belajar adalah dengan cara mengamati, meniru, dan melakukan. Orang dewasa dan teman-teman yang dekat dengan kehidupan anak merupakan objek yang diamati dan ditiru anak.

Melalui cara ini anak belajar cara bersikap, berkomunikasi, berempati, menghargai atau pengetahuan dan keterampilan lainnya. Pendidikan dan orang-orang dewasa di sekitar anak seharusnya peka dan menyadari bahwa dirinya sebagai model yang pantas untuk ditiru anak dalam berucap, bersikap, merespon anak dan orang lain, sehingga dapat membantu anak mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan kematangan emosinya. Disisi lain anak belajar sesuai dengan kondisi sosial budayanya. Tumbuh dan berkembang sesuai dengan berdasarkan pada sosial budaya yang berlaku di lingkungan. Pendidik seharusnya mengenal budaya, kesenian, dolanan anak, baju daerah menjadi bagian setting dan pembelajaran baik secara regular maupun melalui kegiatan tertentu sehingga anak biasa mempersiapkan bibit sosial dimasa depannya (Mayar, 2013)

i. Perkembangan Afektif/Emosi Anak Usia Prasekolah

Campos mendefinisikan emosi sebagai perasaan atau afeksi yang timbul ketika seseorang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Emosi diwakilkan oleh perilaku yang mengekspresikan kenyamanan atau ketidaknyamanan terhadap keadaan atau interaksi yang sedang berlangsung misalkan bentuk rasa senang, takut, marah, dan sebagainya. Karakteristik emosi pada anak berbeda dengan karakteristik yang terjadi pada orang dewasa, dimana karakteristik emosi pada anak itu antara lain; (1) Berlangsung singkat dan berakhir tiba-tiba; (2) Terlihat lebih hebat atau kuat; (3) Bersifat sementara atau dangkal; (4) Lebih sering terjadi; (5) Dapat diketahui dengan jelas dari tingkah lakunya, dan (6) Reaksi mencerminkan individualitas (Rachman & Cahyani, 2019).

Emosi dapat diklasifikasikan menjadi dua yaitu, emosi positif maupun negatif. Santrock mengungkapkan bahwa emosi dipengaruhi oleh dasar biologis dan juga pengalaman masa lalu. Terutama ekspresi wajah dari emosi, disini dituliskan bahwa emosi dasar seperti bahagia, terkejut, marah, dan takut memiliki ekspresi wajah yang sama pada budaya yang berbeda. Emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, baik pada usia prasekolah maupun pada tahap-tahap perkembangan selanjutnya, karena memiliki pengaruh terhadap perilaku anak. Woolfson menyebutkan bahwa anak memiliki kebutuhan emosional, seperti ingin dicintai, dihargai, rasa aman, merasa kompeten dan mengoptimalkan kompetensinya (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014)

Pada usia prasekolah anak-anak belajar menguasai dan mengekspresikan emosi. Pada usia enam tahun anak-anak memahami konsep emosi yang lebih kompleks, seperti kecemburuan, kebangga-an, kesedihan dan kehilangan, tetapi anak-anak masih memiliki kesulitan di dalam menafsirkan emosi orang lain. Pada tahapan ini anak memerlukan pengalaman pengaturan emosi, yang mencakup kapa-

sitas untuk mengontrol dan mengarahkan ekspresi emosional, serta menjaga perilaku yang terorganisir ketika munculnya emosi-emosi yang kuat dan untuk dibimbing oleh pengalaman emosional. Seluruh kapasitas ini berkembang secara signifikan selama masa prasekolah dan beberapa diantaranya tampak dari meningkatnya kemampuan anak dalam mentoleransi frustrasi. Kemampuan untuk mentoleransi frustrasi ini, yang merupakan upaya anak untuk menghindari amarah dalam situasi frustrasi yang membuat emosi tidak terkontrol dan perilaku menjadi tidak terorganisir. Anak-anak tampak meningkat kemampuannya dalam mentoleransi frustrasi ketika diminta melakukan sesuatu yang berlawanan dengan keinginan mereka. Mereka juga mulai belajar bagaimana menegosiasikan konflik tersebut (Anzani et al., 2020)

Sedangkan Kemampuan untuk menunjukkan kontrol diri terhadap emosi akan menjadi anugerah yang dilematis bagi anak apabila anak tidak mampu menyesuaikan levelnya terhadap situasi tertentu. Pada beberapa situasi anak diharapkan mampu menahan diri, tetapi pada situasi yang lain anak-anak dapat berperilaku impulsif dan ekspresif seperti yang mereka inginkan. Intinya, anak prasekolah diharapkan mampu untuk mengekspresikan emosinya dengan baik dan tanpa merugikan orang lain, serta dapat pula mulai belajar melakukan regulasi emosi. Menurut Santrock Perkembangan emosi pada masa kanak-kanak awal ditandai dengan munculnya emosi evaluatif yang disadari rasa bangga, malu, dan rasa bersalah, dimana kemunculan emosi ini menunjukkan bahwa anak sudah mulai memahami dan menggunakan peraturan dan norma sosial untuk menilai perilaku mereka (Anzani et al., 2020).

j. Perkembangan Bahasa Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, standar isi dari perkembangan bahasa adalah (Kementrian Pendidikan Nasional RI, 2014) :

- a. Memahami bahasa reseptif, mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan dan menghargai bacaan;
- b. Mengekspresikan bahasa, mencakup kemampuan bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali yang diketahui, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan; dan
- c. Keaksaraan, mencakup pemahaman terhadap hubungan bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, serta memahami kata dalam cerita.

2.3. Metode

2.3.1. Jenis Penelitian

Pada penelitian tahap I menggunakan studi kualitatif untuk menyelaraskan dan mencari indikator baru yang ditemukan di lapangan atau area penelitian, variabel dan indikator terkait akan membentuk sebuah model kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah *Focus Group Discussion* (FGD) dengan desain deskripsi study (Creswell, 2018). Adapun informan dalam penelitian ini adalah orang tua/wali, kepala sekolah, guru, pakar perkembangan anak. Metode kualitatif menggunakan desain *rapid assessment procedures* (prosedur penilaian cepat). *Rapid assessment*

procedures merupakan pendekatan dalam riset kualitatif yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data kualitatif dengan waktu terbatas (Yusuf, 2014).

Informasi yang didapatkan pada hasil FGD kemudian digunakan untuk menyusun instrumen perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah, metode intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah, dan modul perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.

Setelah rancangan selesai kemudian dilakukan uji substansial yang dilakukan oleh pakar perkembangan anak dan pakar ilmu perilaku untuk melihat apakah instrumen secara substansi dapat mengukur perkembangan perilaku buang sampah anak usia prasekolah. Instrumen yang digunakan dinilai berdasarkan beberapa aspek penilaian yaitu kejelasan instrumen, validasi konten, reliabelitas, kelayakan penggunaan, dan sensitivitas pengukuran. Instrumen juga harus melewati tahap uji kegunaan dengan melakukan uji coba instrumen. Pada proses uji coba instrumen dilakukan uji validitas dan reabilitas. Hasil uji coba juga digunakan sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk menyempurnakan instrumen.

Uji substansial juga dilakukan pada modul perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Penilaian dilakukan berdasarkan beberapa aspek yaitu kejelasan tujuan, relevansi materi, efektivitas pembelajaran, kesesuaian metode, kesesuaian evaluasi, visualisasi dan alat bantu, ketersediaan sarana, dan responsivitas anak. Masukan pakar digunakan sebagai bahan evaluasi agar modul dapat diperbaiki sehingga menjadi lebih baik lagi.

Sedangkan pada metode intervensi setelah rancangan selesai selanjutnya dilakukan uji coba metode intervensi. Uji coba dilakukan dengan menggunakan analisis pre post test pada kelompok sekolah intervensi dan kontrol. Setelah uji coba selesai selanjutnya dilakukan evaluasi untuk perbaikan metode agar bisa digunakan lebih baik lagi pada tahap penelitian selanjutnya.

2.3.2. Informan Penelitian

Penelitian pada tahap ini dilakukan *focus group discussion* (FGD) untuk mendapatkan garis besar informasi yang dibutuhkan. Dalam proses FGD juga diberikan pertanyaan terbuka untuk memperoleh informasi yang lebih banyak dan lebih detail. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua/wali, dan pakar perkembangan anak.

Peserta FGD yang dipilih berdasarkan pertimbangan (*purposive sampling*) yaitu:

1. Pakar perkembangan anak dengan kriteria memiliki kepakaran dalam bidang perkembangan anak serta bersedia menjadi informan.
2. Kepala sekolah, guru, dan orang tua/wali yang dipilih berasal dari sekolah yang berlokasi di Kabupaten Gowa dan Kota Makassar dengan kategori Sekolah Umum Akreditasi A, Sekolah Islam Akreditasi A, Sekolah Umum Akreditasi B, dan Sekolah Islam Akreditasi B. selain itu setiap sekolah bersedia dijadikan sebagai lokasi penelitian dan kepala sekolah dan guru bersedia mendukung peneliti.

Hasil FGD digunakan sebagai bahan menyusun metode intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah, instrumen penilaian perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah, dan modul pelatihan guru sebagai modeling perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.

Tabel 2.6 Matriks Jenis Informasi FGD

Informan	Item Probing	Metode	Instrumen
Pakar Perkembangan Anak	1. Cara mengukur perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah	FGD	Panduan Diskusi
	2. Metode intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah		
	3. Modul Perkembangan Perilaku Buang Sampah Pada Anak Usia Prasekolah		
Kepala Sekolah	1. Kebijakan sekolah terkait pengelolaan sampah dan edukasi tentang buang sampah.	FGD	Panduan Diskusi
	2. Visi Misi dan/atau Kurikulum tentang edukasi sampah.		
	3. Hambatan dan tantangan dalam edukasi buang sampah		
Guru	1. Metode dan startegi intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak prasekolah	FGD	Panduan Diskusi
	2. Peran guru sebagai modeling perilaku buang sampah.		
	3. Hambatan dan tantangan edukasi buang sampah		
	4. Modul Perkembangan perilaku buang sampah anak usia prasekolah		
Wali/Orang Tua	1. Metode dan startegi intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak prasekolah	FGD	Panduan Diskusi
	2. Hambatan dan tantangan edukasi buang sampah di rumah		

Sumber: Data Primer, 2024

2.3.3. Instrumen Penelitian

a. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dibuat pada saat pelaksanaan penelitian kualitatif pada tahap I yaitu FGD dengan informan yaitu perwakilan orang tua/wali, kepala sekolah, guru, dan pakar perkembangan anak.

b. Lembar Observasi/Penilaian

Lembar observasi dan penilaian dibuat dengan cara terlebih dahulu melakukan FGD dengan menghadirkan perwakilan orang tua/wali, kepala sekolah, pakar perkembangan anak dan guru. Setelah FGD kemudian dibuat dan di uji coba. Setelah uji coba barulah tahap evaluasi dan finalisasi untuk selanjutnya digunakan dalam penelitian selanjutnya.

2.3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dikumpulkan dengan dua cara yaitu:

1. Data Primer: Melalui pengukuran langsung dilapangan dengan menggunakan instrumen penelitian. Data kualitatif dikumpulkan dengan menggunakan pedoman wawancara pada saat FGD yang ditulis dalam bentuk transkrip FGD dengan menggunakan pencatatan langsung dan rekaman audio dan/atau video.
2. Data Sekunder: Diperoleh dari literatur melalui pencarian Literatur berasal dari jurnal database online yang tersedia dalam format PDF, seperti Proquest, Pubmed, dan Elsevier. Sumber lainnya berupa Laporan Kesehatan Nasional, tesis, dan disertasi, yang dikumpulkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir.

2.3.6. Pengolahan dan Penyajian Data

1. Pengolahan Data

Prosedur pengolahan dan analisis data kualitatif dilakukan secara terus menerus dan jenuh. Setelah diperoleh data, analisis yang digunakan yakni content analysis, dengan tahapan sebagai berikut:

- a. Reduksi data, mereduksi data untuk memperoleh gambaran jelas serta melengkapi data-data apa saja yang diperlukan.
- b. Penyajian data, setelah data direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga data tersebut mudah dipahami.
- c. Analisis data menggunakan analisis content. Hasil analisis sebagai dasar mengembangkan konsep media intervensi.
- d. Kesimpulan dan verifikasi, mengemukakan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara dan dapat diubah apabila ditemukan bukti-bukti kuat pendukung tahap pengumpulan data berikutnya.
- e. Narasi hasil analisis, menyajikan informasi dalam bentuk teks tertulis seperti foto, video dan lain-lain

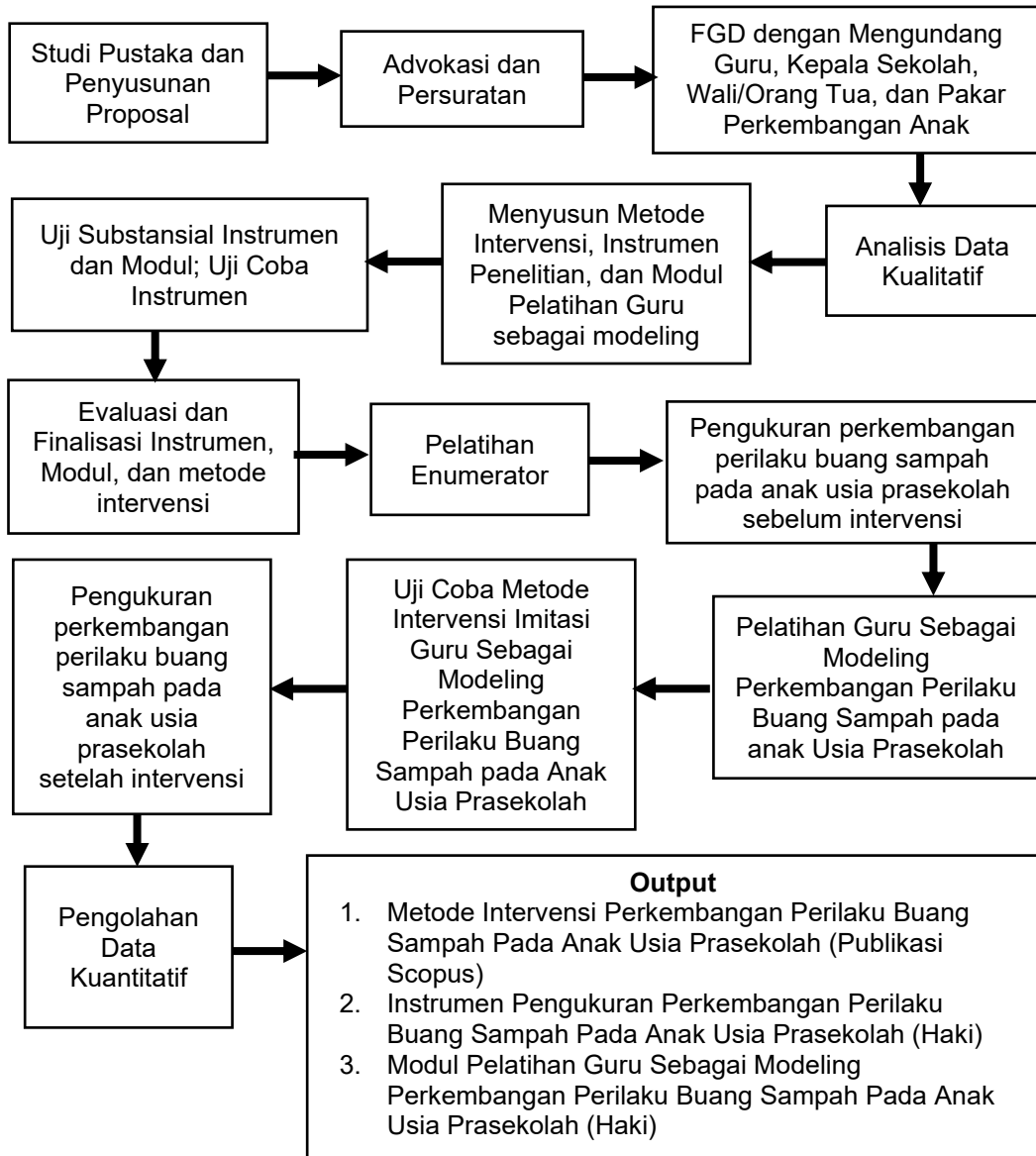
Pengolahan data kuantitatif dengan menggunakan program komputer, dengan terlebih dahulu melakukan penginputan data kemudian melakukan analisis pre post test

2. Penyajian Data

Data penelitian akan disajikan dalam bentuk tabel, grafik dan narasi.

2.3.7. Tahapan dan Alur Penelitian

Alur penelitian ini digunakan sebagai pedoman penulis dalam pelaksanaan penelitian ini agar hasil yang dicapai tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.



Gambar 2.5 Tahapan dan Alur Penelitian Topik 1

Sumber: Data primer, 2024

2.4. Hasil dan Pembahasan

2.4.1. Hasil Penelitian

2.4.1.1. Hasil *Focus Group Discussion* (FGD)

Penelitian kualitatif dilaksanakan dalam bentuk *focus group discussion* (FGD) pada hari Rabu 28 Februari 2024 di Makassar. Peserta FGD dihadiri oleh 9 orang dengan kualifikasi pendidikan S1 sebanyak 6 Orang, S2 sebanyak 2 orang dan S3 sebanyak 1 orang. Peserta FGD terdiri dari pakar perkembangan anak 1 orang, kepala sekolah 2 Orang, wakil kepala sekolah 1 orang, guru TK 3 orang, dan orang tua/wali anak usia prasekolah 2 orang. Untuk lebih jelasnya karakteristik informan penelitian dapat dilihat pada tabel 2.7 dibawah ini:

Tabel 2.7 Karakteristik Informan Penelitian Focus Group Discussion

No	Inisial	JK	Instansi	Pendidikan
1	RA	P	Wakil Kepala Sekolah TK Al Azhar	S1
2	UM	P	Guru TK Al Azhar	S1
3	TW	P	Pakar Perkembangan Anak	S2
4	HB	L	Orang Tua Anak Usia Prasekolah	S3
5	NW	P	Orang Tua Anak Usia Prasekolah	S2
6	SM	P	Kepala Sekolah Nobel PGKG	S1
7	NH	P	Guru Nobel PGKG	S1
8	NI	P	Kepala Sekolah SIT RA Cendekia Berseri	S1
9	RD	P	Guru Sekolah SIT RA Cendekia Berseri	S1

Sumber: data primer, 2024

Berdasarkan hasil FGD maka informasi yang didapatkan akan digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun hasil penelitian yang didapatkan adalah sebagai berikut:

1. Instrumen perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah?

Temuan dari hasil FGD tentang instrumen yang dapat digunakan dalam mengukur perkembangan perilaku buang sampah anak usia prasekolah adalah dengan menggunakan lembar observasi. Hal ini sesuai dengan informasi informan dengan kutipan kalimat pernyataan dari pakar perkembangan anak:

“... metode pendekatan yaitu dengan observasi langsung ...(TW)”

Hasil FGD didapatkan informasi penting yang disepakati oleh seluruh peserta bahwa dalam mengukur perkembangan perilaku buang sampah anak usia prasekolah dapat dilakukan melalui pendekatan observasi langsung. Dalam melakukan observasi langsung membutuhkan instrumen dalam bentuk lembar observasi. Alasan mengapa digunakan lembar observasi karena anak usia prasekolah belum mampu membaca dan menulis. Selain itu dalam mengukur domain perilaku khususnya terkait tindakan tidak bisa melalui pertanyaan saja, tetapi harus melalui observasi langsung sehingga data yang didapatkan valid.

Membuat lembar observasi tentu dibutuhkan variabel dalam mengukur perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Adapun variabel dalam mengukur perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah dapat menggunakan variabel perkembangan anak. Hal ini sesuai dengan kalimat pernyataan pakar perkembangan anak:

“... perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah dapat diukur dengan menggunakan variabel perkembangan anak ... (TW)”

Variabel perkembangan anak ini terdiri dari variabel kognitif, bahasa, motorik, afektif atau emosi, dan sosial. Sesuai dengan penjelasan informan pakar perkembangan anak dalam kalimat pernyataan:

“Yang pertama variabel kognitif ... yang kedua variabel bahasa ... yang ketiga itu variabel motorik ... yang ke empat adalah variabel afektif atau emosi ... dan yang terakhir variabel sosial ... (TW)”

Variabel perkembangan anak ini harus diukur dengan indikator yang jelas terkait perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Variabel kognitif dapat diukur dengan indikator pengetahuan anak tentang konsep sampah, jenis sampah, dan manfaat membuang sampah pada tempatnya. Hal ini berdasarkan kalimat penjelasan informan pakar perkembangan anak:

“... variabel kognitif yaitu berkaitan dengan pengetahuan anak tentang konsep sampah, dapat membedakan jenis sampah, dan menjelaskan manfaat membuang sampah pada tempatnya (TW)”

Indikator untuk mengukur variabel kognitif berkaitan dengan tiga hal yaitu pertama kemampuan anak dalam menjelaskan Definisi sampah dengan baik dan menyebutkan contohnya, kedua kemampuan anak dalam membedakan jenis-jenis sampah yaitu sampah organik, anorganik, dan sampah B3 dengan benar dan konsisten, dan yang ketiga kemampuan anak dalam menjelaskan manfaat membuang sampah pada tempatnya dengan baik dan menyebutkan beberapa dampak membuang sampah sembarangan.

Variabel bahasa dapat diukur dengan indikator kemampuan anak berkomunikasi, berbicara, menjelaskan menggunakan istilah tentang sampah dengan baik dan benar. Sesuai dengan penjelasan informan pakar perkembangan anak dalam kalimat pernyataan:

“ variabel bahasa yaitu berkaitan dengan kemampuan anak berkomunikasi, menjelaskan, dan berbicara menggunakan istilah tentang sampah dengan baik dan benar (TW)”

Indikator dalam mengukur variabel bahasa terdiri dari tiga hal yaitu, pertama anak dapat menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan sampah dengan baik dan benar seperti contohnya dapat menyebutkan sampah organik, anorganik, reduce, reuse, dan recycle. Kedua anak dapat menjelaskan cara membuang sampah pada tempatnya dengan detail dan benar (mengambil sampah, mengidentifikasi jenis sampah, membuang sampah pada tempat sampah sesuai dengan jenisnya). Ketiga

anak dapat berkomunikasi menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan jelas, menarik, dan mudah dimengerti (menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang kongkret, dan ajakan yang positif).

Variabel motorik dapat diukur dengan indikator kemampuan anak memungut sampah, kemampuan anak berjalan menuju tempat sampah, dan kemampuan anak memasukkan sampah ke dalam tempat sampah sesuai dengan jenisnya. Sesuai dengan penjelasan informan pakar perkembangan anak dalam kalimat pernyataan:

“... variabel motorik dimana ini berkaitan dengan kemampuan anak mengambil sampah, kemampuan anak berjalan dan membuang sampah pada tempatnya, bagaimana mereka membuka tutup sampah dan membuangnya tanpa berceceran (TW)”

Indikator dalam mengukur variabel motorik terdiri dari tiga yaitu, pertama anak mampu mengambil sampah dengan baik dan bersih, kedua anak mampu menjangkau tempat sampah tanpa bantuan (berjalan, berlari, melompat), ketiga anak mampu membuang sampah sesuai jenisnya dengan tepat sasaran dengan baik tanpa berceceran dan tanpa bantuan orang lain.

Variabel afektif atau emosi dapat diukur dengan indikator perasaan senang anak ketika membuang sampah pada tempatnya, perasaan bersalah anak ketika membuang sampah sembarangan, dan anak menunjukkan rasa tanggung jawab dalam menjaga kebersihan lingkungan. Sesuai dengan penjelasan informan pakar perkembangan anak dalam kalimat pernyataan:

“... variabel afektif atau emosi seorang anak yang memperlihatkan rasa senang ketika membuang sampah dengan baik dan benar atau sebaliknya ada rasa bersalah ketika melihat sampah berserakan. Seorang anak memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan (TW)”

Indikator dalam mengukur variabel afektif atau emosi ada tiga yaitu, pertama anak menunjukkan ekspresi wajah senang, bahasa tubuh positif (tersenyum, bertepuk tangan), dan antusias saat membuang sampah pada tempatnya. Kedua anak menunjukkan rasa bersalah (ekspresi sedih) ketika membuang sampah sembarangan atau ketika melihat ada sampah yang berserakan. Ketiga Anak menunjukkan inisiatif untuk membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan menegur orang lain yang membuang sampah sembarangan.

Variabel sosial dapat diukur dengan indikator kemauan anak bekerjasama dan membantu orang lain dalam membuang sampah pada tempatnya, ketaatan anak pada aturan tentang larangan membuang sampah sembarangan, dan harus membuang dan memilah sampah sesuai jenisnya. Sesuai dengan penjelasan informan pakar perkembangan anak dalam kalimat pernyataan:

“... variabel sosial berkaitan dengan kemauan anak bekerjasama dan membantu orang lain dalam membuang sampah. Seorang anak taat kepada aturan tentang larangan membuang sampah sembarangan dan harus membuang dan memilah sampah sesuai jenisnya (TW)”

Indikator dalam mengukur variabel sosial ada tiga yaitu, pertama anak menunjukkan inisiatif untuk membantu orang lain membuang sampah (menawarkan bantuan, mengambilkan sampah, membuang sampah). Kedua anak selalu mengikuti aturan tentang membuang sampah (membuang sampah pada tempatnya, memisahkan jenis sampah, tidak membuang sampah sembarangan). Ketiga anak menunjukkan sikap kerjasama dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan baik (berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan lingkungan, bekerja sama dengan orang lain, saling mengingatkan).

Hasil FGD juga memberikan kesepakatan pelaksanaan teknis pengisian lembar observasi akan dilakukan oleh enumerator yang sebelumnya diberikan pelatihan terlebih dahulu. Lembar observasi akan diisi pada setiap indikator dengan sistem skoring yaitu skor 1-3, dimana skor 1 jika anak tidak dapat atau tidak mampu, skor 2 jika anak cukup mampu, dan skor 3 jika anak dapat atau mampu. Selain itu lembar observasi juga akan dilengkapi dengan identitas anak usia prasekolah, waktu pengukuran, tempat pengukuran, kategori sekolah, nama enumerator, dan nama modeling khusus untuk lembar observasi sekolah intervensi.

Matriks informasi penting dalam menyusun instrumen perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah

Tabel 2.8 Matriks Informasi Penting Dalam Menyusun Instrumen

Tema	Sub Tema	Ringkasan Informasi Penting
Instrumen	1. Metode Pengukuran 2. Jenis Instrumen	Metode Observasi langsung dengan menggunakan lembar obsevasi
Variabel Pengukuran	Variabel Perkembangan Anak	Pengukuran perilaku Buang sampah dengan melihat aspek perkembangan anak berdasarkan variabel kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan afektif.
Teknik Pengukuran	1. Pelaksana 2. Petunjuk Pengisian	Lembar observasi diisi oleh enumerator yang sebelumnya diberikan pelatihan. Pengisian lembar observasi dengan sistem skoring pada setiap indikator.

Sumber: data primer, 2024

2. Metode Intervensi Perkembangan Perilaku Buang Sampah pada Anak Prasekolah

Sebelum masuk pada metode intervensi hal pertama yang perlu kita ketahui terlebih dahulu adalah informasi tentang seperti apa perilaku buang sampah anak usia prasekolah di TK saat ini. Temuan pada saat FGD bahwa anak usia prasekolah

pada dasarnya sudah memiliki kemauan dan kemampuan untuk membuang sampah pada tempat sampah, hanya saja mereka belum mampu memilah sesuai dengan jenisnya. Selain itu kognitif anak terkait pengertian sampah dan dampak dari membuang sampah sembarangan juga masih terbatas sehingga rasa kepedulian masih kurang terhadap lingkungan. Hal ini sesuai dengan kalimat pernyataan informan guru-guru TK dan Kepala Sekolah:

"Anak-anak pada dasarnya sudah tahu dan sudah bisa mengambil dan membuang sampah hanya saja belum mampu memilah sesuai jenisnya, ...(UM)"

"Sebenarnya anak-anak kami itu sudah bisa membuang sampah hanya saja belum bisa membuang berdasarkan jenis sampahnya ... (RD)"

"Kadang ada murid yang belum memahami sampah itu seperti apa dan untuk apa sampah itu dibuang ditempat sampah" (RA)"

"... anak-anak juga masih kurang informasi tentang dampak dari buang sampah sembarangan, mereka masih acuh terhadap lingkungan sekiranya" (NI)"

Mengapa anak-anak sudah mampu membuang sampah pada tempatnya karena mereka sudah diajarkan oleh orang tua di rumah untuk membuang sampah pada tempat sampah hanya saja memang mereka belum diajarkan untuk memilah sampah sesuai jenisnya. Selain itu di rumah juga tidak tersedia tempat sampah terpilah. Hal ini sesuai dengan keterangan yang diberikan oleh informan orang tua/wali anak usia prasekolah dalam kalimat:

"Belum untuk memilah tapi sudah diajarkan untuk membuang sampahnya sendiri ke tempat sampah (HB)"

"Iya saya selalu menyuruh anak saya untuk membuang sampahnya (NW)"

"Keterbatasan tempat sampah terpilah (HB)"

"Tempat sampah satu saja, belum tersedia tempat sampah terpilah (NW)"

Melihat kondisi ini orang tua/wali anak usia prasekolah menyarankan perlunya dukungan sekolah untuk memberikan edukasi pada anak mereka sehingga dapat membuang sampah dengan baik dan benar. Sinergitas antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah sangat dibutuhkan untuk menciptakan perilaku buang sampah yang baik dan benar pada anak usia prasekolah. Hal ini sesuai dengan pernyataan orang tua/wali anak usia prasekolah pada kalimat:

"Sekolah perlu melakukan pembelajaran kepedulian lingkungan secara bertahap dan terukur (HB)"

"Setuju karena akan sangat berguna bagi anak supaya lebih peduli kebersihan lingkungan (NW)"

Penanaman perilaku memilah dan membuang sampah pada tempatnya merupakan bagian dari visi misi dan/atau kurikulum pembelajaran di TK. Hal ini sesuai dengan kalimat pernyataan informan kepala sekolah/wakil kepala sekolah:

“Penanaman perilaku kepada anak ada dalam visi/misi sekolah kami, ... (RA)”

“Sesuai dengan visi misi utama sekolah kami yaitu menyiapkan generasi bangsa yang berkarakter, ...(SM)”

“Ya, karena visi-misi yang ada di sekolah kami, terdapat penanaman akhlak kepada peserta didik ... (NI)”

Penjelasan yang diberikan ketiga informan tersebut memberikan informasi bahwa pada dasarnya pengelolaan sampah dan edukasi buang sampah sudah terdapat dalam visi misi dan kurikulum sekolah. Setiap sekolah memiliki visi misi terkait pembentukan karakter dan akhlak pada peserta didik. Penerapan dalam kurikulum dilakukan dengan memberikan edukasi membuang sampah sesuai jenisnya, guru memberikan contoh secara langsung atau menjadi role model, dan guru menjelaskan manfaat membuang sampah pada tempatnya.

Mewujudkan visi misi dan kurikulum yang sudah ada, sekolah membuat program kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Berdasarkan kalimat pernyataan informan kepala sekolah/wakil kepala sekolah:

“Sekolah juga ada program kamis bersih yang dilakukan setiap minggu, ...” (RA)

“... Jadi, setiap hari anak-anak kalau habis makan mereka diajarkan untuk bereskan sendiri sampahnya ...” (SM)

“Anak-anak itu diajarkan bagaimana membersihkan sampahnya ketika habis berkegiatan dikelas. Misalkan ketika mereka membuat proyek handcraf biasanya ada sisa-sisa sampahnya, nah darisitu kami ajarkan agar mereka membersihkan sendiri dan membuangnya kedalam tempat sampah” (NI)

Berdasarkan informasi tersebut didapatkan bahwa sekolah memiliki program edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah pada tempatnya. Program yang sudah ada pada sekolah yaitu program kamis bersih yang dilakukan setiap minggu. Upaya pembiasaan juga dilakukan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah seperti membersihkan sampah dan mencuci piring sendiri sehabis makan, dan membersihkan sampah sehabis berkegiatan dikelas misalkan ketika membuat proyek handcraf yang menghasilkan sisa-sisa sampah, agar mereka membersihkan sendiri dan membuangnya ke tempat sampah.

Perilaku membuang dan memilah sampah pada anak usia prasekolah hanya perlu dilakukan pembiasaan saja, mereka perlu diedukasi tentang jenis sampah, dan diajarkan bagaimana membuang sampah pada tempat sampah sesuai dengan jenisnya. Hal ini berdasarkan pernyataan dari informan guru pada kalimat:

“... sehingga saya kira mereka hanya perlu diberitahu dan dibiasakan (UM)”

“... inikan hal baru bagi mereka sehingga anak-anak belum mampu membedakan sampah dan membuang sampah sesuai jenisnya (NH)”

“Anak-anak harus diperkenalkan terlebih dahulu tentang Jenis sampah (RD)”

Kalimat pernyataan informan tersebut memberikan keterangan bahwa anak usia prasekolah sudah memiliki pengetahuan dan kemauan untuk membuang sampah pada tempat sampah, hanya saja mereka belum mampu mengidentifikasi jenis sampah dan membuang sampahnya sesuai dengan jenisnya. Alasan anak -anak belum mampu memilah dan membuang sampah karena perilaku memilah sampah merupakan sesuatu yang baru sehingga perlu diedukasi dan dilakukan proses pembiasaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan guru pada kalimat:

“... edukasi anak-anak memang harus secara rutin, harus dibiasakan ... Jadi, setiap saat, setiap waktu ketika melihat sampah, ambil, pungut, dan buang ke tempat sampah, ... (UM)”

“Anak-anak kadang lupa membuang sampahnya di tempat sampah dan perlu pengulangan yang berulang kali agar anak mampu secara mandiri membuang sampahnya di tempat sampah” (RD)

Informan juga memberikan informasi bahwa pembiasaan ini harus dilakukan secara rutin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Bukan hanya sekedar memberikan pengetahuan tentang pentingnya membuang dan memilah sampah tetapi juga harus dipraktikkan secara langsung.

Agar Anak usia prasekolah dapat mempraktikkan secara langsung bagaimana membuang dan memilah sampah dengan baik dan benar maka dibutuhkan role model dalam hal ini adalah guru. Berdasarkan kesepakatan informan melalui kalimat-kalimat pernyataan:

“Intervensi yang bisa dilakukan adalah role model guru, ...(TW)”

“... murid akan meniru gurunya ... (RA)

“Ibu guru sebagai role modelnya anak-anak yang di sekolah ...(SM)”

“... terkadang anak itu lebih dengar gurunya daripada kami sebagai orang tua (HB)”

Masa usia prasekolah adalah *golden age* dimana anak sangat pandai untuk meniru apa yang dilihatnya. Pada kondisi ini anak usia prasekolah membutuhkan model yang dapat dilihat dalam praktik memilah dan membuang sampah, dan guru merupakan model terbaik untuk hal tersebut. Selain orang tua di rumah guru merupakan orang yang paling dekat dan paling sering berkomunikasi dengan anak, guru juga merupakan sosok yang dihormati dan dicintai oleh seorang anak, bahkan menurut pengalaman orang tua, seorang anak terkadang lebih mendengar gurunya daripada orang tuanya sendiri.

Sebagai role model guru memiliki peran bagaimana memberikan edukasi tentang sampah, bagaimana mencontohkan memungut sampah, bagaimana mengidentifikasi jenis sampah, dan bagaimana berjalan menuju tempat sampah untuk membuang sampah sesuai jenisnya. Guru juga memiliki peran untuk memberikan *reward* dapat berupa ucapan secara verbal (misalkan anak hebat, pintar, luar biasa, keren, dan lainnya), dalam bentuk ekspresi dan aksi misalkan ekspresi bahagia

sambil bertepuk tangan, dan juga dalam bentuk pemberian hadiah misalkan stiker bintang. Hal ini sesuai dengan penjelasan informan pakar perkembangan anak dalam kalimat:

“Guru harus mampu menjadi model buat anak dalam memberikan pemahaman, mencontohkan, dan memberi apresiasi kepada anak (TW)”

Dalam menjalankan tugasnya sebagai model guru membutuhkan metode pembelajaran yang efektif dan efisien yaitu dengan belajar sambil bermain. Anak usia prasekolah berada pada masa bermain sehingga metode ini bisa menarik dan fokus dalam pembelajaran. Hal ini berdasarkan pernyataan informan guru dalam kalimat:

“... bisa juga dilakukan sambil bermain agar anak tertarik karena merekakan masanya bermain ... (RD)”

“Tantangannya anak terkadang tidak fokus saat berkegiatan yang tidak menarik ...” (NH)

Agar tugas seorang guru dapat berjalan maksimal maka harus didukung dengan sarana dan prasarana yang baik misalkan dengan menyediakan tempat sampah terpilah yang membedakan sampah organik, anorganik, dan B3. Tempat sampah yang sediakan harus menarik misalkan dengan warna yang lebih cerah. Dalam kebutuhan bermain difasilitasi sampah, dapat juga menyiapkan contoh sampah yang sudah di sterilkan. Hal ini sesuai dengan kalimat pernyataan informan:

“... sekolah harus menyediakan tempat sampah terpilah minimal untuk tempat sampah organik, anorganik dan B3 (RD)”

“... sekolah perlu memfasilitasi tempat sampah terpilah yang dibuat menarik agar cocok dengan anak-anak misalkan menggunakan warna yang cerah...(UM)”

“... mempersiapkan media pembelajarannya yaitu dengan contoh sampah dan tempat sampah terpilah (NH)”

Berdasarkan hasil temuan FGD ternyata guru juga masih memiliki pengetahuan yang masih kurang terkait dengan pengelolaan sampah. Untuk itu pakar perkembangan anak memberikan masukan agar guru ini terlebih dahulu diberikan pelatihan dalam bentuk teori dan praktik bagaimana menjadi modeling perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Hal ini sesuai dengan kalimat pernyataan guru dan pakar perkembangan anak:

“Terkadang memang sebagai guru kami juga masih harus belajar dan masih kesulitan juga untuk mengkategorisasikan jenis sampah karna kami juga masih kurang informasi (NH)”

“Nah sebagai masukan karena guru ini adalah modelnya maka guru harus dilatih terlebih dahulu ... (TW)”

Pelatihan guru sebagai modeling perkembangan perilaku pada anak usia prasekolah akan menjadi standarisasi buat guru dalam memberikan edukasi dan mencontohkan kepada anak bagaimana memilah dan membuang sampah sesuai dengan jenisnya.

Matriks informasi penting dalam menyusun metode intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah:

Tabel 2.9 Matriks informasi penting dalam menyusun metode intervensi

Tema	Sub Tema	Ringkasan Informasi Penting
Edukasi Sampah	Konsep sampah	Anak usia prasekolah diberikan pengetahuan tentang pengertian sampah, jenis sampah, dan manfaat memilah dan membuang sampah bagi lingkungan.
Intervensi Guru	Guru sebagai modeling	Guru menjadi role model bagi anak usia prasekolah yang berperan untuk memberikan edukasi sampah, mencontohkan bagaimana memungut, mengidentifikasi jenis sampah, berjalan menuju tempat sampah, dan membuang sampah pada tempatnya. Guru juga berperan dalam memberikan <i>reward</i> pada anak dalam bentuk verbal maupun dalam bentuk sikap dan hadiah. Guru menggunakan metode bermain ditekif sampah agar anak lebih fokus dan tertarik dalam pembelajaran. Sebaiknya guru diberikan pelatihan untuk menjadi modeling.
Sarana dan Prasarana	Media Intervensi	Bermain ditekif sampah membutuhkan properti/media pembelajaran yaitu contoh sampah (organik, anorganik, dan B3) dan tempat sampah terpilah yang menarik.

Sumber: data primer, 2024

3. Modul Perkembangan Perilaku Buang Sampah pada Anak Usia Prasekolah

Modul yang disusun berisikan tentang materi tentang pengertian sampah, jenis sampah beserta contohnya, dan dampak sampah bagi lingkungan, kesehatan manusia, dan makhluk hidup lainnya. Materi modul juga berkaitan dengan perkembangan anak usia prasekolah yaitu perkembangan kognitif, motorik, bahasa, afektif/emosi, dan sosial. Modul juga memberikan panduan praktis metode intervensi imitasi guru sebagai modeling perkembangan perilaku buang sampah pada anak. Agar mudah dipahami dan menarik modul dilengkapi dengan gambar. Seluruh panduan dalam modul sudah terintegrasi dengan instrumen penelitian dan metode intervensi yang sudah disusun. Hal ini berdasarkan kalimat penjelasan dari informan:

“Modul itu dibuat terintegrasi dengan instrumen dan metode intervensi ...(TW)”

Isi modul mencakup teori dan praktik ... (UM)”

Modul dilengkapi dengan gambar ... (RD)”

Daftar isi modul terdiri dari informasi umum, kompetensi, dan kegiatan assesment. Informasi umum terdiri dari informasi tentang sekolah, nama modeling, model pembelajaran, tujuan pembelajaran, sarana dan prasarana, dan alat ukur. Kompetensi terdiri dari kompetensi inti, peta konsep, tinjauan teori, dan uraian kegiatan. Adapun kegiatan assesment terdiri dari alat ukur yang terintegrasi dengan instrumen perkembangan perilaku buang sampah berdasarkan variabel kognitif, bahasa, motorik, sosial, dan afektif.

Matriks informasi penting dalam menyusun modul perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekola.

Tabel 2.10 Matriks informasi penting dalam menyusun modul

Tema	Sub Tema	Ringkasan Informasi Penting
Modul	Konsep Modul	Terintegrasi dengan instrumen dan metode intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.
	Isi Modul	Teori dan praktik bagaimana guru menjadi modeling perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Modul dilengkapi dengan gambar dan uraian kegiatan secara detail. Selain itu modul juga dilengkapi dengan kegiatan assesment

Sumber: data primer, 2024

2.4.1.2. Hasil Uji Substansial dan Uji Coba Instrumen Perkembangan Perilaku Buang Sampah Pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan masukan hasil analisis data kualitatif kegiatan FGD maka disusunlah lembar observasi pengukuran perkembangan perilaku buang sampah anak usia prasekolah berdasarkan variabel, indikator, dan pemberian skoring dapat dilihat pada tabel 2.8.

Tabel 2.11 Variabel dan Idikator Pengukuran Perkembangan Perilaku Buang Sampah Pada Anak Usia Prasekolah

Variabel	Indikator	Skor	Deskripsi Indikator dan Skor Penilaian
Kognitif	K1: Memahami konsep “sampah”	1/2/3	• 1: Anak tidak dapat menjelaskan Definisi sampah dengan baik dan tidak dapat menyebutkan contohnya. • 2: Anak dapat menjelaskan Definisi sampah dengan cukup baik dan menyebutkan contohnya • 3: Anak dapat menjelaskan Definisi sampah dengan baik dan menyebutkan contohnya.

Variabel	Indikator	Skor	Deskripsi Indikator dan Skor Penilaian
	K2: Dapat membedakan jenis-jenis sampah	1/2/3	1: Anak tidak dapat membedakan jenis-jenis sampah dengan benar (organik/anorganik/B3) 2: Anak dapat membedakan jenis-jenis sampah (organik/anorganik/B3) dengan cukup benar, namun terkadang masih keliru 3: Anak dapat membedakan jenis-jenis sampah (organik/anorganik/B3) dengan benar dan konsisten.
	K3: Memahami manfaat membuang sampah pada tempatnya	1/2/3	1: Anak tidak dapat menjelaskan manfaat membuang sampah pada tempatnya dengan baik dan tidak menyebutkan dampak membuang sampah sembarangan. 2: Anak dapat menjelaskan manfaat membuang sampah pada tempatnya dengan cukup baik dan menyebutkan beberapa dampak membuang sampah sembarangan 3: Anak dapat menjelaskan manfaat membuang sampah pada tempatnya dengan baik dan menyebutkan beberapa dampak membuang sampah sembarangan.
Motorik	M1: Mampu mengambil sampah	1/2/3	1: Anak tidak mampu mengambil sampah dengan baik 2: Anak cukup mampu mengambil sampah meskipun masih ada yang tercecer 3: Anak mampu mengambil sampah dengan baik dan bersih
	M:2 Mampu menjangkau tempat sampah (dengan/tanpa bantuan)	1/2/3	1: Anak tidak mampu menjangkau tempat sampah dan membutuhkan bantuan orang lain (digendong, diantar). 2: Anak mampu menjangkau tempat sampah dengan sedikit bantuan (diantar sedikit dipegang) 3: Anak mampu menjangkau tempat sampah tanpa bantuan (berjalan, berlari, melompat)
	M3: Anak mampu membuang sampah kedalam tempat sampah yang sesuai jenisnya	1/2/3	1: Anak tidak mampu membuang sampah dengan tepat sasaran sesuai jenisnya dan membutuhkan bantuan orang lain. 2: Anak mampu membuang sampah sesuai jenisnya dengan tepat sasaran dengan sedikit bantuan

Variabel	Indikator	Skor	Deskripsi Indikator dan Skor Penilaian
Sosial	S1: Mau membantu orang lain membuang sampah	1/2/3	• 3: Anak mampu membuang sampah sesuai jenisnya dengan tepat sasaran tanpa bantuan
	S2: Mau mengikuti aturan tentang membuang sampah	1/2/3	• 1: Anak tidak mau membantu orang lain membuang sampah • 2: Anak mau membantu orang lain membuang sampah jika diminta. • 3: Anak menunjukkan inisiatif untuk membantu orang lain membuang sampah (menawarkan bantuan, mengambilkan sampah, membuangkan sampah)
	S3: Menunjukkan sikap kerjasama dalam menjaga kebersihan lingkungan	1/2/3	• 1: Anak tidak menunjukkan sikap kerjasama dalam menjaga kebersihan lingkungan. • 2: Anak menunjukkan sikap kerjasama dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan cukup baik • 3: Anak menunjukkan sikap kerjasama dalam menjaga kebersihan lingkungan dengan baik (berpartisipasi dalam kegiatan membersihkan lingkungan, bekerja sama dengan orang lain, saling mengingatkan).
Afektif atau Emosi	A1: Menunjukkan rasa senang saat membuang sampah pada tempatnya	1/2/3	• 1: Anak tidak menunjukkan ekspresi wajah senang, bahasa tubuh positif, dan tidak antusias saat membuang sampah pada tempatnya. • 2: Anak menunjukkan ekspresi wajah senang, bahasa tubuh positif, tetapi tidak terlalu antusias saat membuang sampah pada tempatnya. • 3: Anak menunjukkan ekspresi wajah senang, bahasa tubuh positif (tersenyum, bertepuk tangan), dan antusias saat membuang sampah pada tempatnya

Variabel	Indikator	Skor	Deskripsi Indikator dan Skor Penilaian
	A2: Menunjukkan rasa bersalah saat membuang sampah sembarangan	1/2/3	1: Anak tidak menunjukkan ekspresi wajah bersalah, bahasa tubuh menyesal, dan tidak berusaha memperbaiki kesalahannya saat membuang sampah sembarangan. 2: Anak menunjukkan ekspresi wajah bersalah, bahasa tubuh menyesal, tetapi tidak berusaha memperbaiki kesalahannya saat membuang sampah sembarangan. 3: Menunjukkan rasa bersalah saat membuang sampah sembarangan
	A3: Menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kebersihan lingkungan		1: Anak tidak menunjukkan inisiatif untuk membuang sampah, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan tidak menegur orang lain yang membuang sampah sembarangan. 2: Anak menunjukkan inisiatif untuk membuang sampah dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar, tetapi tidak menegur orang lain yang membuang sampah sembarangan. 3: Anak menunjukkan inisiatif untuk membuang sampah, menjaga kebersihan lingkungan sekitar, dan menegur orang lain yang membuang sampah sembarangan.
Bahasa	B1: Dapat menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan sampah	1/2/3	1: Anak tidak dapat menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan sampah dengan benar. 2: Anak dapat menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan sampah dengan cukup benar, tetapi terkadang masih keliru (mencampurkan beberapa istilah) 3: Anak dapat menggunakan kata-kata yang berkaitan dengan sampah dengan benar dan konsisten (sampah organik, anorganik, B3, basah, kering, tempat sampah, membuang sampah)
	B2: Dapat menjelaskan cara membuang sampah pada tempatnya	1/2/3	1: Anak tidak dapat menjelaskan cara membuang sampah pada tempatnya dengan detail dan benar. 2: Anak dapat menjelaskan cara membuang sampah pada tempatnya dengan cukup detail dan benar, tetapi terkadang masih lupa beberapa langkah. 3: Anak dapat menjelaskan cara membuang sampah pada tempatnya

Variabel	Indikator	Skor	Deskripsi Indikator dan Skor Penilaian
			dengan detail dan benar (memisahkan jenis sampah, membuka tutup tempat sampah, memasukkan sampah, menutup kembali)
	B3: Dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan	1/2/3	• 1: Anak tidak dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan jelas, menarik, dan mudah dimengerti. • 2: Anak dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan cukup jelas, menarik, dan mudah dimengerti. • 3: Anak dapat menyampaikan pesan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dengan jelas, menarik, dan mudah dimengerti (menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang kongkret, dan ajakan yang positif).

Sumber: data primer, 2024

Setelah rancangan selesai selanjutnya dilakukan penilaian substansial oleh pakar perkembangan anak untuk melihat apakah instrumen dapat berfungsi dengan baik sebagai alat ukur untuk menilai perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Adapun kriteria penilaian lembar observasi dapat dilihat pada tabel 2.9.

Tabel 2.12 Kriteria Penilaian Lembar Observasi

No	Skor	Interpretasi Skor
1	85-100	Instrumen sangat andal dan siap digunakan
2	70-84	Instrumen cukup andal, mungkin memerlukan perbaikan kecil.
3	55-69	Instrumen kurang andal, membutuhkan revisi pada beberapa aspek.
4	<55	Instrumen tidak andal, perlu perbaikan besar.

Sumber: data primer, 2024

Tabel 2.13 Petunjuk pemberian skoring lembar observasi

Skor	Deskripsi
1	Sangat tidak memadai (indikator atau instruksi sulit dipahami/tidak sesuai/tidak konsisten)
2	Tidak memadai (indikator/instruksi masih membingungkan atau kurang sesuai)
3	Cukup memadai (indikator cukup jelas/tidak selalu konsisten, tetapi masih dapat digunakan)
4	Memadai (indikator atau instruksi jelas/konsisten dan dapat digunakan tanpa banyak kebingungan)
5	Sangat memadai (indikator atau instruksi sangat jelas, sesuai, dan mudah digunakan)

Sumber: data primer 2024

Tabel 2.14 Hasil Penilaian Lembar Observasi

Aspek Penilaian	Indikator Keandalan	Skor (1-5)	
		Penilai 1	Penilai 2
Kejelasan Instrumen	Instruksi mudah dipahami oleh pengamat/enumerator	5	5
	Setiap indikator memiliki deskripsi yang jelas dan dapat dipahami secara konsisten	5	5
	Pilihan skor (1, 2, 3) terdefinisi dengan jelas dan memungkinkan interpretasi yang konsisten	5	5
Validitas Konten	Semua aspek perilaku buang sampah yang penting sudah tercakup	4	5
	Indikator sesuai dengan tujuan pengukuran dan konteks anak prasekolah	4	5
Reliabilitas	Instrumen menghasilkan hasil yang konsisten antar pengamat dalam situasi yang sama	4	5
	Panduan pengamat cukup memadai untuk mengurangi bias penilaian	4	4
Kelayakan Penggunaan	Instrumen mudah digunakan di lapangan tanpa memerlukan persiapan yang rumit	5	4
	Waktu pengisian instrumen sesuai untuk observasi langsung pada anak prasekolah	5	4
Sensitivitas Pengukuran	Instrumen cukup sensitif untuk mendeteksi perbedaan tingkat perkembangan perilaku pada anak prasekolah	4	5
	Instrumen dapat menunjukkan perubahan perilaku secara jelas dari waktu ke waktu	5	5
Total Skor = (Σ skor semua aspek / Jumlah skor maksimal) x 100		91	95
Total skor penilai / Jumlah Penilai		93	

Sumber: data primer 2024

Berdasarkan hasil penilaian substansia lembar observasi mendapatkan skor 93 dengan interpretasi Instrumen sangat andal dan siap digunakan. Selain itu lembar observasi juga dilakukan uji kegunaan dengan melakukan uji coba lembar observasi yang dilakukan pada 30 responden. Adapun Hasil Uji Validitas dan Reabilitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.15 Hasil Uji Validitas dan Reabilitas lembar observasi

Variabel	Indikator	P-Value	Validitas	Cronbach's Alpha	Reliabilitas
Kognitif	K1	0.001	√	0.973	√
	K2	0.001	√	0.972	√
	K3	0.001	√	0.973	√
Bahasa	B1	0.001	√	0.972	√
	B2	0.001	√	0.972	√
	B3	0.001	√	0.972	√
Motorik	M1	0.001	√	0.971	√

	M2	0.001	√	0.973	√
	M3	0.001	√	0.971	√
Sosial	S1	0.001	√	0.975	√
	S2	0.001	√	0.972	√
	S3	0.001	√	0.971	√
	A1	0.02	√	0.977	√
	A2	0.001	√	0.972	√
Afektif	A3	0.001	√	0.974	√
Perkembangan Perilaku	Total Skor	0.001	√	0.974	√

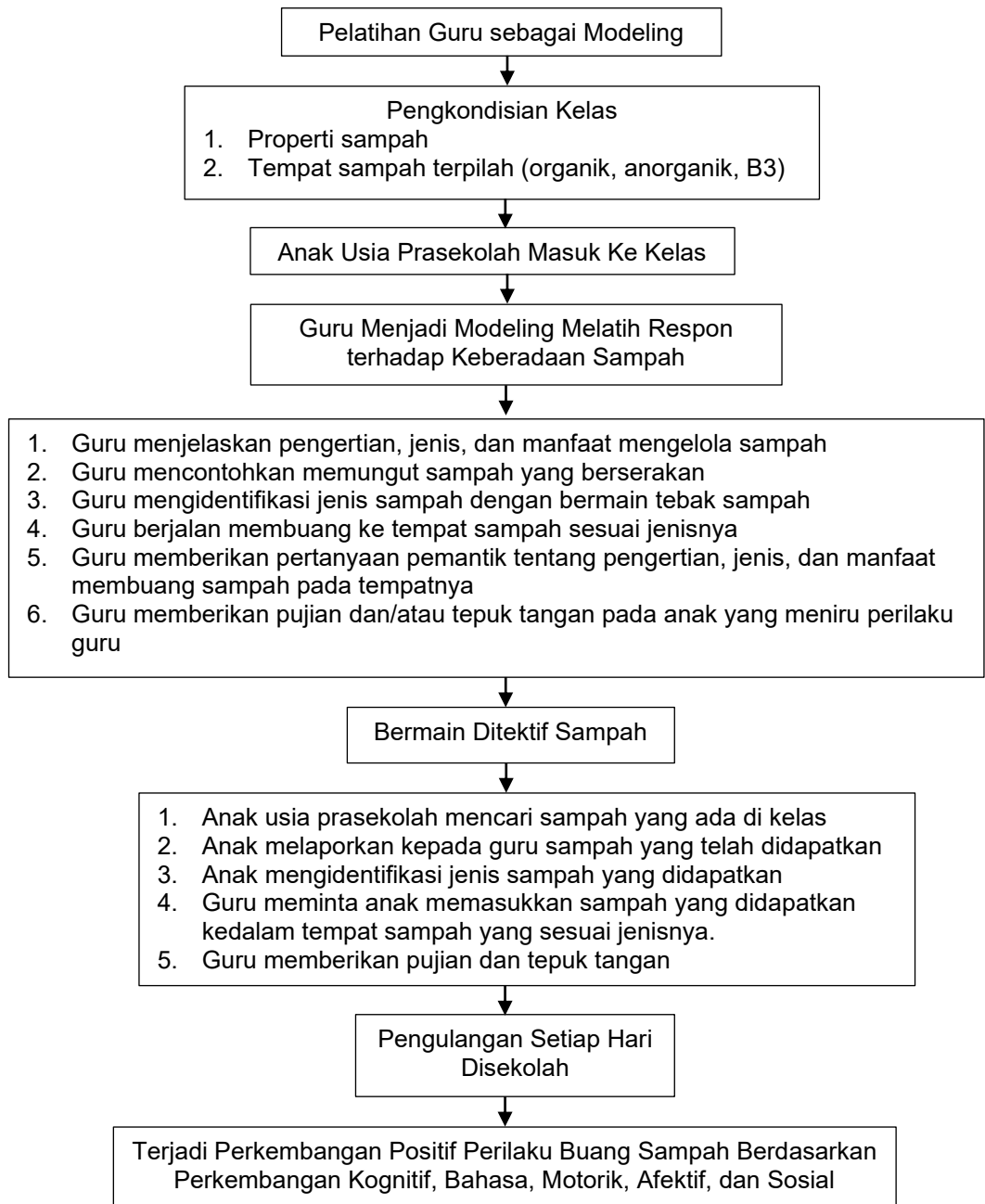
Sumber: data primer 2024

Penarikan kesimpulan hasil uji validitas yaitu jika nilai $P < 0.05$ maka interpretasi lembar observasi valid sedangkan untuk hasil uji reliabilitas jika nilai **Cronbach's Alpha** > 0.70 interpretasi lembar observasi sangat reliabel dan menunjukkan konsistensi internal yang sangat baik.

Temuan pada saat pelaksanaan uji coba lembar observasi terdapat evaluasi pada pelaksanaan teknis dilapangan dimana bentuk lembar observasi yang sebelumnya 1 lembar obesrvasi/responden kemudian diubah 1 lembar observasi/1 kelas. Adapun alasannya adalah untuk memudahkan enumerator dalam melakukan pengamatan dan mengisi lembar observasi. Selain itu juga untuk efesiensi penggunaan kertas dalam upaya reduce sampah. Bentuk final dari lembar observasi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah dapat dilihat pada **lampiran** dalam penelitian ini.

2.4.1.3. Hasil Uji Coba Metode Intervensi Perkembangan Perilaku Buang Sampah Pada Anak Usia Prasekolah

Berdasarkan hasil FGD maka disusunlah metode intervensi perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah terlihat pada gambar 2.6.



Gambar 2.6 Metode Intervensi Imitasi Guru Sebagai Modeling Perilaku Buang Sampah pada Anak Usia Prasekolah
Sumber: data primer, 2024

Metode ini menjelaskan tentang bagaimana imitasi guru sebagai modeling perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar maka terlebih dahulu guru diberikan pelatihan. Selain pelatihan pada guru juga dilakukan pengkondisian kelas dimana disiapkan tempat sampah terpilah dan properti sampah. Tempat sampah yang disiapkan harus menarik dan mudah dijangkau oleh anak-anak. Tempat sampah diberikan warna yang berbeda dimana hijau untuk organik, kuning untuk anorganik, dan merah untuk B3. Selain itu tempat sampah juga diberikan gambar sesuai dengan contoh jenis sampahnya karena anak-anak sebagian besar belum bisa membaca. Untuk properti sampah yang digunakan juga sudah disterilkan dan aman buat anak-anak.

Setelah kelasnya siap maka guru mempersilahkan anak usia prasekolah masuk ke kelas. Guru kemudian akan mengamati respon anak ketika melihat sampah yang ada dikelas. Guru kemudian memberikan pemantik tentang ruangan yang kotor karena keberadaan sampah. Guru menjelaskan tentang apa itu sampah dan dampak sampah bagi lingkungan. Guru kemudian memungut sampah yang ada dikelas sambil menjelaskan jenis sampah yang diambilnya. Selanjutnya guru berjalan ke tempat sampah dan membuang sampah tersebut sesuai dengan jenisnya. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak usia prasekolah tentang apa yang sudah dijelaskan. Jika ada anak yang mengimitasi perilaku guru maka guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian dan tepuk tangan.

Selanjutnya agar anak prasekolah bisa lebih fokus maka guru mengajak bermain ditekstif sampah. Semua anak ditugaskan untuk mencari sampah yang ada dikelas. Setelah mendapatkan sampah maka guru bertanya tentang jenis sampah yang didapatkan kemudian menyuruh membuangnya ke tempat sampah sesuai dengan jenisnya. Pada tahap ini diharapkan enumerator juga melaksanakan tugasnya untuk melakukan pengukuran perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Selain itu enumerator juga melakukan observasi apakah guru menjalankan dengan baik tugasnya sesuai dengan metode yang ada. Metode ini terus diulangi setiap hari dan dilakukan pengukuran sekali dalam seminggu pada hari kamis atau jumat.

Pada tahap uji coba ini dilakukan pada kelompok kecil yaitu pada 4 sekolah TK yang ada di Makassar dan Kabupaten Gowa. Adapun sekolah yang dipilih yaitu berdasarkan pertimbangan memiliki kurikulum yang mirip, akreditasi sekolah yang sama, dan pihak sekolah bersedia dijadikan sebagai lokasi penelitian.

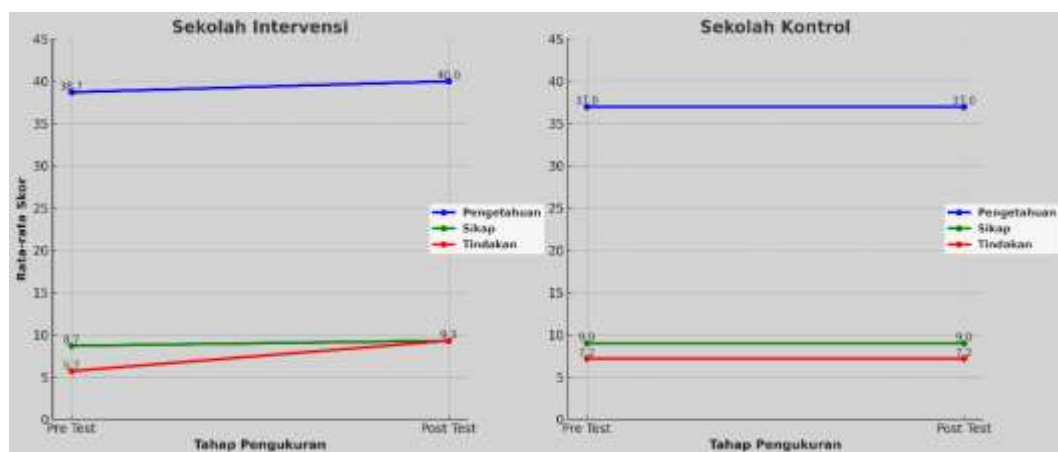
Tabel 2.16 Lokasi Sekolah Uji Coba Metode Intervensi

No	Nama Sekolah	Kurikulum	Akreditasi	Responden		Kelompok
				Guru	Anak	
1	TK Islam Al Azhar 34 Makassar	Islam	A	2	18	Intervensi
2	TK Islam Athirah Makassar	Islam	A	2	13	Kontrol
3	TK Nur Inayah	Umum	B	1	15	Intervensi
4	TK Naurah	Umum	B	1	20	Kontrol
Total				6	66	

Sumber: data primer, 2024

Lokasi uji coba metode intervensi dilaksanakan pada 4 sekolah TK yang ada di Kota Makassar dan Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi Selatan. Sekolah terdiri dari sekolah dengan kurikulum islam dan umum dengan akreditasi sekolah A dan B. Jumlah guru untuk sekolah intervensi sebanyak 3 guru dan sekolah kontrol juga 3 Guru. Jumlah responden anak usia prasekolah masing-masing 33 orang untuk sekolah intervensi dan sekolah kontrol.

Hasil uji statistik pre post test perilaku guru sebelum dan setelah mengikuti pelatihan dapat dilihat pada gambar dibawah ini:

**Gambar 2.7** Perilaku Buang Sampah Guru Sebelum dan Setelah Intervensi

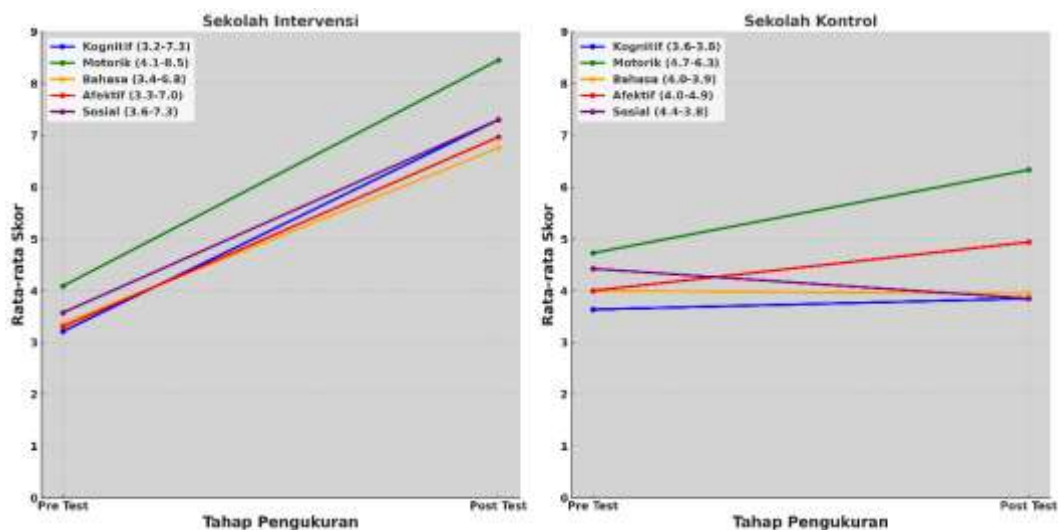
Rata-rata nilai skor pengetahuan pada kelompok intervensi menunjukkan peningkatan dimana pre test yaitu 8.7 dan post test 2 yaitu 9.3, meskipun peningkatannya kecil. Pada kelompok kontrol, nilai skor pengetahuan tidak menunjukkan adanya perubahan pada pre post test yaitu tetap 9.0. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test pada kelompok intervensi menunjukkan nilai $P: 0.157 > 0.05$ menginterpretasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam pengetahuan guru sebelum dan setelah intervensi, meskipun ada indikasi peningkatan.

Rata-rata skor sikap pada kelompok intervensi mengalami peningkatan setelah intervensi yaitu pre test rata-rata nilai skor 38,6 menjadi 40.0 pada post test, yang menunjukkan adanya perubahan positif dalam cara pandang atau niat guru terhadap perilaku buang sampah. Di sisi lain, kelompok kontrol menunjukkan nilai sikap yang stabil dan tidak mengalami perubahan yaitu rata-rata nilai skor pre post test yaitu 37.0, yang mengindikasikan bahwa intervensi berperan dalam membangun sikap positif guru terhadap perilaku yang diinginkan. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test pada kelompok intervensi menunjukkan nilai $P: 0.180 > 0.05$ menginterpretasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap guru sebelum dan setelah intervensi, meskipun ada indikasi peningkatan.

Kelompok intervensi menunjukkan perubahan positif dalam tindakan atau praktik buang sampah setelah pelatihan dengan rata-rata nilai skor pada pre test yaitu 5.6 dan post test yaitu 9.3, yang berarti pelatihan berhasil mendorong guru untuk mengaplikasikan pengetahuan dan sikap mereka ke dalam tindakan nyata. Kelompok kontrol kembali menunjukkan hasil tanpa peningkatan rata-rata nilai skor pada pre post test yaitu 7.6, memperlihatkan bahwa tanpa pelatihan, tidak ada dorongan atau perubahan perilaku. Hasil uji Wilcoxon Signed-Rank Test pada kelompok intervensi menunjukkan nilai $P: 0.109 > 0.05$ menginterpretasikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam tindakan guru sebelum dan setelah intervensi, meskipun ada indikasi peningkatan.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa walaupun terdapat peningkatan dalam pengetahuan, sikap, dan tindakan, perubahan tersebut belum signifikan secara statistik pada kelompok intervensi dengan sampel yang kecil ini. Penelitian dengan sampel yang lebih besar mungkin diperlukan untuk mendeteksi efek yang lebih kuat dari intervensi ini.

Uji coba metode intervensi dilakukan pada 4 sekolah dimana 2 sekolah intervensi dan 2 sekolah kontrol. Adapun jumlah yang terlibat dalam uji coba yaitu masing-masing 3 guru untuk sekolah intervensi dan sekolah kontrol. Jumlah anak usia prasekolah yaitu masing-masing 33 siswa baik untuk sekolah intervensi maupun untuk sekolah kontrol. Adapun hasil penilaian statistik berdasarkan nilai mean skor variabel kognitif, bahasa, motorik, afektif, dan sosial untuk kelompok sekolah kontrol dan intervensi dapat dilihat pada gambar 2.8 dibawah ini:



Gambar 2.8 Perkembangan Perilaku Buang Sampah Pada Anak Usia Prasekolah Pada Kelompok Intervensi dan Kontrol

Grafik menunjukkan peningkatan yang lebih signifikan pada kelompok intervensi dalam semua variabel (kognitif, bahasa, motorik, afektif, dan sosial) dibandingkan dengan kelompok kontrol yang tidak mendapatkan intervensi serupa, mengalami peningkatan yang lebih lambat atau stagnan dalam beberapa variabel, menandakan bahwa tanpa intervensi, perkembangan perilaku anak kurang optimal. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan, seperti pelatihan dan intervensi guru sebagai model perilaku efektif dalam meningkatkan perkembangan anak usia prasekolah dalam perilaku buang sampah.

2.4.1.4. Hasil Uji Subtansial Modul Perkembangan Perilaku Buang Sampah pada Anak Usia Prasekolah

Modul yang disusun berisikan tentang materi tentang pengertian sampah, jenis sampah beserta contohnya, dan dampak sampah bagi lingkungan, kesehatan manusia, dan makhluk hidup lainnya. Materi modul juga berkaitan dengan perkembangan anak usia prasekolah yaitu perkembangan kognitif, motorik, bahasa, afektif/emosi, dan sosial. Modul juga memberikan panduan praktis metode intervensi imitasi guru sebagai modeling perkembangan perilaku buang sampah pada anak. Agar mudah dipahami dan menarik modul dilengkapi dengan gambar. Seluruh panduan dalam modul sudah terintegrasi dengan instrumen penelitian dan metode intervensi yang sudah disusun.



Gambar 2.9 Sampul Modul Perkembangan Perilaku Buang Sampah Pada Anak Usia Prasekolah

Penilaian modul dilakukan oleh pakar perkembangan anak dan pakar kesehatan lingkungan berdasarkan lembar penilaian. Adapun kriteria penilaian dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2.17 Kriteria Penilaian Modul

No	Skor	Interpretasi Skor
1	≥ 33	Modul Sangat Layak Digunakan (Dapat digunakan tanpa perbaikan)
2	26-32	Modul Layak Digunakan dengan Perbaikan Minor
3	19-25	Perlu Revisi (Modul memerlukan beberapa perbaikan besar sebelum digunakan)
4	0-18	Tidak Layak Digunakan (Modul perlu revisi total)

Sumber: data primer, 2024

Hasil penilaian modul dapat dilihat dibawah ini:

Tabel 2.18 Petunjuk pemberian skoring penilaian modul

Skor	Deskripsi
1	Tidak Memenuhi (kriteria tidak terpenuhi atau tidak ada dalam modul)
2	Cukup memenuhi (kriteria terpenuhi sebagian, tetapi perlu perbaikan untuk lebih efektif)
3	Memenuhi (kriteria terpenuhi dengan baik dan sesuai standar).

Sumber: data primer, 2024

Tabel 2.19 Hasil Penilaian Modul

Aspek Penilaian	Indikator Keandalan	Skor (1-3)	
		Penilai 1	Penilai 2
Kejelasan Tujuan	Tujuan pembelajaran ditulis dengan jelas dan spesifik	3	3
	Tujuan modul dapat dipahami oleh guru dan peserta didik	3	2
Relevansi Materi	Materi sesuai dengan usia dan perkembangan anak usia prasekolah	3	3
	Materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai	3	3
Efektivitas Pembelajaran	Modul memungkinkan anak memahami konsep sampah dengan benar	3	3
	Modul memungkinkan anak mempraktikkan perilaku membuang sampah pada tempatnya	3	3
Kesesuaian Metode	Metode yang digunakan (tatap muka, permainan edukatif) sesuai untuk anak usia prasekolah	3	3
	Aktivitas dalam modul membantu anak memahami dan membedakan jenis sampah	3	3
Kesesuaian Evaluasi	Evaluasi yang disediakan dalam modul mencakup aspek kognitif, afektif, dan motorik secara memadai	3	2
	Penilaian mudah digunakan dan sesuai dengan indikator perkembangan perilaku anak	3	3
Visualisasi dan Alat Bantu	Gambar dan alat bantu (contoh sampah, tempat sampah terpilah) memadai dan mendukung pemahaman anak	3	3
Ketersediaan Sarana	Alat dan bahan yang diperlukan tersedia di lingkungan pembelajaran	3	2
Responsivitas Anak	Modul menarik dan membuat anak aktif berpartisipasi	3	3
	Modul memberikan kesempatan anak untuk memahami pentingnya menjaga lingkungan	3	3
Total Skor		42	37
Rata-Rata Skor Penilaian			

Berdasarkan hasil penilaian oleh pakar didapatkan skor 42 dan 37 dengan rata-rata skor penilaian 39.5 maka interpretasi modul sangat layak digunakan (dapat digunakan tanpa perbaikan).

2.4.2. Pembahasan

1. Instrumen Perkembangan Perilaku Buang Sampah pada Anak Usia Prasekolah

Instrumen yang dikembangkan memiliki keunggulan dibandingkan dengan instrumen sebelumnya, terutama dalam pendekatan komprehensif dan multivariabel dengan menggunakan variabel perkembangan anak yaitu kognitif, bahasa, motorik, afektif, dan sosial. Sedangkan, instrumen terdahulu umumnya hanya mengukur perilaku berdasarkan variabel domain perilaku yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan. Misalkan penelitian (Stoeva & Alriksson, 2017) yang melihat perilaku berdasarkan variabel sikap dan niat. Selain itu meskipun instrumen perkembangan perilaku anak usia prasekolah sudah ada tapi bukan spesifik tentang perilaku buang sampah.

Setiap komponen instrumen memiliki indikator penilaian yang diukur menggunakan skala Likert 1-3 dengan deskripsi rinci untuk setiap tingkatan. Hal ini memungkinkan evaluasi yang lebih akurat dan konsisten oleh enumerator. Penelitian sebelumnya cenderung menggunakan skala yang lebih sederhana atau tidak merinci deskripsi setiap skor, sehingga berpotensi mengurangi konsistensi dan keakuratan pengukuran.

Salah satu keunggulan instrumen yang menonjol adalah integrasi aspek afektif, seperti rasa senang, rasa bersalah, dan tanggung jawab, serta aspek sosial, seperti kemampuan bekerja sama dan membantu orang lain. Banyak instrumen sebelumnya hanya berfokus pada aspek kognitif atau tindakan motorik tanpa memperhatikan komponen emosional dan sosial. Sebagaimana dalam penelitian (Darling-Churchill & Lippman, 2016) menegaskan pentingnya instrumen untuk mengukur variabel emosi dan sosial dalam melihat perkembangan perilaku anak usia prasekolah.

Instrumen yang dibuat merupakan observasi partisipatif dan pelibatan guru sebagai model perilaku. Hal ini sejalan dengan teori Albert Bandura tentang pembelajaran sosial, di mana anak-anak belajar melalui observasi model. Beberapa instrumen sebelumnya hanya mengandalkan penilaian berbasis laporan orang tua atau survei yang kurang mencerminkan situasi nyata di kelas. Dengan melibatkan guru sebagai model aktif, instrumen ini memiliki potensi untuk lebih efektif dalam menciptakan dampak nyata pada perubahan perilaku anak. Penelitian (Choirul & Wahyu, 2017) peran guru sebagai pendamping efektif dalam meningkatkan kebiasaan anak TK memilah dan membuang sampah pada tempatnya. Penelitian (Mayawati & Yusuf, 2018) memberikan kesimpulan bahwa Faktor utama yang mempengaruhi karakter anak usia prasekolah dalam mengelola sampah adalah faktor kompetensi guru yang meliputi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Instrumen ini disesuaikan untuk mengamati perilaku spesifik terkait kebiasaan membuang sampah, yang belum banyak dibahas secara mendetail dalam instrumen-instrumen sebelumnya. Penelitian (Mutmainnah, 2021) menyebutkan pentingnya strategi pembelajaran kontekstual dapat mengembangkan kemampuan kognitif anak usia dini. Karena, dengan menggunakan strategi pembelajaran kontekstual sistem pembelajaran dikaitkan ke dalam contoh-contoh atau benda-

benda secara nyata agar anak mudah memahami pembelajaran. Dengan indikator yang spesifik dan aktivitas terkait seperti permainan tebak sampah dan detektif sampah, instrumen ini menawarkan pengamatan yang lebih kontekstual dan relevan dibandingkan instrumen yang lebih generik.

Instrumen ini dapat diintegrasikan dengan program edukasi berbasis permainan yang menyenangkan dan interaktif. Ini berbeda dengan penelitian. Penelitian (Oktaviana, 2019) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan dapat meningkatkan pengetahuan dan praktik pemilahan sampah pada anak usia dini.

Instrumen yang dibuat juga selain dapat melakukan pengukuran secara komprehensif dan akurat juga dapat mengukur perilaku buang sampah anak usia prasekolah secara kolektif atau berkelompok dengan hanya menggunakan satu lembar penilaian. Dengan demikian enumerator dapat bekerja secara efektif dan efisien. Berbeda halnya dengan instrumen pada umumnya yang menggunakan satu lembar penilaian untuk satu orang responden. Hasil penilaian kontekstual oleh pakar dan uji coba instrumen memberikan kesimpulan bahwa instrumen tersebut handal untuk digunakan dalam mengukur perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.

2. Modul Perkembangan Perilaku Buang Sampah pada Anak Usia Prasekolah

Modul yang dihasilkan memberikan pembelajaran dalam bentuk teori dan praktik perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Modul ini dilengkapi dengan gambar bagaimana guru menjalankan tugasnya sebagai modeling yang andal agar perilakunya dapat diimitasi dengan baik oleh anak usia prasekolah. Selain itu modul ini juga menyediakan alat penilaian yang terstruktur mencakup aspek kognitif, bahasa, motorik, emosi, dan sosial. Hal ini memungkinkan guru untuk mengevaluasi perkembangan siswa secara holistik. Penilaian yang melibatkan berbagai aspek ini membantu guru memahami area mana yang memerlukan perhatian lebih, sehingga mendukung perbaikan pembelajaran yang lebih spesifik dan efektif.

Metode pengajaran dalam modul ini mengutamakan pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis model. Guru bertindak sebagai role model (modeling) dalam mengajarkan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Albert Bandura dalam teori pembelajaran sosialnya menekankan bahwa anak-anak belajar dengan meniru perilaku orang dewasa yang dilihatnya, terutama dalam konteks sosial (Ozer, 2022).

Modul ini meningkatkan kesadaran anak prasekolah mengenai pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan membuang sampah dengan benar. Menurut (Santrock, 2011) pendidikan anak usia dini yang mencakup pengajaran nilai-nilai sosial dan lingkungan sangat penting untuk membangun kesadaran perilaku yang bertahan hingga dewasa. Tujuan ini mencakup pengembangan keterampilan kognitif, bahasa, motorik, emosional, dan sosial anak usia prasekolah terkait perilaku buang sampah.

Modul ini menggunakan contoh sampah organik, anorganik, dan B3 sebagai alat pembelajaran disertai dengan tempat sampah terpilah. Hal ini sesuai dengan praktik pengajaran berbasis kontekstual yang disarankan oleh (Nisna Nursarofah, 2022) di mana penggunaan alat konkret meningkatkan kualitas pendidikan karena membantu anak memahami materi dengan lebih baik.

Sebelum modul ini digunakan, dilakukan penilaian secara kontekstual oleh pakar dimana hasilnya memberikan kesimpulan bahwa modul andal sebagai modul pembelajaran untuk menanamkan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.

3. Metode Intervensi Perkembangan Perilaku Buang Sampah pada Anak Usia Prasekolah

Metode intervensi menjelaskan tentang bagaimana imitasi guru sebagai modeling perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Agar guru dapat menjalankan tugasnya dengan baik dan benar maka terlebih dahulu guru diberikan pelatihan. Sebagaimana penelitian yang dilakukan (Novitasari et al., 2021) dengan judul pelatihan *recycle system* sebagai sarana edukasi pengelolaan sampah sekolah bagi Guru PAUD di Kecamatan Tenayan Raya. Hasil penelitian didapatkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam mengelola sampah. Pengetahuan guru dalam mengelola sampah sebelum pelatihan nilai rata-rata hasil pre test 33,50 % kategori kurang baik dan setelah pelatihan hasil post test 74% kategori baik. Sedangkan untuk keterampilan guru dalam recycle sampah pre test 29% kategori kurang baik kemudian meningkat pada hasil post test 79% kategori baik.

Selain pelatihan pada guru juga dilakukan pengkondisian kelas dimana disiapkan tempat sampah terpilah dan properti sampah. Tempat sampah yang disiapkan harus menarik dan mudah dijangkau oleh anak-anak. Tempat sampah diberikan warna yang berbeda dimana hijau untuk organik, kuning untuk anorganik, dan merah untuk B3. Selain itu tempat sampah juga diberikan gambar sesuai dengan contoh jenis sampahnya karena anak-anak sebagian besar belum bisa membaca. Properti sampah yang digunakan juga sudah disterilkan dan aman buat anak-anak. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Arbianingsih et al., 2018) Untuk mengembangkan permainan yang menarik bagi anak-anak prasekolah, fitur-fitur seperti karakter utama, aktivitas dalam permainan, dan warna-warna cerah harus dipertimbangkan.

Setelah kelasnya siap maka guru mempersilakan anak usia prasekolah masuk ke kelas. Guru mengamati respon anak ketika melihat sampah yang ada dikelas. Guru kemudian memberikan pemantik tentang ruangan yang kotor karena keberadaan sampah. Guru menjelaskan tentang apa itu sampah dan dampak sampah bagi lingkungan. Guru memungut sampah yang ada dikelas sambil menjelaskan jenis sampah yang diambilnya. Selanjutnya guru berjalan ke tempat sampah dan membuang sampah tersebut sesuai dengan jenisnya. Setelah itu guru memberikan pertanyaan pemantik kepada anak usia prasekolah tentang apa yang sudah

dijelaskan. Jika ada anak yang mengimitasi perilaku guru maka guru memberikan apresiasi dalam bentuk pujian dan tepuk tangan.

Selanjutnya agar anak prasekolah bisa lebih fokus maka guru mengajak bermain ditekstif sampah. Semua anak ditugaskan untuk mencari sampah yang ada dikelas. Setelah mendapatkan sampah maka guru bertanya tentang jenis sampah yang didapatkan kemudian menyuruh membuangnya ke tempat sampah sesuai dengan jenisnya. Pada tahap ini diharapkan enumerator juga melaksanakan tugasnya untuk melakukan pengukuran perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah. Selain itu enumerator juga melakukan observasi apakah guru menjalankan dengan baik tugasnya sesuai dengan metode yang ada. Metode ini terus diulangi setiap hari dan dilakukan pengukuran sekali dalam seminggu pada hari Kamis atau Jumat.

Metode intervensi yang dikembangkan merupakan kombinasi tiga teori yaitu teori Ivan Pavlov tentang *classical conditioning*, teori B.F. Skinner tentang *operant conditioning-reinforcement*, dan teori Bandura tentang observasi-imitasi. Lingkungan sekolah akan disediakan contoh sampah dan tempat sampah yang terpilah (sampah organik, non organik, dan B3) sebagai *classical conditioning* dan diperkuat dengan memberikan hadiah (*reinforcement*) kepada Anak yang membuang sampah pada tempatnya (*operant conditioning*). Perilaku buang sampah pada tempat sampah sesuai jenisnya akan dilakukan oleh Guru sebagai modelling. Selanjutnya diharapkan anak usia prasekolah dapat melakukan proses observasi-imitasi atas perilaku yang dilakukan oleh Guru (McLeod Saul, 2018).

Anak usia prasekolah yang masih dalam tahap perkembangan berada pada proses imitasi dengan melihat dan menirukan apa yang orang dewasa di sekitarnya lakukan (Gunarsa, 2008). Ketika di sekolah peran imitasi dilakukan oleh seorang guru untuk mencontohkan perilaku memilah dan membuang sampah pada tempatnya. Penelitian yang dilakukan di TK Imbas pada tahun 2017 memberikan kesimpulan bahwa imitasi guru secara umum berhasil meningkatkan kebiasaan anak usia prasekolah memilah dan membuang sampah pada tempatnya (Choirul & Wahyu, 2017).

Penggunaan contoh sampah (organik, anorganik, dan B3) serta tempat sampah terpilah sebagai alat pembelajaran membantu anak memahami konsep secara konkret. Menurut teori pembelajaran kontekstual, pengalaman langsung dengan alat peraga fisik meningkatkan retensi dan pemahaman anak tentang materi.

Metode intervensi ini mendukung pengembangan karakter anak melalui pemberian penguatan dengan penghargaan atas perilaku positif, seperti pujian dan tepuk tangan. Pembelajaran berbasis karakter membantu anak belajar tentang nilai-nilai seperti tanggung jawab dan kejujuran. Penelitian (Bastomi, 2017) menyimpulkan bahwa pembinaan dan pengarahan anak prasekolah yang berupa contoh dan nasihat akan sangat membantu dalam pertumbuhannya di masa mendatang.

Selain itu pada pelaksanaan proses intervensi guru mengajak anak belajar dan praktik langsung bagaimana memilah dan membuang sampah dengan baik melalui metode permainan tebak sampah dan ditekstif sampah. Penelitian (Oktaviana, 2019) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis permainan dapat meningkatkan

pengetahuan dan praktik pemilahan sampah pada anak usia dini. Anak usia prasekolah dapat belajar melalui kegiatan bermain (Greitemeyer & Osswald, 2010). Baik Piaget dan Vygotsky telah mengusulkan dalam banyak karya mereka bahwa anak-anak berkembang dan belajar melalui fase perkembangan kognitif dan melalui permainan (Goncharova, 2020). Penanaman karakter melalui permainan tradisional mampu meningkatkan karakter anak usia dini ditunjukkan dengan kualitas diri (Gustiana et al., 2017).

Pembangunan berkelanjutan telah menjadi sangat penting dan kebutuhan untuk mengajarkan generasi baru nilai melindungi lingkungan melalui metode permainan. Faktanya, perilaku dasar sangat signifikan dapat diaktifkan melalui permainan. Sebuah permainan yang didesain bersama dengan guru, anak-anak dan orang tua, mengembangkan ide permainan “junkbox”. Permainan ini memberikan penghargaan kepada siswa sekolah yang membuang sampah dengan benar. Dengan demikian “Junkbox” menjadi wahana dalam bentuk permainan untuk belajar mendaur ulang dan pemilahan sampah (Gizzi et al., 2019).

2.5. Kesimpulan

1. Instrumen yang dihasilkan memiliki keunggulan dan andal digunakan untuk mengukur perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah.
2. Modul yang dihasilkan memiliki keunggulan dan andal untuk digunakan dalam proses pembelajaran perkembangan perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah
3. Metode intervensi imitasi Guru sebagai modeling perilaku buang sampah pada anak usia prasekolah efektif dan andal untuk digunakan.